

**TANTANGAN PENDIDIKAN
MENYAMBUT 1 ABAD (2045)
INDONESIA MERDEKA**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

TANTANGAN PENDIDIKAN MENYAMBUT 1 ABAD (2045) INDONESIA MERDEKA

BERBASIS MINI RISET

(28 Mahasiswa PGMI IAIN Padangsidimpuan Berbagi Karya)

Nurhamidah Nasution, dkk.



Katalog Dalam Terbitan (KDT)

© Nurhamidah Nasution, dkk.

Tantangan Pendidikan Menyambut 1 Abad (2045) Indonesia Merdeka -- Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.

x + 212 hlm. ; 160 x 240 cm.

ISBN : 978-602-5610-

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Juni 2018

Penulis : Nurhamidah Nasution, dkk.
Editor : Maulana Arafat Lubis, M.Pd.
Desain Sampul :
Layout : Ardiansyah Mahmud

Diterbitkan oleh:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30

Banguntapan Bantul DI Yogyakarta

Email/FB : psambiru@gmail.com

website: www.cetakbuku.biz/ www.samudrabiru.co.id

Phone: 0811-264-4745

KATA PENGANTAR

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat-Nya yang telah tercurah serta shalawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad SAW yang sangat kita harapkan safaatnya. Saya sangat mengapresiasi dan menyambut dengan baik serta memberikan dedikasi setinggi-tingginya atas suatu karya yang luar biasa dari 28 mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dengan judul “Tantangan Pendidikan Menyambut 1 Abad (2045) Indonesia Merdeka” dari hasil mini riset. Buku ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menalar sikap ilmiah dan menjawab suatu permasalahan melalui suatu penelitian.

Menyongsong peringatan ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-100 (1 Abad) Indonesia merdeka, Indonesia harus mempersiapkan diri untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia seperti tercantum di dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea ke-4. Pada momen tersebut, Indonesia diprediksi sedang memiliki beberapa keunggulan dibanding negara-negara berkembang di dunia. Untuk itu, keseimbangan penguasaan ilmu (akademik, keterampilan, dan karakter) merupakan faktor kunci menghasilkan Sumber Daya

Manusia (SDM) yang kompetitif. Perlunya keseimbangan antara pengetahuan dan keterampilan harus seimbang dengan aspek sikap untuk menciptakan generasi yang unggul bagi masa depan Indonesia. Hadirnya buku ini merupakan suatu usaha dalam menghasilkan tenaga pendidik yang cerdas, dapat berkontribusi dalam dunia pendidikan, memberikan sumbangsih keilmuan, dan dapat menjawab tantangan dalam menyongsong 1 abad kemerdekaan Indonesia.

Tersusunnya buku ini adalah kerjasama antara dosen dan mahasiswa dengan menghasilkan karya yang dapat menambah khazanah keilmuan yang mendukung peningkatan suasana akademik di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Padangsidempuan. Dukungan moral dan material dari berbagai pihak sangatlah membantu tersusunnya buku ini. Untuk itu selaku pimpinan saya ucapkan terima kasih kepada bapak Maulana Arafat Lubis, M.Pd sebagai editor dan kepada seluruh mahasiswa yang telah memberikan sumbangsih dalam menuangkan ide-ide dan kreativitasnya dalam sebuah tulisan. Semoga akan lahir lagi karya-karya yang mengembangkan ide kreatif dan inovatif untuk berperan serta dalam pengembangan keilmuan. Terima kasih dan semoga bermanfaat. *Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Padangsidempuan, 27 April 2018

Dekan FTIK IAIN Padangsidempuan,

Dr. Lelya Hilda, M.Si.

NIP. 197209202000032002

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
 KETIKA MDA DIPANDANG SEBELAH MATA	
<i>Nurhamidah Nasution.....</i>	1
 PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP ANAK MUDA ZAMAN SEKARANG	
<i>Tirmizi</i>	7
 KETIKA GAME ONLINE MENJADI TEMAN	
<i>Rukiyah Albina Rambe</i>	17
 DAMPAK SINETRON BAGI ANAK BANGSA INDONESIA	
<i>Zulaini Gultom</i>	23
 TINGKAH LAKU TURUN TEMURUN³⁴ DI DUNIA PENDIDIKAN	
<i>Sri Mulyani Lubis</i>	31
 PEMUDA ZAMAN NOW	
<i>Iqbal Saputra.....</i>	37

PERJUANGAN HIDUP 3 BERSAUDARA	
<i>Siska Fadilah HasIbuan</i>	45
GADGET DAN PESERTA DIDIK	
<i>Zaitun Salmah</i>	53
DAMPAK PENGGUNAAN APLIKASI GOOGLE	
<i>Nazmi Fatha Yani.....</i>	59
PENTINGNYA SARANA DAN PRASARANA BAGI DUNIA PENDIDIKAN	
<i>Halimatus Sakdiah.....</i>	65
PEMBURU GAME ONLINE	
<i>Saima Putri Matondang</i>	71
ASSALAMU’ALAIKUM PENDIDIKAN DI NEGERIKU	
<i>Neni Rahma Ningsih Limbong.....</i>	77
ARMEL YANG DITINGGALKAN	
<i>Sari Khadijah Nasution</i>	85
KURANGNYA PERHATIAN DARI ORANG TUA	
<i>Hannum Haridayanti Pohan</i>	91
KURANGNYA PERHATIAN ORANG TUA	
<i>Leli Nurfadilah.....</i>	99
PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK	
<i>Rohima Tussakhdiyah Hasibuan</i>	105
PROFESI SEORANG GURU LABUHAN BATU VS TEKNOLOGI ZAMAN NOW	
<i>Elinda Wulandari</i>	113
PENYAKIT MEDIA SOSIAL	
<i>Sakinah Setiawan Marito</i>	121

PENGARUH ALAT TRANSPORTASI TERHADAP PENDIDIKAN DI KABUPATEN PADANG LAWAS	
<i>Derlina Hasibuan</i>	129
RENDAHNYA PEMERATAAN KESEMPATAN BELAJAR	
<i>Mutiah</i>	135
JANGAN JADIKAN AKU BAHAN SANTAPAN SETIAP HARI	
<i>Nurul Hidayah.....</i>	141
DISAAT YANG DUA MENGALAHKAN YANG SATU	
<i>Asti Wulan Dani Hasibuan.....</i>	149
NASIB 5 BERSAUDARA KARENA PERCERAIAN KEDUA ORANG TUA	
<i>Nurul Ainy Harahap</i>	157
KETERBATASAN ANAK USIA DINI TERHADAP TEKNOLOGI	
<i>Muhammad Faisal</i>	163
PENDIDIKAN DASAR KURANG TERPENUHI (PDKT)	
<i>Rezky Azhari.....</i>	171
PERKEMBANGAN PSIKOLOGI PERILAKU KEPRIBADIAN ANAK	
<i>Muhammad Yulizar.....</i>	177
PENTINGNYA PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK	
<i>Manna Wati Siregar</i>	183
TENTANG EDITOR	201
PROFIL PENULIS.....	205

KETIKA MADRASAH DINIYAH AWALIYAH (MDA) DIPANDANG SEBELAH MATA

Oleh:

Nurhamidah Nasution
nurhamidah1210@gmail.com

Pendidikan menjadi sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal ini disebabkan pendidikan telah mampu membawa kehidupan manusia ke arah yang lebih baik dan lebih beradab. Namun demikian, sering kita temui masalah-masalah yang terjadi di dalam pendidikan, seperti: kurangnya fasilitas sekolah, terbatasnya pengajar yang profesional, kurangnya minat belajar peserta didik, faktor ekonomi, dan lain sebagainya.

Salah satu hal yang seharusnya menjadi pusat perhatian bagi kita adalah mengenai fasilitas sekolah. Fasilitas merupakan segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu hal (Anggraini, 2013, p. 5). Fasilitas sebagai salah satu penunjang tercapainya proses belajar yang efektif dan efisien. Apabila suatu sekolah mempunyai fasilitas yang memadai peserta didik menjadi lebih giat dalam belajar, karena mereka merasa nyaman dengan keadaan tersebut begitu juga sebaliknya.

Berbicara tentang pendidikan tidak hanya dari tingkat SD (Sekolah Dasar) sampai tingkat perguruan tinggi, tetapi juga dengan pendidikan yang berbasis agama atau MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah). Namun, sering kita jumpai masyarakat memandang MDA dengan sebelah mata, karena banyak orang beranggapan bahwa MDA tidak begitu penting sehingga tidak diperdulikan. Padahal MDA merupakan suatu jenjang dalam

menuntut ilmu dari awal yang di dalamnya menanamkan nilai-nilai agama Islam. Keberadaan MDA masih kurang perhatian dari masyarakat maupun pemerintah. Berikut gambar di bawah ini yang perlu dijadikan pusat perhatian dari pemerintah.



**Gambar Madrasah Diniyah Awaliyah
Nahdlatul Ulama Sipangko**

Berdasarkan peninjauan dan pengamatan penulis, MDA NU (Nahdlatul Ulama) di Sipangko pada gambar di atas masih sangat minim fasilitas. MDA NU tersebut hanya mempunyai dua ruang kelas yang dibuat menjadi empat ruang kelas yang hanya dibatasi dengan sekat. Ruang kelas tersebut sudah tidak layak lagi digunakan apabila kita bandingkan dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Satu ruang kelas disekat untuk dijadikan dua ruang kelas. Minimnya fasilitas di MDA NU ini menjadi kendala proses belajar siswa.

Ruang belajar yang tidak mencukupi sangat berdampak tidak baik bagi guru dan peserta didik dalam proses belajar, karena sering terjadi tidak efektifnya pembelajaran disebabkan kelas 1 yang ditanya tapi yang menjawab kelas sebelahnya karena hanya dibatasi dengan sekat dan mereka mendengar jelas apa yang disampaikan guru lainnya. MDA NU Sipangko

hanya memiliki dua ruang gedung tua, papan tulis seadanya yang masih menggunakan kapur tulis, bangku dan meja yang tidak wajar lagi untuk digunakan.

Selain itu, mengingat dampak negatif kapur bagi kesehatan. Seharusnya setiap sekolah tidak lagi menggunakan kapur tulis, perlu diganti dengan spidol dan papan tulis khusus spidol. Hal ini disebabkan, selain menyangkut urusan kesehatan, terkait pula masalah kebersihan. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru-guru MDA NU sering kesusahan dalam memakai kapur tulis sehingga belepotan.

Pada saatn proses p embelajaran, MDA NU hanya bermodalkan buku tipis yang dibeli dari guru MDA NU atau hasil turun temurun dari kakak kelasnya, padahal MDA NU merupakan suatu tempat dimana kita belajar agama Islam, belajar tentang ibadah, dan belajar al-Qur'an. Namun, kita sering menganggap bahwa ini tidak penting bagi kehidupan kita, sehingga kita mamandang MDA hanya sebelah mata. Seharusnya selain buku-buku kitab pendukung pembelajaran seperti kitab Nahwu, Tauhid, Fikih, Lughoh, dan lain-lain. Perlu adanya buku lain yang berguna menambah pengetahuan siswa. Seperti buku kisah-kisah para Nabi, kisah muslim yang teladan dan lain-lain. Guna buku-buku tersebut untuk menumbuhkan minat baca anak-anak juga bisa menanamkan budi pekerti luhur para siswa lewat bacaan yang banyak mengandung ajaran moral.

Dengan kebutuhan buku-buku tersebut maka jelaslah bahwa MDA NU ini sangat memerlukan sebuah perpustakaan. Pemerintah sepantasnya lebih memedulikan biaya untuk mendirikan sebuah perpustakaan dan melengkapi buku-buku yang diperlukan MDA. Dengan demikian nantinya lulusan MDA diharapkan menjadi siswa yang memiliki ilmu-ilmu dasar agama Islam dan berakhlak baik lewat pelajaran dan bacaan.

Selain itu, pengamatan penulis bahwa MDA NU juga memiliki kekurangan sarana dan prasarana berupa tempat ibadah. Seperti yang kita tahu bahwa salah satu ajaran yang penting adalah membiasakan sholat. Dalam waktu pembelajaran MDA bertepatan dengan shalat Ashar. Untuk pembiasaan sholat pada murid, maka setiap watu Ashar tersebut seyogianya dilaksanakan sholat berjamaah. Namun, karena tidak ada mushala atau surau di MDA dan disekitar, terpaksa guru-guru

MDA membawa para murid ke mesjid kampung yang tempatnya di seberang jalan raya. Banyak resiko yang harus dilalui disebabkan banyak kendaraan lalu lalang yang mengakibatkan anak-anak susah untuk menyeberang, biasanya rentan terjadi kecelakaan.

Bahkan menurut salah satu informasi dari guru MDA NU, beberapa waktu yang lewat, salah satu murid MDA NU tertabrak mobil saat menyeberang. Ketika itu tepat waktu sholat Ashar. Sang anak yang kurang memperhatikan sebuah kendaraan melaju dengan kecepatan tinggi, sehingga pada saat anak tersebut menyeberang sang Supir tidak bisa mengelak/menghindar. Kemudian si anak terpelanting dan mengalami cidera parah. Tentu hal ini secara tidak langsung MDA NU bertanggung jawab atas insiden tersebut.

Dengan demikian berdasarkan hasil rapat dewan guru bersama komite MDA NU, maka kegiatan shalat Ashar ditiadakan. Hal ini tentu sangat disayangkan. Seperti yang dipaparkan, bahwa di MDA NU inilah para siswa diajarkan untuk tidak meninggalkan shalat, sebab shalat adalah tiang agama.

Diteliti lebih jauh, jika berbicara mengenai sarana maka kita tidak luput dari yang namanya toilet. MDA NU. Sejauh ini MDA NU belum memiliki kamar mandi atau hanya sebatas sumur sekalipun. Sehingga bisa dibayangkan, anak-anak akan buang air kecil sembarangan. Padahal, Islam mengajarkan tentang kebersihan dan sudah sepatutnya MDA NU juga mengajarkan hal yang demikian.

Namun lagi-lagi pihak MDA NU terbentur dengan kenyataan yang ada. Di mana belum tersedianya toilet. Dan yang lebih merepotkan adalah saat murid *kebelet* buang air besar. Terpaksa si anak minta izin pulang ke rumah atau ke WC umum. Seperti diketahui bahwa WC umum di desa Sipango terletak di dekat mesjid. Artinya, harus menyeberang jalan raya dan lagi-lagi resiko bahaya kecelakaan mengintai setiap saat. Mau tidak mau sebenarnya dapat merasahkan orang tua. Tapi apa hendak dikata, tentu menuntut ilmu agama di MDA NU lebih penting sehingga harus mengesampingkan rasa takut.

Hal lain yang juga jadi permasalahan adalah tenaga kerja pengajar. MDA NU sebenarnya kekurangan tenaga pendidik. Namun, dana pemasukan MDA tidak mencukupi untuk memberi honor. Sehingga terjadi pengurangan tenaga pendidik. Selain itu honor para pendidik juga jauh dari kata layak. Boleh dibilang para guru mengusung semboyan Kementerian Agama Republik Indonesia yaitu ikhlas beramal. Minimnya dana yang dimiliki MDA NU menjadi suatu kesederhanaan dalam menuntut ilmu di tempat tersebut.

Kesederhanaan dalam proses belajar mengajar di MDA karena minimnya dana yang dimiliki MDA NU ini hanya dibiayai dari dana Swasembada para pendiri serta biaya dari iuran siswa yang tidak dapat dipastikan jumlahnya setiap bulan. Tidak heran jika para guru di MDA hanya menerima gaji berkisar Rp. 100.000 sampai 300.000 perbulannya. Keteguhan mereka untuk tetap mengajar berasal dari panggilan hati yang ikhlas untuk tetap bertahan.

Selain itu, problematika MDA dari hal pendanaan juga diakibatkan minimnya jumlah pembayaran iuran dari siswa-siswi yang hanya berkisar Rp. 10.000, belum lagi para orang tua yang banyak kendala dalam pembayaran. Banyak murid yang pembayaran iurannya menunggak beberapa bulan. Saat ditagih sebagian tetap tidak melunasi, karena lemahnya ekonomi masyarakat di daerah Sipangko.

Tenaga pengajar merupakan salah satu faktor pendidikan yang amat penting, ukuran tenaga mengajar yang baik adalah berkompeten dan profesional. Tenaga pengajar yang berkompeten akan menuju kepada pendidikan profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Problema yang terjadi pada tenaga pengajar di MDA NU desa Sipangko adalah masih terdapat tenaga pengajar yang tidak ahli dan profesional dalam mengajarkan materi pelajaran, serta masih terdapat di beberapa MDA tenaga pengajar yang hanya lulusan SMA/ MA. Solusi dari permasalahan ini adalah membuat sebuah peraturan yang mengharuskan tenaga pengajar di MDA harus lulusan sarjana dan ahli dalam bidang agama tentunya.

Selain itu, permasalahan yang muncul disebabkan kurangnya waktu menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di MDA.

Sebenarnya ini bukan hanya terjadi di MDA NU desa Siangko, tetapi juga hampir di semua MDA. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa waktu pembelajaran yang dilaksanakan di MDA kurang lebih berkisar antara 2 sampai 3 jam dengan potongan waktu shalat dan bermain. Hal ini akan menjadi kendala di saat guru melakukan proses pembelajaran yang terkesan buru-buru. Untuk itu, solusi yang dapat dilakukan adalah keprofesionalan guru dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang mampu menyeimbangkan proses pembelajaran tersebut dengan waktu yang singkat. Jika ini dilakukan dengan baik dan benar, maka kemungkinan besar akan tercapai sebuah pembelajaran sesuai dengan standart kompetensinya.

Dari semua permasalahan yang diperoleh terkait MDA NU desa Sipangko, bisa disimpulkan bahwa akar permasalahan sebenarnya ialah MDA NU masih dipandang sebelah mata. Dianggap tidak penting sekolah-sekolah formal lainnya. Dan hal ini pula yang akan menjadi jawaban atas solusi untuk permasalahan-parmasalahan pada MDA yang dirangkum, sebagai berikut:

1. Pemerintah lebih memberi perhatian pada MDA, terutama MDA NU desa Sipangko. Khususnya soal pendanaan dan bantuan dalam bentuk lain seperti penambahan ruang kelas, toilet, perpustakaan, tempat beribadah dan lain-lain.
2. Peningkatan kualitas akedemik dengan membekali siswa terhadap kemampuan agama dengan baik dan benar.
3. Sumber daya manusia dengan menyeleksi guru-guru yang berkualitas serta manajemen yang optimal.
4. Pemaksimalan peran. Selain pengumpulan dana sebagai pengendali mutu Madrasah diniyah, juga dibutuhkan penyumbang dana atau donatur yang turut serta membantu dalam hal pendanaan.
5. Meningkatkan peran orang tua, dan masyarakat sekitar sebagai objek sekaligus subjek pendidikan.

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP ANAK MUDA ZAMAN SEKARANG

Oleh:

Tirmizi

tirmizi190998@gmail.com

Problematika adalah sesuatu yang menimbulkan masalah, masih belum dapat dipecahkan atau permasalahan. Jadi, problematika adalah sesuatu yang menimbulkan masalah bagi seseorang dalam memberikan dan melaksanakan sesuatu, yang dalam hal ini membahas tentang masalah pendidikan agama Islam anak muda zaman sekarang, khususnya pendidikan dalam bidang ibadah dan akhlak.

Secara umum, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan keseluruhan dari ajaran agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW, yang meliputi hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan dirinya dan dengan alam sekitarnya. Pendidikan secara realitasnya sudah diperoleh setiap manusia mulai dari sejak dalam kandungan. Namun tidak semua manusia dapat menyadari, bahkan kebanyakan manusia beranggapan bahwa pendidikan itu diperoleh mulai dari sejak pendidikan sekolah, dan pendidikan hanya di sekolah yang menentukan baik buruknya sikap manusia. Pada hakikatnya seorang anak yang dilahirkan oleh ibunya dengan baik dan juga shaleh akan memungkinkan anak tersebut juga akan terlahir menjadi anak yang baik dan shaleh dan salehah. Maka demikian, orang tua semestinya mampu memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya, mulai dari sejak lahir hingga nantinya meranjak dewasa.

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan terpenting untuk melestarikan aspek-aspek sikap dan nilai keagamaan yang dioperasionalkan secara konstruktif dalam masyarakat, keluarga, dan diri sendiri. Pendidikan agama juga harus mempunyai tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu: aspek iman, ilmu dan amal sebagai sendi yang tidak terpisahkan. Di samping itu pula seorang pendidik hendaknya tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya melainkan juga akhlak.

Pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan menguatkan peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan Tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual, dan etika agama yang lurus.

Orang tua adalah pendidik yang pertama dalam keluarga, dan semestinya mereka mampu mendidik anak mereka sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya:

“Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berumur 7 tahun. Pukul mereka jika tidak mengerjakannya ketika mereka berumur 10 tahun. Pisahkanlah tempat-tempat tidur mereka (HR. Abu Daud)”.

Dari Hadits di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua yang memiliki anak sudah berumur tujuh tahun, wajib menyuruhnya untuk melaksanakan shalat dan ada kebolehan bagi orang tua untuk memukul anaknya apabila sudah berumur sepuluh tahun enggan untuk melaksanakan shalat. Dengan demikian, terlihat jelas betapa pentingnya bimbingan dan juga arahan orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Karena tanpa bimbingan dan arahan, orang tua tidak mungkin dapat membentuk kepribadian anak dengan baik. Islam sangat menekankan kepada umat manusia untuk membina anak-anaknya ke arah yang baik sesuai dengan ajaran agama.

Untuk mencapai kepribadian muslim yang sempurna, semestinya orang tua tidak lengah akan pendidikan agama yang diperoleh anak. Karena dengan pendidikan agama yang diperoleh, anak akan mencerminkan kepribadian muslim yang

selalu tertekan untuk berkelakuan yang baik dan juga akan taat akan perintah Allah SWT.

Dari ungkapan di atas dapat dipahami, bahwa betapa pentingnya untuk memahami pendidikan agama. Karena bekal yang dibawa nantinya untuk kehidupan ukhrowi adalah bekal yang bermodalkan pendidikan agama. Melalui pendidikan agama yang kita pelajari tentu akan mengarahkan kita kepada pemahaman serta pengamalan agama Islam.

Problematika pendidikan agama Islam anak muda zaman sekarang khususnya daerah kota Padangsidempuan dan sekitarnya kebanyakan tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai keagamaan, kebanyakan anak muda zaman sekarang minim dalam pengetahuan spritual keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari segi kelakuan anak muda zaman sekarang yang masih berkeliaran di jalan ketika waktu maghrib telah tiba, berkelahi, minum-minuman keras, pergaulan bebas, dan kenakalan-kenakalan lainnya.

Banyak anak muda zaman sekarang, baik laki-laki maupun perempuan telah mengabaikan tentang tugas dan statusnya serta tujuan kehidupannya di bumi. Anak muda sekarang hanya mengikuti keinginan hawa nafsunya untuk kesenangan-kesenangan duniawi tanpa memikirkan mudaratnya, banyak anak muda zaman sekarang mengikuti kehidupan budaya Barat. Sehingga mereka menjauh dari ajaran-ajaran agama akibat pengaruh kehidupan budaya Barat.

Dilihat dari kehidupan realita, anak muda zaman sekarang khususnya daerah kota Padangsidempuan dan sekitarnya tidak lagi mementingkan aturan-aturan agama dalam kehidupannya, seperti: amalan-amalan yang berhubungan dengan Allah SWT serta kewajiban-kewajiban lainnya yang telah ditetapkan oleh ajaran agama Islam. Akan tetapi, anak muda zaman sekarang hanya mementingkan hal-hal yang dapat menyenangkan hawa nafsunya walaupun perbuatan-perbuatan itu jauh melenceng dari ajaran-ajaran agama Islam.

Berdasarkan temuan penulis, banyak anak muda zaman sekarang baik laki-laki maupun perempuan khususnya daerah kota Padangsidempuan dan sekitarnya hanya melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama. Hal ini dapat

dilihat dari segi kelakuan dan sifat anak muda zaman sekarang yang melakukan perbuatan-perbuatan yang melenceng dari ajaran-ajaran agama Islam, seperti: mabuk-mabukan, berkelahi, pembunuhan, memakai barang narkoba, pelecehan, pergaulan bebas, dan banyak lagi perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan anak muda zaman sekarang yang dilarang oleh ajaran agama Islam.

Perzianahan telah dianggap anak muda zaman sekarang sebagai hal yang biasa dilakukan dalam kehidupan tanpa memikirkan mudaratnya. Berikut gambar di bawah ini salah suatu lokasi yang dijadikan anak muda zaman sekarang sebagai tempat bermain:



Gambar Tempat Kumpul Kebo

Gambar di atas menunjukkan tempat kumpul kebo anak-anak remaja maupun dewasa zaman sekarang. Lokasi berada di daerah Palopat Pijorkoling kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Lokasi ini disediakan gubuk-gubuk kecil yang tertutup untuk anak muda yang berpasangan di luar nikah (berpacaran). Lokasi inilah salah satu tempat yang dijadikan anak muda daerah kota Padangsidempuan dan sekitarnya sebagai tempat

pelelahan (perzinahan), serta yang berkaitan dengan hal-hal yang dilarang oleh agama. Karena perbuatan-perbuatan itulah banyak etika dan moral anak muda menjadi rusak sehingga menjauh dari ajaran-ajaran agama Islam.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab anak muda zaman sekarang menjauh dari ajaran-ajaran agama, yaitu: (1) faktor keluarga, (2) faktor lingkungan, (3) faktor pergaulan, (4) faktor teknologi, (5) faktor kehidupan budaya Barat. Faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi anak muda zaman sekarang menjauh dari ajaran-ajaran Islam. Akan tetapi yang sangat besar pengaruhnya ialah faktor keluarga, yang berperan dalam faktor ini salah satunya ialah kedua orang tua yang dapat membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Solusi yang paling berpengaruh untuk mengubah sifat dan kelakuan anak muda zaman sekarang hanya kembali kepada ajaran-ajaran Islam. Adapun tanggung jawab orang tua dalam pendidikan agama Islam, yaitu:

Pertama, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat di dalam kehidupan berkeluarga.

Kedua, setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna, mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi sehat, kuat, terampil, cerdas, pandai dan beriman. Sebaliknya, setiap orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, penganggur, bodoh, nakal dan lain-lain. Untuk mewujudkan keinginan agar terbinanya pribadi anak yang baik, orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama.

Ketiga, anak merupakan amanat dari Allah SWT. Amanat adalah wajib dipertanggungjawabkan. Orang tua memiliki tanggungjawab yang besar terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan kesempurnaan pribadi menuju kematangan. Secara umum, inti dari tanggung jawab itu adalah penyelenggara pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga. Allah SWT memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksaan neraka, Allah SWT berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...(Qs. at-Tahrim/66:6)".

Kewajiban itu dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena orang tua memang mencintai anaknya. Ini merupakan sifat manusia yang dibawa sejak lahir. Manusia memiliki sifat mencintai anaknya. Hal ini terlihat dalam surah al-Kahfi ayat 46:

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (Qs. al-Kahfi/18:46)".

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia menyenangi harta dan anak-anak. Bila setiap orang tua memang telah mencintai anaknya, maka sudah barang tentu tidak sulit untuk mendidik anaknya sebagaimana yang dipikulkan kepada setiap orang tua.

Dalam konteks edukatif, maka sebuah keluarga muslim yang paling utama adalah berfungsi dalam memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. Secara umum, kewajiban orangtua kepada anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Mendoakan anak-anaknya dengan doa yang baik dan jangan sekali-kali mengutuk anaknya dengan kutukan yang tidak manusiawi,
- b. Memelihara anak dari api neraka,
- c. Menyerukan shalat kepada anaknya,
- d. Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga,
- e. Mencintai dan menyayangi anak-anaknya,
- f. Bersikap hati-hati terhadap anak-anaknya,
- g. Memberikan nafkah yang halal.

Menurut an-Nahlawi kewajiban orang tua untuk pendidikan anak-anaknya adalah:

- a. Menegakkan hukum-hukum Allah SWT pada anak,
- b. Merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa keluarga,

- c. Melaksanakan perintah agama dan perintah Rasulullah SAW,
- d. Mewujudkan rasa cinta kepada anak-anak melalui pendidikan.

Pendidikan iman terhadap anak, sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan wadah untuk pembinaan anak, yaitu pembentukan keluarga, yang syaratnya ditentukan Allah di dalam ayat al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 221 tentang persyaratan keimanan, yaitu:

"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu... (Qs. al-Baqarah/2: 221)".

Dari uraian ayat di atas dapat diambil sebuah *natijah* bahwa penanaman pendidikan keimanan dimulai dari pemilihan dan penentuan pasangan sebelum menikah. Karena latar belakang pengetahuan agama orang tua juga menentukan dalam penanaman akidah anak. Pembentukan iman seseorang juga dimulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian anak. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin yang dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan orang tua dalam menanamkan iman di hati anak-anaknya, yaitu:

1. Membina hubungan harmonis dan akrab antara suami dan istri (Ayah dan Ibu),
2. Membina hubungan harmonis dan akrab antara orang tua dengan anak,
3. Mendidik (membiasakan dan memberi contoh) sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak juga dimulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat hidup di dalam jiwanya. Jika ia melihat ibu dan bapaknya shalat, ia pun akan menyerap apa yang dilihatnya, terlebih lagi jika disertai dengan kata-kata yang bernafaskan agama.

Orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka dengan akhlak mulia agar jauh dari kejahatan dan kehinaan. Seorang anak memerlukan pendalaman dan penanaman nilai-nilai norma dan akhlak ke dalam jiwa mereka. Sebagaimana orang tua harus terdidik dan berjiwa suci, berakhlak mulia, dan jauh dari sifat hina maupun keji. Maka mereka juga dituntut menanamkan nilai-nilai mulia ini ke dalam jiwa anak-anak mereka dan menyucikan kalbu mereka dari kotoran seperti berdusta, melawan kepada orang tua, pergaulan bebas, mengkonsumsi minuman keras, terlibat perkelahian, dan lain-lain.

Penanaman nilai-nilai yang baik dari orang tua akan membuka peluang bagi terbentuknya kepribadian yang baik bagi anak. Sebaliknya jika penanaman nilai-nilai itu tidak baik akan terbentuk pula kepribadian yang tidak baik. Ada beberapa faktor yang menjadikan pendidikan akhlak di rumah melemah, diantaranya:

1. Lemahnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan akhlak,
2. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan akhlak anak,
3. Kesibukan orangtua bekerja.

Begitu juga dengan perkembangan sikap sosial pada anak terbentuk mulai di dalam keluarga. Orangtua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Ia akan terlihat ramah, gembira dan segera akrab dengan orang lain yang berada di sekitarnya. Karena ia merasa diterima dan disayangi oleh orang tuanya, maka tumbuh padanya rasa percaya diri dan percaya terhadap lingkungannya. Hal ini akan menunjang terbentuknya pribadi yang menyenangkan dan suka bergaul.

Demikian juga sebaliknya orang tua yang keras, kurang perhatian kepada anak dan kurang akrab, sering bertengkar antara satu sama lain (Ibu dan Ayah), akan menjadikan anak yang kurang bergaul, menjauh dari teman-temannya, mengisolasi diri dan mudah terangsang untuk berkelahi serta condong kepada curiga dan antipati terhadap lingkungan.

KETIKA GAME ONLINE MENJADI TEMAN

Oleh:

Rukiyah Albina Rambe
rukiahrambe1@gmail.com

Dewasa ini teknologi berkembang dengan pesat. Kemajuan teknologi bisa diakses dengan mudah. Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi, komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai alat atau sarana, salah satunya yaitu sarana untuk penyegaran seperti bermain *game online*. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi internet, *game online* juga mengalami perkembangan yang pesat.

Menurut Rini (Winsen, Siti, dan Ai, 2012, p. 2) *game online* adalah *game* yang berbasis elektronik dan visual. *Game online* mempunyai perbedaan yang sangat besar dengan *game* lainnya yaitu pemain *game* tidak hanya dapat bermain dengan orang yang berada di sebelahnya namun juga dapat bermain dengan beberapa pemain lain di lokasi lain, bahkan hingga pemain di belahan bumi lain (Young dalam Winsen, Siti, dan Ai, 2012, p. 2). Anak dianggap lebih sering dan rentan terhadap penggunaan permainan *game online* daripada orang dewasa (Griffiths & Wood, Winsen, Siti, dan Ai, 2012, p. 2).

Umumnya permainan yang dapat diakses langsung melalui sistem yang disediakan oleh penyedia jasa online. Saat ini, sangat banyak ditemukan anak-anak maupun remaja yang senang menghabiskan waktunya untuk bermain *game online*. Maraknya *game online* membuat seorang anak lupa akan hal-hal yang positif. Bahkan seorang anak rela mengutamakan *game* tersebut dibandingkan pendidikannya.

Berbicara tentang *game online*, rasanya tidak asing lagi bagi kita mendengarnya karena beberapa tahun belakangan ini *game online* telah banyak diminati oleh kalangan pelajar, mulai dari TK, SD, SMP dan SMA. Ramainya warung *internet* (warnet) menjadi salah satu bukti bahwa semakin berkembangnya *game online* di zaman sekarang. *Game online* banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa orang berpikir bahwa *game online* identik dengan komputer, tetapi *game online* tidak hanya dioperasikan melalui komputer saja, *game online* bisa juga digunakan dari *handphone* (HP). Berikut gambar di bawah ini kegiatan yang sering dilakukan anak-anak di warnet.



Gambar Anak-Anak Bermain *Game Online* di Warnet

Gambar di atas menunjukkan kesibukan anak-anak yang sedang bermain *game online* di warnet yang berada di lokasi kota Padangsidimpuan kelurahan Sihitang tepatnya. Banyak anak-anak di bawah umur yang mengunjungi warnet untuk bermain *game online*. Anak di bawah umur yang bermain *game online* di warnet tersebut tidak mengingat waktu, biasanya di saat libur sekolah. Anak yang masih duduk di bangku pendidikan taman kanak-kanak (TK) mengaku sering mengunjungi warnet, baik sepulang sekolah maupun saat libur sekolah. Saat ditanya apa saja yang ia kerjakan ketika berada di warnet, ia menjawab “untuk bermain *game online* dan menonton *youtube*”. Begitu juga dengan yang lain, rela mencuri uang dari dompet Ibunya sendiri hanya untuk bermain *game online* di warnet.

Seorang pelajar sangat mudah terpengaruh dengan adanya hal-hal yang baru. Umumnya mereka terpengaruh dari pergaulan yang mencoba mempengaruhi seorang pelajar untuk bermain *game online*. *Game online* sendiri merupakan wadah bermain yang sangat digemari remaja, dimana *game online* sendiri mempunyai beberapa daya tarik yang membuat remaja lebih memilih bermain daripada belajar. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya remaja yang sering bolos sekolah dengan menghabiskan waktu di depan komputer daripada di depan buku, sehingga mengakibatkan aktivitas sekolahnya terganggu.

Perkembangan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi tidak bisa disalahkan. Sebelum ada aturan dari pemerintah, kita tidak bisa menyalahkan penguasa atau operator warung internet (warnet). Mereka hanyalah berbisnis dan ingin memajukan usahanya dengan menarik perhatian pelanggan untuk datang ke warung internet. Kita hanya bisa mengharapkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap perlindungan anak.

Di era modern ini sudah jarang ditemukan anak-anak yang bermain layaknya permainan anak-anak, seperti: kelereng, main tali, boneka, layangan, dan lain sebagainya. Mengapa demikian? Tentu pertanyaan itu selalu ada dalam pikiran setiap orang. Namun, nyatanya itu hanya sebuah pertanyaan tidak ada tindakan yang positif dari diri sendiri. Orang tua khususnya, orang tua merupakan orang yang sangat berperan penting terhadap anak-anaknya. Orang tua sekarang ini banyak yang tidak begitu peduli terhadap perubahan zaman. Mereka tidak sadar HP yang diberikan kepada anak akan membuat anak terbiasa bahkan ketergantungan dengan HP tersebut. Bahkan orang tua merasa bangga apabila anaknya yang masih kecil mampu menggunakan HP android tepatnya.

Permasalahannya yang menjadi dasar ialah ketika *game online* memasuki seluruh kehidupan seorang anak sehingga mengganggu aktivitas lainnya yang harus diutamakan. Kita pasti tahu, kalau seorang pemain *game online* sedang bermain pasti mereka merasa asyik sendiri dengan dunianya. Mereka rela menghabiskan waktu berjam-jam duduk di depan komputer hanya untuk bermain *game online*. Bahkan mereka menggunakan waktu tidurnya untuk bermain *game*.

Apa yang telah dilakukan anak tersebut terkadang tidak diketahui oleh orang tua mereka, ada saja alasan mereka untuk meyakinkan orangtuanya, dengan alasan belajar di rumah teman atau ada acara sekolah. Anak yang sekolah bahkan rela untuk tidak membeli jajanan di kantin sekolah hanya untuk bermain *game online*. Dalam hal ini, seharusnya orang tua harus lebih memperhatikan lagi anak-anak mereka, paling tidak mereka mengetahui ke mana anaknya setelah pulang sekolah.

Permainan ini dapat mengganggu prestasi belajar. Hal ini disebabkan permainan *game online* memiliki sifat yang membawa kecanduan. Akibatnya anak yang sudah mengenal *game online* akan cenderung terpengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terpengaruhnya anak tidak hanya mengakibatkan terganggunya pendidikan anak, namun juga mengakibatkan gangguan psikologis. Di mana seorang anak mampu melawan orang tua hanya untuk memenuhi kebutuhan *game online*. Dampak psikologis lain dari *game online* tersebut, seperti: anak sering tidak fokus mengikuti pelajaran di sekolah, selalu terbayang dengan *game online*, dan tidak mendengarkan guru maupun orangtuanya.

Meskipun terlihat hanya duduk saja, dampak jangka panjang dari permainan *game online* yang menghabiskan waktu luang lebih dari 20 jam perminggu. Permainan *game online* juga dapat menguras energi serta membutuhkan konsentrasi, bahkan seorang anak lupa waktu untuk berhenti sejenak. Kecanduan seperti inilah dapat menimbulkan perilaku negatif seperti mencuri uang untuk bermain *game online*, malas mengerjakan tugas dan rasa tidak tenang saat tidak bermain *game online* tersebut.

Banyak penyebab yang ditimbulkan dari kecanduan *game online*, salah satunya karena pemain tidak akan pernah bisa menyelesaikan permainan sampai tuntas. Selain itu, karena sifat dasar manusia yang selalu ingin menjadi pemenang dan bangga semakin mahir akan sesuatu termasuk sebuah permainan. Sehingga membuat pengguna *game online* selalu ingin mencoba lagi, lagi, dan lagi. Sistem bermain *game online* bisa mendapatkan point, maka objek yang akan dimainkan akan semakin hebat dan kebanyakan mereka akan senang sehingga menjadi candu.

Adapun penyebab lainnya yaitu kurangnya pengawasan dari orang tua dan pengaruh globalisasi dari teknologi yang tidak dapat dihindari. Kurangnya pengawasan dari orang tua diakibatkan kesibukan orangtua tersebut. Kesibukan adalah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern di kota-kota. Kesibukannya terfokus pada pencarian materi yaitu harta maupun uang. Mengapa demikian? karena filsafat hidup mereka mengatakan uang adalah harga diri dan waktu adalah uang. Jika telah kaya berarti akan mendatangkan suatu keberhasilan dan suatu kesuksesan. Di samping itu, kesuksesan lain adalah jabatan tinggi, kedudukan atau posisi yang "basah" yang bergelimang uang. Sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

Dari segi sosial, dalam hubungan dengan teman dan keluarga menjadi renggang karena waktu bersama mereka menjadi jauh berkurang. Pergaulan pelajar tersebut hanya di *game online* saja, sehingga membuat para pecandu *game online* menjadi jauh dari teman-teman dan lingkungan pergaulannya. Selain itu keterampilan sosial juga berkurang, sehingga semakin merasa sulit berhubungan dengan orang lain. Perilaku jadi kasar dan agresif karena terpengaruh oleh apa yang dilihat.

Lingkungan tempat tinggal juga berpengaruh terhadap anak. Lingkungan yang baik akan membuat anak menjadi baik begitu juga sebaliknya, lingkungan yang tidak baik akan membuat anak menjadi tidak baik. Anak adalah seseorang yang mudah terpengaruh terhadap lingkungan tempat tinggalnya, karena pada dasarnya anak tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Di samping itu juga anak merupakan seseorang yang mudah mengerti apa yang disampaikan orang kepadanya, sehingga mudah bagi anak untuk mengingat bahkan mencontohkan apa yang mereka lihat.

Dari penjelasan dan dampak yang sudah dijelaskan, sebaiknya orang tua harus mengawasi, membatasi dan mengarahkan sehingga anak mempunyai pemahaman tentang apa yang tidak boleh diakses oleh anak. Dalam penggunaan teknologi ke arah positif dan menghindari pengaruh negatifnya terhadap anak, peran orang tua sangat diperlukan. Orang tua perlu memberikan batasan waktu bagi anak untuk menonton televisi dan dalam penggunaan komputer serta internet. Bila

perlu sekali-kali temani dan pantau anak dalam bermain. Seperti dimana anak biasa bermain, dengan siapa anak bermain di warnet, Atau pun orang tua dapat bekerja sama dengan guru di sekolah untuk bersama-sama dalam memantau perkembangan belajar anak.

Adapun saran yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) bagi guru, sebaiknya memberikan pendidikan dan arahan tentang bagaimana mengakses internet yang baik. Selain guru di sekolah, internet juga merupakan sumber ilmu pengetahuan. (2) bagi pemerintah, sebaiknya izin warnet yang diberikan harus disertai dengan pengawasan dan aturan yang diperlukan. Atau pun membuat aturan agar pada saat malam hari anak dilarang masuk ke warnet. Pemerintah juga sebaiknya menutup situs-situs yang tidak layak di lihat oleh anak di bawah umur. Sehingga saat membuka *youtube*, anak tidak dapat membuka video yang tidak layak. Banyak yang mengusulkan sudah perlunya peraturan daerah tentang pengaturan warnet. Yang terpenting adalah bagaimana mengatasi kecanduan anak dalam bermain *game online* di warnet.

DAMPAK SINETRON BAGI ANAK BANGSA INDONESIA

Oleh:

Zulaini Gultom

zulainigultom07@gmail.com

Pada zaman sekarang Televisi (TV) media yang sangat populer di kalangan masyarakat. Pesatnya penggunaan Televisi ini mampu mendominasi setiap kegiatan yang ada di kalangan setiap masyarakat, baik itu di kalangan dewasa, remaja, dan anak-anak semua suka menonton televisi. Karena televisi berguna untuk menghibur setiap orang yang menontonnya, memberikan informasi dari berbagai negara luar ataupun dari dalam negeri ini. Oleh sebab itu banyak sekali manfaat dari televisi ini, akan tetapi tidak akan bermanfaat apabila menyiarkan yang bisa merusak para penontonnya seperti sinetron.

Secara harfiah televisi digunakan di Indonesia hanya untuk menghibur, memberikan kebahagiaan, kenyamanan bagi yang menonton untuk menghabiskan waktu bersama keluarga yang berkumpul, bagi pekerja yang saat pulang bekerja, para pelajar yang lelah setelah belajar, dll. Itu semua berguna untuk mengurangi stres bagi orang yang menonton, karena itu berikanlah siaran yang baik bagi penontonnya, bukan memberikannya dampak buruk bagi yang menontonnya.

Stasiun televisi yang sering ditonton masyarakat adalah SCTV, RCTI, MNCTV, NET, TRANS TV, TRANS7, INDOSIAR, GLOBAL TV, ANTV. Semua stasiun tersebut berlomba-lomba untuk menyiarkan siaran yang menarik untuk para penontonnya. Seperti stasiun televisi SCTV, RCTI, ANTV, dan MNCTV karena

keempat stasiun swasta tersebut dominan menyiarkan sinetron setiap harinya. Lain halnya stasiun televisi NET, TRANS TV, dan TRANS7, GLOBAL TV dan INDOSIAR yang lebih banyak menampilkan reality show, dari pada sinetron.

Sinetron adalah penggabungan dan kependekan sinema dan elektronika. Berdasarkan dari kata sinema hal ini sudah mengarah pada konsep perfilman. Oleh karena itu sinetron tidak jauh beda dalam film layar lebar. Demikian pula tahapan penulisan dan format naskah, dalam film layar lebar menggunakan kamera optik, bahan seloid dan medium sajian menggunakan proyektor dan layar putih (layar putih) dalam bioskop. Sedangkan sinetron menggunakan kamera elektronik dengan video rekord dan vita dalam kaset sebagai bahannya, dan disiarkan melalui TV.

Pendidikan memang dapat kita jumpai di televisi, tetapi begitu banyak juga sisi negatifnya yang seharusnya tidak di tonton terutama bagi anak-anak seperti sinetron. Yang sedikit bertemakan pendidikan yang tidak semestinya diberikan kepada anak-anak yang menonton, karena bisa merubah kepribadian anak tersebut. Sinetron-sinetron yang ada saat ini di Indonesia memanglah sangat minim tentang pendidikan, meskipun ada sisi pendidikannya. Beda jauh dengan sinetron yang dulu yang banyak mengandung pendidikan. Seperti yang selalu ditampilkan di siaran TVRI yang banyak mengandung makna pendidikan bagi anak bangsa Indonesia. Semestinya para stasiun Televisi memberikan siaran yang bermanfaat bagi penontonya bukan sebaliknya.

Bukan hanya bertemakan pendidikan sinetron juga harus memberikan sisi Islami nya. Karena sangatlah penting agama bagi setiap orang untuk membentuk kepribadian anak yang baik budi pekertinya, shaleh dan sholeha. Sehingga apabila kita hanya memberikan pendidikan saja itu tidaklah cukup, sebab pendidikan harus berdampingan dengan agama. Sebagaimana kita ketahui bahwa Indonesia ini mayoritasnya beragama Islam.

Sinetron yang merajalela di Negara kita ini sungguh memprihatikan karena anak-anak mudah untuk terpengaruh mulai dari sikap, pandangan, dan norma-norma baik ke arah positif maupun negatif. Sebab itulah para stasiun Televisi harus memberikan siaran yang bagus untuk anak, dan para orang

tuapun harus mendampingi, dan memilih apa yang bagus untuk di tonton anak pada usianya.

Sinetron yang paling diminati banyak orang dan tidak bagus untuk ditonton anak-anak adalah:

1. Anak Langit

Sinetron ini menampilkan kekerasan, berbohong, mengadu domba, yang tidak bagus untuk di tonton anak-anak.

2. Siapa Takut Jatuh Cinta

Sinetron ini terlalu menampilkan seperti apa itu pacaran atau mengajarkan cinta-cintaan yang tidak bagus untuk anak-anak dibawah umur, memcaci, dan lain-lain.

3. Orang Ketiga

Sinetron ini tidak bagus karena menampilkan perselingkuhan sehingga menyebabkan broken home.

4. Dunia Terbalik

Sinetron ini banyak menampilkan para-para ayah yang tidak bekerja padahal kodratnya seorang ayah harusnya mencari nafkah bukan senbaliknya para ibu yang mencari nafkah.

Dari sinetron-sinetron yang di atas, anak-anak pun banyak yang tidak belajar, karena terlalu banyak menonton televisi. Seperti yang sering terjadi disetiap rumah banyak sekali anak-anak yang malas belajar karena sinetron ini, seperti gambar yang ada di bawah ini:



Gambar Anak Sedang Menonton TV

Lokasi yang ada di atas berada di daerah Wek. IV Batang Toru. Gambar di atas menunjukkan anak laki-laki yang sedang asyik menonton hingga lupa untuk belajar, padahal besok waktu ia untuk sekolah. Padahal kewajiban setiap murid adalah untuk belajar bukan untuk menonton yang tidak semestinya dia tonton.

Dampak negatif dari menonton sinetron, yaitu:

1. Merusak kemampuan berfikir anak
2. Terlalu memikirkan untuk mencari pacar, sehingga melupakan pendidikan
3. Melemahkan kondisi mental
4. Lemahnya moralitas diri
5. Terjerumus dalam pergaulan bebas
6. Penyalahgunaan alkohol dan narkoba
7. Kekerasan dan agresif antar sesama pelajar
8. Muncul sifat sombang, sok cantik, sok kaya
9. Merusaknya identitas remaja
10. Pemisah antara tujuan duniawi dan tujuan akhirat

Dari dampak-dampak negatif di atas Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menegaskan bahwa tayangan sinetron di televisi sangat tidak mendidik. Oleh sebab itu, KPAI meminta kepada stasiun televisi yang terkait untuk menghentikan siaran sinetron tersebut.

Mergaretha pernah mengatakan “lingkaran setannya tuh ada di komunitas alay, yang cita-citanya mau jadi artis sinetron. Hanya untuk menonton tayangan-tayangan di televisi yang tidak mendidik”. Dalam Focus Group Discussion Polres Metro Jakarta Barat, di Wisma Siti Maryam, Jalan Kedoya Raya, Kamis, 26 Mei 2016. Dia juga mengatakan bahwa jalan satu-satunya untuk menghapus sinetron adalah memboikotnya, dengan begitu ratingnya akan turun dan lama kelamaan akan hilang dari tayangan televisi. Bukan hanya Mergaretha, Maria juga mengatakan “tayangan sinetron ini berdampak ketika anak melihat sinetron yang penuh dengan tindakan kekerasan, maka anak akan mengikutinya”. Dalam gedung PP Muhammadiyah, pada tanggal 4 Februari 2016 di Jakarta.

Tayangan sinetron dinilai sangat berdampak buruk bagi perkembangan anak. Sayangnya para stasiun televisi hanya mementingkan keuntungan dari pada perkembangan anak. Padahal televisi salah satu fungsi media yang berguna untuk pendidikan. Dan juga para stasiun televisi juga memperhatikan siaran yang sesuai untuk umur para penontonnya.

Padahal Allah SWT telah berfirman dalam Q.S Al Isra': 36

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati itu akan diminta pertanggung jawabannya" (QS Al Isra :36)".

Dari keterangan Ayat di atas, apapun yang kita lakukan kelak akan diminta pertanggungjawaban, maupun yang dilihat atau ditonton semua itu nantinya akan diminta pertanggungjawabannya. Untuk itu penting setiap orang ataupun bagi setiap orang tua yang untuk berhati-hati dalam memberikan mereka melihat atau menonton siaran agar tidak terjerumus pada arah yang salah.

Adapun beberapa cara untuk anak agar tidak kecanduan menonton sinetron, antara lain:

1. Membatasi tontonan anak anda. Buatlah aturan waktu yang untuk menikmati tontonan anak anda setiap harinya.
2. Coba ubahlah kebiasaan anak anda dalam menonton seperti ajak dia jalan-jalan.
3. Temukan hiburan yang sangat bermanfaat untuknya seperti membaca bersama bermain *puzzle*.
4. Apabila anak anda sudah usia remaja tetap batasi dia dalam menonton, tapi jangan terlalu mengekangnya dalam menonton. Juga berilah dia hiburan yang baik untuknya seperti membelikan dia buku.
5. Jangan jadikan televisi sebagai baby sister anda. Saat anda bekerja karena itu sangatlah tidak baik, itu bisa menyebabkan anak anda kecanduan menonton.
6. Matikan televisi saat keluarga anda sedang makan, dan saat anak anda belajar.

7. Tetap perbolehkan anak anda menonton, akan tetapi anda sebagai orang tua berhak mengatur apa-apa saja yang menurut anda bisa di tonton dan yang tidak bisa ditonton.

Dari semua tips-tips yang ada di atas dapat kita terapkan untuk anak. Karena dalam *American Academy of Pediatrics* (AAP) sejak tahun 1999 bahwa anak yang usianya masih 2 tahun, tidak diperbolehkan untuk menonton TV. Selanjutnya pada tahun 2016 AAP kembali mengeluarkan rekomendasi anak dalam menonton TV, antara lain:

- 1. Pada usia 0-18**

Dalam usia ini anak sama sekali tidak disarankan anak menonton televisi atau video dalam bentuk elektronik apapun. Namun AAP memberikan pengecualian bahwa video ataupun chatting dengan keluarga ataupun kerabat.

- 2. Usia 18-24 Bulan**

Pada usia ini anak boleh mulai diperkenalkan dengan media digital. Namun dengan catatan bahwa program atau aplikasi yang dipilih haruslah edukatif dan berkualitas tinggi. Tetapi orang tua diharuskan untuk menemani anak selama menonton TV atau video lainnya. Orangtua dapat mengulangi ucapan yang ada dalam tayangan dan memberikan respons terhadap tayangan yang ditonton bersama anak.

- 3. Usia 2-5 Tahun**

Pada usia ini durasi nonton TV yang disarankan tidak lebih dari satu jam dalam sehari. Tayangan yang dipilih pun tetap harus bersifat edukatif. Anak di usia ini juga harus ditemani saat menonton TV. Orangtua tetap perlu berperan aktif dalam membantu anak memahami isi tayangan yang ditonton.

- 4. Usia 6-18 Tahun**

Pada rentang usia ini, anak bukan hanya nonton TV saja. Anak biasanya juga sudah mulai mengenal aplikasi media sosial. Dulu AAP merekomendasikan durasi menonton TV yang tidak lebih dari 2 jam bagi anak

usia di atas 6 tahun. Namun, seiring bertambahnya usia anak, durasi menonton pun tidak bisa disamaratakan antar anak. Meskipun begitu menurut AAP, orang tua juga harus dapat menentukan durasi menonton pada anak yang konsisten setiap harinya. Begitu juga dengan jumlah dan jenis media, harus sesuai dengan kebutuhan anak.

Sinetron yang baik dan berkualitas adalah sinetron yang dapat membangun cara berfikir penontonnya, bukan sebaliknya. Orang tua dituntut untuk membatasi tontonan yang ditonton anak setiap harinya, agar menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Pendidikan sebagai tonggak sebuah negara, jika pendidikan tidak ada maka kebanyakan manusia tidak tahu jalan tujuannya.

TINGKAH LAKU TURUN TEMURUN DI DUNIA PENDIDIKAN

Oleh:

Sri Mulyani Lubis

srimulyani012@gmail.com

Pendidikan merupakan salah satu langkah untuk menuju kesuksesan. Pendidikan dilakukan secara internasional, yakni secara sadar bertujuan, maka pendidikan menjadi normatif yang diikat oleh norma-norma dan nilai-nilai yang baik secara universal, nasional, maupun lokal, yang merupakan acuan para pendidik, peserta didik dan pengelola pendidikan. Didalam dunia pendidikan terdapat kepala sekolah, pendidik, staf, peserta didik dan organisasi di dalamnya.

Pendidikan yang baik, sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat modern dewasa ini dan sifatnya selalu menentang, mengharuskan adanya pendidik yang baik. Hal ini berarti bahwa di masyarakat diperlukan pemimpin yang baik, di rumah diperlukan orang tua yang baik, dan di sekolah dibutuhkan guru yang baik. Agar peserta didik dapat dikontrol melalui pembelajaran dan didikan untuk terciptanya insan yang berakhlak dan berbudi pekerti.

Dalam dunia dewasa ini, peserta didik seakan-akan ditelan oleh dunianya sendiri. Bagaimana etika dan tingkah laku yang diperbuat di dunia modern pada saat ini dan yang akan datang. Seorang anak akan merasa dirinya yang paling benar dan memandang orang dengan sebelah mata. Kesopanan sudah mulai pudar, kesadaran diri sebagai seorang anak sudah minim. Itu semua dikarenakan kurangnya bimbingan dan perhatian

baik itu dari orang tuanya maupun guru dan orang-orang di sekelilingnya.

Kebanyakan orang tua hanya menyekolahkan saja, tanpa melihat apa kebutuhan si anak. Peserta didik juga butuh perhatian dan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya. Agar polah pikir si anak dapat berubah. Dia tidak merasa sendiri dan dikucilkan. Orang dewasa saja akan mencari-cari kesalahan agar dapat simpati lebih. Ini adalah hal yang bersifat emosional, seorang anak akan merasakan dirinya butuh perhatian dan ingin selalu diperhatikan.

Semestinya, orang pertama yang paling dibutuhkan peserta didik adalah orang tuanya, orang-orang terdekat, guru dan lingkungan sekitarnya. Disini, saya akan membahas tentang sekolah dan guru. Di sekolah, peserta didik akan dibina dan dipupuk oleh ilmu pengetahuan dan diiringi dengan keagamaan. Seharusnya, itulah yang dapat diambil oleh peserta didik, namun pada zaman modern ini malah sebaliknya.



Pada tanggal 5 April Tahun 2018 peserta didik menyelesaikan Ujian Nasional tingkat SMA/MAN/SMK baik itu di Indonesia maupun disekitarnya. Rombongan anak SMA yang baru saja menyelesaikan Ujian, dan kelakuannya sudah di luar jangkauan. Dimana, anak SMA ini mencet seragam sekolah dengan tulisan-tulisan dan rambut seperti preman. Mereka menaiki kendaraan sepeda motor, dan berpasang-pasangan.

Dalam perjalanan anak SMA ini, membuka baju dan mengibar-ngibarkan ke samping dan keatas. Mereka bersorak-sorak, dan balap-balapan di Jalan, sampai-sampai ada yang jatuh dari kendaraan tetapi mereka masih tertawa melihat teman nya tersebut. Mereka menganggap hal ini sebagai budaya dan ternt dikalangan anak muda.

Walaupun mereka mengetahui itu sangat berbahaya tetapi mereka masih melakukan hal tersebut. Kalau dipikirkan secara logika, anak-anak ini masih belum tentu lulus ujian tetapi lagak

nya sudah keluar dari sekolah berarti sudah lulus ujian. Mirisnya, hasil pengumuman sekolah pun masih belum keluar. Mereka tidak memikirkan bagaimana kalau orang tuanya melihat kelakun anak nya ternyata seperti itu. Masyarakat merasa resah, bagaimana kalau nanti terjadi kecelakaan, tetapi mereka tidak perduli, mereka hanya ego dan mementingkan diri sendiri.

Bagaimana anak bangsa ini, mau berkembang kalau kelakuan pemuda-pemudinya saja seperti itu. Karakter seorang pemimpin haruslah berwibawa dan dapat merubah cara berfikir peserta didik untuk maju. Peran penting yang perlu dimainkan guru dalam dunia pendidikan adalah bimbingan. Proses pendidikan bukanlah proses pengembangan aspek intelektual semata, melainkan proses pengembangan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Ini berarti bahwa di dalam praktik, pendidikan tidak cukup hanya melaksanakan proses pembelajaran melainkan juga harus disertai dengan pengembangan keterampilan sosial, kecerdasan emosional, disiplin diri, pemahaman nilai, sikap dan kebiasaan belajar.

Agar tidak terbawah oleh dunianya sendiri yaitu kebebasan. Di dunia modern ini, anak semata-mata hanya melihat apa yang ia butuhkan. Apalagi kalau sudah salah memilih teman, anak hanya akan mempercayai kata-kata temannya dibanding orang tuanya sendiri. Dalam hubungan inilah bimbingan mempunyai peranan yang amat penting dalam pendidikan, yaitu: bimbingan dari orang tua, guru, orang-orang disekitarnya dan lingkungannya. Dengan demikian maka hasil pendidikan akan tercermin pada pribadi anak didik yang berkembang baik secara akademik, psikologis, maupun sosial.

Kalau kita menelusuri kenyataan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya, yaitu membantu perkembangan kepribadiannya secara optimal. *Pertama*, secara akademis masih banyak peserta didik belum mencapai prestasi belajarsecara optimal. Hal ini nampak dari gejala-gejala antara lain: putus sekolah, tinggal kelas, lambat belajar, berprestasi rendah (tidak dapat peringkat) dan sebagainya. *Kedua*, secara psikologis, masih banyak gejala-gejala perkembangan kepribadian yang kurang matang, kurang percaya diri, kecemasan, putus asa, bersikap santai, kurang *responsif*, dan ketergantungan kepada orang lain. *Ketiga*, secara sosial ada kecenderungan peserta didik

belum memiliki penyesuaian sosial secara memadai, seperti perkelahian antar pelajar atau pemuda (tawuran), pelanggaran tata tertib sekolah, konflik dengan teman, konflik dengan guru, atau dengan anggota keluarga. *Keempat*, secara moral, masih banyak peserta didik yang belum memiliki kesadaran moralitas, hal ditunjukkan dengan perilaku seperti: kriminalitas, zinah atau hubungan seksual diluar pernikahan, meminum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, narkotika, ganja, sabu-sabu, ekstasi dan pemerkosaan.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa mempunyai peran yang unik dalam kehidupan terlebih yang berkaitan dengan keberadaan dirinya. Di sekitar kehidupan tempat Anda tinggal mungkin ada saja orang yang sering menilai hitam dan putih seseorang berdasarkan perilaku yang ditampilkannya, baik secara individu maupun sosial. Demikian pula halnya dengan profesi guru masa kini dan masa lalu juga tentunya masa yang akan datang acap kali mendapat sorotan dari masyarakat di tempat guru berada.

Disinilah guru itu harus beraksi sebagai pembimbing dan suri teladan. Karena guru adalah sebagai panutan yang harus ditiru dan sebagai contoh pula bagi kehidupan dan pribadi peserta didik. Dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam sistem Amongnya, yaitu guru harus:

Ing ngarso sungtulodo

Ing madyo mangun karso

Tut wuri handayani

Artinya, bahwa guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motif belajar siswa secara mendorong atau memberikan motivasi dari belakang. Dalam arti, seorang guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya pola panutan. Guru bukan hanya pengajar, pelatih dan pembimbing, tetapi juga sebagai cermin tempat subjek didik dapat berkaca.

Tetapi didalam dunia modrn sekarang ini, kebanyakan orang tua menyalahkan sepihak, yaitu guru yang dipersalahkan. Kalau ditelusuri, orang yang berperan penting dalam dunia peserta didik selain guru adalah ortua anak tersebut. kebanyakan *parents* pada zaman *now* tidak hanya mementingkan pekerjaan dari pada perkembangan anaknya. Mereka hanya beranggapan

bahwa apabila fasilitas anaknya tersebut terpenuhi maka terpenuhilah semua tanggung jawabnya sebagai orang tua. Pada hal tidak semua anak hanya meliahat dari materi tetapi dengan hal yang paling mudah yaitu perhatian dan kasih sayang.

Dengan kata lain segala sesuatu tidak bisa dipandang dengan materi. Anak dapat merespon balik apabila dia termotivasi dari sikap orang tuanya. Dari sifat inilah seseorang itu dapat dirubah sisi baiknya. Kesempatan untuk sukses akan diperoleh peserta didik dalam upaya pembelajaran. Orang-orang bijak mengatakan bahwa “pengalaman itu merupakan guru yang utama”. Demikian juga peribahasa menyatakan bahwa “keledai itu tidak pernah terantuk dua kali pada batu yang sama”. Kedua makna yang serupa, ialah bahwa orang yang sukses itu senantiasa mampu untuk belajar dari pengalaman-pengalaman yang telah pernah dijalaninya, kemudian ia berupaya untuk tidak mengulangi lagi perbuatan yang dipandang salah atau kurang terpuji.

Guru yang bijak adalah guru yang dapat menumbuhkan simpati dan motivasi bagi peserta didik, dan orang tua yang baik adalah orang tua yang memerhatika dan memberikan kasih sayang kepada sang buah hati. Anak tidak akan pergi jauh apabila ada yang memegang tangannya, sebaliknya anak akan menjauh apabila dilepas tangannya. Dari sisi inilah seharusnya orang tua melihat, dan merenungkan apa yang dibutuhkan oleh anaknya.

Dalam usaha membangun manusia Indonesia seutuhnya, maka para gurulah merupakan perangkat pelaksana yang terdepan. Kalau bidanga teknik, kedokteran, pertanian, industri dan lain-lain adalah untuk kepentingan manusia, maka guru bertugas untuk membangun manusianya. Sejalan dengan itu orang tua juga harus mengapresiasi tindakan yang mendidik dan membangun bagi para anaknya.

Pandangan sebelah mata dan merasakan dirinyalah yang paling benar adalah kudrat anak zaman sekarang. Di era modren dewasa ini banyak teknologi yang dapat merusak jiwa peserta didik, baik dari game, facebook, twiter, tv, hp, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan, orang tua memberikan fasilitas kepada anaknya tanpa memperhatikan sianak bagaimana dia memfungsikannya. Tetapi, lagi-lagi orang tua menyalakan guru dalam hal ini,

guru mana bisa selalu matanya kepada seorang siswa tetapi menyeluruh. Diera modern ini, guru sudah dianggap sebagai bahan tertawaan dan ejekan oleh para orang tua. Makanya pada saat ini ada murid yang membunuh gurunya, melecehkan, menghardik, memukul, dan mengatai dengan kata-kata yang tidak sopan dan seterusnya. Itu semua dikarenakan kurangnya bimbingan dan nasehat dari orang-orang yang di sekitarnya, yaitu keluarga, guru, dan lain-lain.

Kebanyakan orang tua membenarkan kelakuan anaknya yang salah atau mengampini anak nya, didikan inilah yang membuat anak tersebut tidak menerima saran dari orang lain dikarenakan orang tuanya saja membetulkan perlakuan anak tersebut. Guru haruslah jeli dalam menghadapi situasi dan kondisi peserta didik, kalau perlu diberi bimbingan khusus dalam memperbaiki cara pola pikir anak tersebut. Peserta didik akan merasakan kalau dia diperhatikan oleh gurunya. Disini orang tua juga dapat membantu dengan cara memberikan kasih sayang lebih kepada anaknya tersebut.

Dengan sendirinya anak akan merasa kalau dia merupakan orang yang paling berharga dalam kehidupan orang tuanya. Dia akan merubah dirinya sendiri menjadi orang yang lebih baik lagi. Mendekatkan diri kepada sang pencipta dan kepada kedua orang yang dicintainya “ayah dan ibu”, sifat egois, ketidak responan, tidak sopan, ketidak mautauan dan tidak ingin bergaul dengan orang-orang yang baik, dan lain-lain. Hal itu semua akan ditinggalkannya dan beralih kepada dunia yang baru.

Itulah pentingnya sebuah didikan dan bimbingan orang-orang yang berpengalaman. Tugas guru itu sangat berat dan berat untuk dipikul, maka orang tua juga ambil bagian dalam hal ini. Posisi kehidupan guru yang demikian itu tentunya akan mendapat penilaian yang beragam dari dunia sekitarnya sehingga di suatu masa guru begitu disanjung dan dipuja, sementara dimasa lain guru dianggap rendah dan dipersalahkan. Padahal guru bukan manusia super dia tidak lepas dari sisi kepribadiannya sebagai seorang manusia biasa yang penuh dengan keterbatasan.

PEMUDA ZAMAN NOW

Oleh:

Iqbal Saputra

saputraiqbal334@gmail.com

Pemuda merupakan manusia Indonesia yang berusia 16-30 tahun. Pemuda dianggap penting mengingat posisinya sebagai manusia Indonesia yang memiliki ide kreatif, dinamis, intelektual-terdidik dan memiliki semangat besar dalam mengisi dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Inggar, 2017, p. 35).

Pemuda sebagai aset berharga yang dimiliki suatu Negara. Pemuda mengambil peran penting dalam memajukan dan bahkan memundurkan perkembangan bangsa Indonesia ini. Namun pada hakikatnya banyak sekali pemuda yang tidak sadar akan peran penting yang sedang ia emban. Hal tersebut membuat para pemuda Indonesia lengah, terbawa arus modernisasi dan terpengaruh perubahan lingkungan yang semakin menyesatkan. Berbagai tantangan yang dihadapi pemuda zaman sekarang antara lain gangguan mental, menjual hak suara dengan harga murah untuk kepentingan segolongan orang, apatis terhadap fenomena-fenomena yang sedang melanda bangsa, hedonis, materialis, pesta narkoba, berhimpun dalam komunitas yang tidak berfaedah sehingga dapat mengganggu kenyamanan masyarakat, seperti: geng motor dan anak *punk* dengan berbagai alasan akutualisasi diri.

Padahal jika pemuda hari ini mengerti bagaimana sebenarnya eksistensi diri yang sebenarnya dengan berbagai amanah yang diemban tidaklah ada waktu yang terbuang percuma yang digunakan hanya untuk kesenangan dan kepentingan sesaat. Energi positif yang ada pada diri pemuda sangatlah menentukan masa depan bangsa Indonesia. Jika kita mengulang sejarah, pada masa pemerintahan presiden Soeharto pemuda adalah macan bangsa, ujung tombang suatu negara, dan benteng pertahanan dari bangsa dan negara. Ketika pemerintahan sudah semakin diambang batas, kekuasaan semakin tidak terkendali, pemimpin-pemimpin semakin *bringas*, diktator, nepotisme, ekonomi melemah, masyarakat semakin terjepit, miskin dan melarat. Siapa yang menghentikan seluruh kebijakan keji itu kalau bukan pemuda. Mereka datang dari berbagai macam perbedaan dan berhimpun dalam satu tujuan, tujuan yang luhur membebaskan rakyat Indonesia dari rezim kesewenang-wenangan. Mereka turun ke jalan meninggalkan kehidupan kesehariannya, merelekan waktu istirahatnya demi untuk membela hak rakyat yang dimonopoli pemerintah. Alangkah luar biasanya energi positif yang dimiliki seorang pemuda sehingga tidak gentar dan tidak muda goyah, berani membela yang benar berkata jujur dalam menunjukkan kebathilan.

Soekarno dalam pidatonya pernah mengatakan "berikan saya 10 pemuda maka akan saya guncangkan dunia ini" kenapa Soekarno mengatakan hal demikian, dikarenakan pada saat zaman itu pemuda sangat berperan aktif dalam memajukan suatu bangsa dan negara, mari kita lihat kebelakang untuk lebih detailnya siapakah yang sebenarnya memerdekakan bangsa kita ini kalau tidak dengan keberanian, keuletan serta tekad yang kuat para pemuda Indonesia. Sebelum Indonesia merdeka banyak organisasi-organisasi yang mendorong kemerdekaan Indonesia, diantaranya banyak organisasi pemuda yang berhimpun dan mencita-citakan kemerdekaan. Mereka memperkuat kesatuan dengan mendirikan organisasi baik kedaerahan maupun nasional, seperti: Trikorodarmo yang kemudian menjadi *jong java*, *jong sumatra bond*, *sekar rukun*, *jong minahasa*, *jong celebes*, *jong batak bond*, *jong ambon*, *pemuda kaum betawi*, *jong timoreesch verbond*, budiutomo dan masih banyak lagi. Melalui semangat juang yang tinggi, merdeka atau mati dan berbagai peribahasa

mengungkapkan semangat pemuda yang terus membara, seperti: *"dari pada hidup bercermin bangkai, lebih baik mati berkalang tanah"*. Atau *"baik putih tulang jangan putih mata"*. Ada juga yang mengungkapkan: *"dari pada berputih mata, eloklah berputih tulang"*. Artinya, daripada hidup menanggung malu lebih baik mati. Biar mati, dari pada hidup makan hati. Demikianlah pemuda Indonesia menjaga harga dirinya, harga diri bangsa Indonesia.

Mari kita bandingkan dengan pemuda Indonesia sekarang yang bangga dengan sebutan Pemuda zaman *now* kebanyakan dari mereka mulai melupakan sejarah bagaimana Indonesia merdeka. Karena itu mereka hanya memimpikan kebebasan dan memerdekakan nafsu sendiri. Pemuda yang *bobrok* peradaban, krisis moral, dan melupakan cita-cita luhur bangsa Indonesia. Mereka hanya malas-malasan, hura-hura, membuat onar, bertingkah yang tidak wajar, membuat bangsa hancur dan lebih parahnya lagi melupakan identitas dirinya sebagai seorang pemuda harapan bangsa.

Dari hasil pengamatan penulis, banyak pemuda yang mengatakan bahwa mereka hidup untuk dirinya sendiri. Bebas menentukan jalan hidup masing-masing, bebas mengekspresikan diri dengan dalih mengatas namakan Hak Asasi Manusia (HAM). Tidak jarang jika ditegur mereka melawan. Pemuda hari ini lengah terhadap amanah yang ia emban sebagai *Agent of Change*. Mereka terlena dengan kehidupan yang serba praktis, materialis dan hedonis. Di angkot, penulis sering menemukan pemuda Padangsidimpuan tidak masuk sekolah. Rasa bangga diri mereka tunjukkan menghisap darah orang tuanya yang sedang bekerja keras untuk memperjuangkan cita-cita menuju perubahan yang lebih baik. Mereka membeli rokok dan berlama-lama di angkot yang akhirnya bolos tidak pulang ke rumah malah mencari jalan menerobos tidak tentu arah.

Baru-baru ini masyarakat Padangsidimpuan dibuat resah pasca kelulusan siswa SMA/SMK/MA, entah tradisi apa yang telah mendarah daging dan turun temurun dikalangan siswa. Di setiap akhir tahun menjelang kelulusan selalu diwarnai dengan tradisi coret-coret yang mereka sebut dengan istilah marpilok-pilok. Entah darimana dan siapa yang telah mengajarkan ini pada pemuda Indonesia sehingga perilaku seperti ini sudah menjadi budaya yang dilakukan pemuda sekarang ini. Berikut gambar di bawah ini.



Gambar 1. Tradisi Coret-Coret Setelah Usai Ujian Nasional di kota Padangsidimpuan. Kamis, 14 April 2018.

Kasus lain yang sedang menghebohkan masyarakat Padangsidimpuan, banyaknya pemuda yang salah dalam memilih pergaulan. Banyak ditemui kasus di kalangan pemuda yang melakukan hubungan terlarang yang berujung pada tindakan kekerasan. Hamil diluar nikah hingga aborsi. Jika mereka ditanya, dengan gamblang mereka mengatakan itu hak dan kebutuhan mereka. Kasus serupa praktik prostitusi mulai merajalela, dengan dalih himpitan ekonomi, tuntutan hidup yang semakin banyak. Bukan soal kebutuhan yang tidak terpenuhi tetapi keinginan yang tidak pernah ada habisnya. Gaya hidup yang semakin menjerat pemuda Indonesia memaksa untuk bersaing dan bertekuk lutut pada dunia melupakan cita-cita luhur dan kehidupan akhirat. Jika tidak terpenuhi pilihan mereka hanya ada dua, kembali ke kehidupan normal yang apa adanya atau bunuh diri dengan dalih tidak mau menanggung malu, na'uzubillah.

Kasus berikutnya yang lebih menggemparkan dan menampar masyarakat Padangsidimpuan baru-baru ini pada tanggal 24 November 2017 di jalan Sutan Soripada Mulia telah terjadi penangkapan kepada tujuh orang pemuda yang dilakukan oleh Satuan Narkoba Kepolisian setempat. Kejadian tersebut membuktikan ditemukannya ada transaksi jual beli ganja sebanyak 5 kilogram (kg). Bahkan Sudah banyak di media sosial isu-isu tentang pemuda yang mengkonsumsi narkoba.

Kepala Badan Narkotika Nasional Budi Waseso menyatakan (04/03/2016) Indonesia dalam kondisi darurat narkoba dengan jumlah kematian 50 orang per hari karena barang haram ini.

Pemuda pada masa kemerdekaan berjuang bersatu melawan penjajah yang datang dari luar, tapi pemuda hari ini dijerat dengan berbagai permasalahan yang datang dari dalam dirinya sendiri. Dijajah oleh nafsu duniawi yang tidak akan ada habis-habisnya. Siapa yang harus disalahkan jika pemuda hari ini lupa dan terlena.

Dosen saya pernah mengajukan pertanyaan ketika mata kuliah sedang berlangsung. Kira-kira pertanyaannya seperti ini: “mengapa bangsa Indonesia miskin?” Padahal jika kita lihat bangsa kita ini adalah bangsa yang kaya. Kaya dengan sumber daya alam, bahkan ada yang menyebut dengan tanah surga. Itulah yang membuktikan betapa suburnya tanah Indonesia, batu pun bisa jadi tanaman. “Lalu mengapa kita miskin?”. Karena kami diam, beliau menjawab “karena kita dimiskinkan oleh pemerintah yang tidak becus mengurus rakyat”. Sumber daya alam yang kaya dikelola oleh orang asing sementara rakyat Indonesia dijadikan budak di Negeri sendiri. Mengapa bukan masyarakat Indonesia yang mengelola? Pertanyaan selanjutnya mampukah rakyat Indonesia mengelolanya? sementara sumber daya manusianya yang makin hari semakin rendah. Pemuda hanya diam saja, tutup mata, seolah itu bukan tanggung jawab mereka. Mereka hanya terus berjalan tanpa melakukan perubahan. Kapan bangsa ini mau maju jika pemudanya tidak mau berlari menjemput kejayaan Negeri ini. Begitulah jawaban yang beliau berikan. Dari pernyataan tersebut saya bisa menangkap bentuk kekecewaan beliau yang ditujukan kepada pemuda Indonesia.

Ketika pemuda Jepang bercita-cita menjadi robotik dan pemuda China bercita-cita menjadi pengusaha di Negeri orang lain. Pemuda Indonesia bercita-cita menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). *Mindset* para pemuda Indonesia telah dipeta-petakan oleh kenikmatan. Bukan menyalahkan profesi sebagai PNS di Indonesia ini, tetapi yang salah adalah cara berpikir anak muda sekarang. Dari sekian mahasiswa yang saya jumpai beberapa orang diantaranya mengatakan bahwa setelah diwisuda mereka akan melamar menjadi PNS dengan berbagai alasan. Ada

yang mengatakan bahwa PNS itu profesi yang menyenangkan dan termasuk pekerjaan yang santai. Tidak terlalu melakukan sesuatu sehingga peras keringat mau hari libur atau hari kerja gaji tetap berjalan. Hal ini menggambarkan bahwa pemuda sudah tidak bergairah lagi dalam hal mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya. Padahal potensi pemuda Indonesia sangatlah luar biasa. Banyak sekali energi positif yang dapat dilakukan oleh pemuda sebagai agen perubahan. Di antaranya aktif dalam pemerintahan, menjadi sosial kontrol ketika terjadi penyelewengan wewenang. Seperti yang dilakukan mahasiswa Padangsidempuan yang berhimpun dalam Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMMI) komisariat Padangsidempuan pasca kenaikan BBM sebanyak dua kali di tahun 2018 ini. Berikut gambar di bawah ini.



Gambar 3. Aksi Mahasiswa Menolak Kenaikan BBM di Depan Gedung DPRD Kota Padangsidempuan. 12/04/2018

Gambar di atas menunjukkan aksi mahasiswa yang dilaksanakan pada hari Kamis, 12 April 2018. Mereka turun ke jalan mengadakan aksi penolakan kenaikan BBM di depan gedung DPRD kota Padangsidempuan. Begitulah semestinya mahasiswa peka terhadap perubahan, aktif dalam peran tidak hanya diam dan menerima tetapi menolak yang bathil dan membela yang benar. Sebab, pemuda adalah agen perubahan dan penentu masa depan bangsa Indonesia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik seorang pemuda, yaitu: kekuatan pemuda, berkontribusi tanpa pamrih, pekerja keras, terbuka dan siap berdiskusi. Jadilah pemuda agen perubahan pewujud cita-cita luhur bangsa Indonesia. Alihkan seluruh energi yang dimiliki untuk perubahan yang lebih baik. Pemuda zaman *now* tidak boleh kalah dengan pemuda zaman dulu, kuat dalam kesatuan tangguh dalam kebenaran. Salam penulis.

PERJUANGAN HIDUP 3 BERSAUDARA

Oleh:

Siska Fadilah Hasibuan
fadilahsiska14@gmail.com

Tulisan ini menceritakan tentang 3 anak yang ditinggalkan pergi oleh sang Ibu dan ayah yang sedang terbekam di penjara nama ketiga anak itu adalah Iqbal, Robi, Melisa Khairani. Iqbal adalah seorang kakak pertama, dia sekarang sedang duduk di kelas 3 SMP N 1 SAYURMATINGGI. Robi kakak kedua, sekarang dia berada pada kelas 5 SD N.101105 SAYURMATINGGI. Dan yang paling bungsu namanya Melisa, dia sekarang berada pada kelas 1 di SD itu juga.

Tiga bersaudara ini tidak dikatakan anak yatim piatu, karena mereka masih memiliki orang tua yang utuh tetapi mereka hidup tanpa adanya orang tua. Mereka sudah terbiasa tanpa hadirnya seorang Ibu dalam kehidupan yang mereka jalani, karena mendengar cerita dari masyarakat, Ibunya meninggalkan mereka mulai dari kecil mungkin kakaknya masih berada di kelas 4 SD, yang kedua belum sekolah dan si bungsu masih berumur 4 tahun. Berikut foto mereka pada gambar di bawah ini.



Gambar Tiga Bersaudara Hendak Bersekolah

Gambar di atas menunjukkan 3 (tiga) bersaudara hendak pergi ke sekolah. Beginilah aktivitas mereka setiap pagi hari. Walaupun tidak ada yang mengurus dan membangunkan mereka setiap pagi, mereka tetap berangkat ke sekolah tanpa terlambat sedikitpun, walaupun terkadang mereka pergi tanpa sarapan tidak memudahkan semangat mereka dalam meraih cita-cita. Mereka sangat gigih dalam menuntut ilmu, dan ketiga bersaudara ini saling menyayangi satu sama lain.

Karena faktor ekonomi yang menyebabkan Ibu mereka pergi begitu saja meninggalkan ketiga anaknya dengan suami yang tidak bertanggung jawab. Faktor ekonomi dalam rumah tangga adalah faktor yang dominan banyak menyebabkan perceraian dalam rumah tangga, karena tingkat kebutuhan ekonomi pada zaman *now* ini membuat suami sebagai orang yang bertanggung jawab untuk memberi nafkah harus bekerja lebih tekun untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Tidak hanya suami bahkan istri juga terkadang bekerja untuk membantu suami. Keadaan tersebut seringkali menimbulkan perselisihan antar pasangan, terlebih apabila suami tidak memiliki pekerjaan dan malas bekerja. Faktor inilah yang sering terjadi di dalam keluarga ini, menghadapi seorang suami yang pengangguran dan malas untuk bekerja rasanya

Ibunya sudah tidak sanggup hingga akhirnya rumah tangga berujung dengan perceraian dan nasib ketiga anaknya tidak ia hiraukan.

Ibunya pergi meninggalkan mereka begitu saja tanpa memikirkan masa depan anak-anaknya yang dia pikirkan hanya kebahagiaannya saja. Setelah berpisah dari ayah anak-anaknya Ibunya menikah lagi dengan seorang pria yang lumanya dari mantan suaminya. Tidak ada seorang anak pun yang dibawanya, dia meninggalkan semua anak-anaknya dengan seorang ayah yang tak bertanggungjawab.

Setelah itu Ibunya tidak pernah lagi menjenguk mereka bahkan sampai 5 tahun ini tidak pernah sama sekali Ibunya melihat perkembangan anak-anaknya. Sungguh seorang Ibu yang tega meninggalkan anak-anaknya dengan seorang ayah yang tidak bertanggung jawab dan malas untuk bekerja, kerja ayanhya sehari-hari hanya kewarung nongkrong-nongkrong.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sang ayah tega menyuruh anaknya untuk bekerja, tangan yang mungil dan kecil sudah disuru oleh seorang ayah untuk mencari nafkah keluarga. Sungguh seorang ayah yang kejam, seharusnya dengan usia yang masih sangat dini mereka itu kerjanya hanya belajar dan bermain dalam perkembangannya, bukan malah disuru untuk mencari nafkah.

Ayah yang tidak pernah mengurus anak-anaknya dan tidak mau tahu tentang pendidikan sang anak, yang dia tahu hanya uang, dan bagaimana caranya agar dia dapat menghasilkan uang dari kerja keras anaknya. Setahun yang lalu ayahnya dibawa kekantor polisi gara-gara kasus narkoba, dan akhirnya hanya mereka bertigalah yang tinggal dirumah itu.

Ada dan tidak adanya seorang ayah dirumah itu bagi mereka sama saja, waktu ayah mereka masih di rumah tetap saja mereka yang mencari nafkah, sekarang setelah ayah tidak ada mereka tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan sekolah dan sehari-hari. Terkadang masyarakat sekitar kasihan melihat ketiga anak ini, dan sering juga masyarakat sekitar menolong ala kadarnya, misalnya mengasihkan beras, lauk, dan kebutuhan sekolah juga, uang juga terkadang ada yang mengasih untuk digunakan membeli sesuatu yang bermanfaat untuk mereka.

Dalam sekolah juga mereka tidak dikategorikan anak bandal cuman saja mereka terlihat seperti berandalan, wajar saja kalau mereka kelihatan seperti itu karena sudah tidak ada lagi yang mengurus mereka. Setiap pagi mau berangkat sekolah untuk sarapan saja mereka jarang bahkan tidak pernah, mereka juga pernah merasakan yang namanya tidak makan 2 hari.

Keseharian mereka setelah pulang sekolah, ada yang pergi bekerja untuk menghasilkan uang yang halal, sedangkan yang bungsung yang masih kelas 1 SD. Dia harus berperan sebagai Ibu di rumah, mengurus semua keperluan rumah, membersihkan, mencuci pakaian, bahkan ia juga harus memasak dengan menggunakan tungku dan kayu bakar.

Dalam penghasilan yang mereka kerjakan seperti mengambil batu, pasir dan lain-lain. Itu terkadang penghasilannya tak menentu karena pekerjaan mereka tidak setiap hari ada. Penghasilan yang mereka dapat ketika ada pekerjaan itu hanya sebesar 20 ribu rupiah terkadang juga hanya 10 ribu rupiah. Uang yang didapat itu dibelikan untuk lauk sehari mereka.

Keiidupan yang suram setiap hari mereka jalani tanpa mengenal yang namanya mengeluh dan juga tidak mematahkan semangat mereka untuk terus bersekolah, tapi terkadang mereka juga nakal, wajar saja kalau mereka seperti itu karena sudah tidak adalagi perhatian dari orang tua. Setiap malam mereka itu selalu berkeluyuran pulang larut malam bahkan tidak pulang ke rumah, dan adek yang bungsu terpontang panting berpindah-pindah tempat tinggal, terkadang dia sudah diasuh oleh orang yang dekat dengan mereka tapi itu hanya sementara karena dia tidak bisa berpisah dengan sang kakak.

Kehidupan yang gelap terlihat dari raut wajah mereka yang merindukan akan kebahagiaan dan kasih sayang orang tua. Yang merindukan perhatian sosok seorang ayah dan Ibu tetapi itu semua tidak pernah dirasakan mereka semenjak mereka miliki keluarga yang utuh, bahkan mereka selalu merasakan kebencian, kekerasan didalam rumah. Dimana peran orang yang menjadi contoh yang baik untuk anaknya.

Iniilah keseharian yang selalu mereka jalani, bayangkan saja mereka yang masih kecil sudah mampu menghidupi biaya sendiri walaupun alakadarnya, untuk makan saja mereka harus

bekerja terlebih dahulu baru bisa makan, dan pendidikan yang mereka rasakan mungkin sama dengan anak lainnya tetapi pendidikan yang paling penting tidak pernah mereka rasakan yaitu pendidikan dari orang tua, kasih sayang dari orang tua.

Apa yang salah dengan pendidika mengapa setiap anak yang bandal selalu yang disalahkan itu pendidikan, menurut penulis bukan pendidikan yang salah tapi cara mendidiklah yang salah, dan disini yang paling bersalah adalah orang tua. Karena dalam pendidikan anak orangtualah madrasah pertama anak dalam mengenal pendidikan. Pendidikan yang diajarkan orang tua mungkin di sekolah tidak diajarkan karena orang tua mendidik untuk membentuk akhlak anak yang baik.

Orang tua sangat berperan penting dalam tumbuh kembang mental dan fisik anak, jika mulai kecilnya sudah tidak diperhatikan bahkan merasakan kasih sayang orang tua sangat jarang dirasakan, dalam perkembangan mental yang seperti ini otomatis mental dan fidik anak akan down bahkan tidak akan percaya diri dan akan selalu merasa tidak perhatian dan manyoritas anak seperti ini pada umumnya akan berbeda dengan anak lain, biasa dibilang bandal, pada dasarnya tidak ada anak yang bandal hanya saja orang tua yang tidak bisa mendidik dengan baik.

Kebanyakan orang tua tidak open dengan perkembangan anak, karena dia merasa pendidikan di sekolah sudah cukup dan tanggung jawab mendidik sepenuhnya diserahkan kepada gurunya, bahkan banyak diantara orang tua yang tidak menyekolahkan anaknya karena dia beranggapan bahwa pendidikan tidak penting dan juga kebanyakan orang tua lebih suka menyuruh anaknya bekerja daripada sekolah.

Lebih menyedihkan lagi banyak orang tua tidak menyekolahkan anaknya karena tidak menghasilkan uang. Uang selalu menjadi orintasi atau prioritas hidup sehingga sejak kecil anak sudah dipaksa untuk bekerja guna membantu perekonomian keluarga. Anak dijadikan sebagai mesin pencetak uang bahkan menjadi tulang punggung keluarga.

Banyak anak yang kehilangan masa bermain, belajar dan tumbuh bersama teman-teman seusianya karena harus bekerja mencari nafkah keluarga. Seharusnya pemikiran yang seperti

ini perlu untuk diubah, karena jika terus-menerus seperti ini maknanya akan rusaklah para generasi penerus bangsa. Jika anak dididik dengan cara seperti ini atau bahkan tidak mendapatkan pendidikan sama sekali, otomatis didalam kejahatan ataupun kriminal akan meningkat karena kurangnya pengetahuan dan moran anak sejak dini.

Di dalam pendidikan, anak yang paling berperan itu adalah orang tua, mengapa? Sebab orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak. Pendidikan di dalam rumah tangga secara umum tidak terpengkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan suatu yang membangun karakter dan mental anak.

Sejak anak lahir, Ibu yang selalu ada disampingnya. Maka dari itu seorang anak pada umumnya sangat mencintai Ibunya dibanding ayah, karena Ibu adalah oarang yang pertama dikenali anak. Oleh sebab itu Ibu harus menanamkan kepada anak, agar mereka dapat mencintai ilmu, memiliki akhlak yang baik, lebih suka membaca, disiplin, dianamis, dan Ibu juga harus menjadi motivator dan sebagai contoh yang baik untuk anak mereka.

Pengaruh seorang ayah juga sangat besar dalam pendidikan anak, di mata anak ayah adalah seorang yang terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah melakukan pekerjaan sehari-hari berpengaruh kepada cara kerja anak, dan penghasilan yang didapat secara halal akan membuat perkembangan anak yang baik tetapi jika anak di nafkahi dengan uang yang haram otomatis anak tersebut lebih mencolok ke hal yang buru dan bahkan susah dibilangin. Karena tanggung jawab yang dilakukan dengan halal akan mendapatkan hasil yang baik karena itu merupakan fitrah dari Allah SWT. Kepada setiap orang tua.

Orang tua sebagai pendidik juga tidak harus memanjakan anaknya di dalam pendidikan karena itu juga akan berpengaruh buruk dalam perkembangan mental dan fisik akan. Jika dia selalu dimanjakan dalam hal apapun anak akan beranggapan enteng dengan semua yang dihadapinya dan anak anak merasa sombong dengan apa yang didapatnya dan dominan anak seperti ini kurang dapat menghargai orang lain.

Orang tua harus mampu menyeimbangkan pendidikan jangan teralalu dipaksakan dan jangan terlalu dimanjakan, harus

disesuaikan dengan kebutuhan anak dalam pendidikan, dan perhatian orang tua harus bisa terfokus dalam memerhatikan perkembangan pendidikan anak. Jangan sepenuhnya deseraikan kepihak sekolah, karena pembelajaran di sekolah itu sangat terbatas. Tetapi pendidikan yang dapat di rumah sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak dan membentuk anak yang memiliki karakter yang baik. Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan yang fitrah, lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Muslim).

GADGET DAN PESERTA DIDIK

Oleh:

Zaitun Salmah

zaitunsalmah@gmail.com

Dewasa ini perkembangan teknologi menunjukkan bahwa dunia semakin canggih. Perkembangan tersebut meliputi semua hal seperti alat transportasi, alat komunikasi dan lain-lain. Semua perkembangan tersebut mempunyai tujuan sesuai fungsi masing-masing. Namun dalam permasalahan ini hanya perkembangan alat komunikasi yang akan dibahas yaitu *gadget*.

Gadget yang semakin hari semakin canggih telah berhasil menarik banyak peminat. Penggunaan *Gadget* digunakan dalam berbagai kalangan, mulai dari yang muda maupun tua yang menganggap bahwa gadget adalah suatu kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi. Bahkan hampir disetiap tempat terlihat banyak orang yang menggunakan gadget.

Gadget banyak digunakan oleh anak remaja yang sedang duduk di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Orang tua memberi *gadget* kepada mereka bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan anaknya, baik itu perkembangan afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Bahkan sebagian orang tua memberi *gadget* kepada anak agar terlihat keren dan tidak ketinggalan zaman. Tanpa disadari banyak orang tua yang salah kaprah, disebabkan salah menggunakan *gadget*.

Menurut Inda, Agus, dan Budi (2015, p. 206) penggunaan *gadget* dalam keluarga mempengaruhi keseluruhan interaksi

sosial dalam keluarga tersebut. Interaksi yang biasanya dilakukan antara orang tua pada anaknya sebagai bentuk pengasuhan dan komunikasi untuk menciptakan kekukuhan keluarga akan terganggu, hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan kesatuan sistem yang utuh, dimana bila salah satu anggota keluarga mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi secara langsung, hal tersebut membuat keluarga secara sadar atau tidak akan mengurangi atau melakukan perubahan dalam pola interaksi sosialnya. Maka dari itu orang tua harus bijak dalam memfasilitasi anaknya.

Peserta didik banyak yang menjadikan *gadget* sebagai sahabat terbaik dan terdekat untuk mengisi waktu luang yang mereka miliki di manapun dan kapanpun. Bahkan ada beberapa peserta didik yang menghabiskan waktu sehari penuh hanya untuk bermain *gadget* dan mengabaikan orang-orang di sekitarnya akibat dari kecanduan bermain *gadget*. Berikut contoh kejadian pada gambar di bawah ini.



Gambar. Peserta Didik sedang Bermain Gadget

Gambar di atas menunjukkan peserta didik yang berasal dari sekolah MTs N (Madrasah Tsanawiyah Negeri) 2 Padangsidimpuan yang sedang melakukan les tambahan di malam hari lebih mementingkan *gadget* daripada buku pelajaran. *Gadget* salah satu ciri sebagai *kids* zaman *now* membuat mereka menggunakan *gadget* dengan sesuka hati, bahkan banyak dari mereka yang menyia-nyiakan *gadget* yang akan seribu manfaatnya. Mereka beranggapan bahwa *gadget* itu hanya digunakan untuk bersenang-senang seperti bermain *game* dan menyalah gunakan media sosial yang dimainkan dengan *gadget* milik mereka. Berikut yang sering dilakukan peserta didik terhadap *gadget*.

1. Bermain Game

Bermain *game* adalah langkah baik dalam mengisi waktu istirahat singkat yang diluangkan. Namun bermain *game* dapat merugikan seseorang jika disalah gunakan. Misalnya saja menggunakannya dengan waktu yang berlebihan, tanpa disadari oleh penggunaanya dapat menimbulkan hal yang fatal seperti kematian. Bermain *game* bagi mereka tidak mengenal waktu dalam memainkan *game* di manapun dan kapanpun. Seperti halnya di sekolah, saat jam istirahat sekolah kebanyakan peserta didik seusia mereka menghabiskan waktu di kantin, bermain di halaman sekolah atau pun duduk-duduk bersama teman sebaya mereka. Tetapi ada sebagian kecil peserta didik yang menghabiskan waktu istirahat hanya dengan bermain *game*.

Peserta didik yang duduk di sekolah menengah pertama sangat suka bermain *game* terutama anak laki-laki. Lain dengan perempuan, jika anak perempuan bermain *game*, seperti: memasak, berdandan dan lain-lain yang dapat menambah pengetahuan. Tetapi berbeda halnya dengan anak laki-laki, mereka memilih bermain *game* yang lebih ekstrim, seperti: pembunuhan, pencurian, perkelahian, dan lain-lain.

Bermain *game* yang mengandung unsur kekerasan tanpa disadari secara tidak langsung mengajari anak dalam melakukan kekerasan. Kekerasan yang ditanam dalam diri anak kemungkinan akan berpotensi untuk ditiru oleh anak yang memainkannya. *Game* tersebut merupakan permainan yang memberikan contoh yang buruk kepada mereka. Hal tersebut

bisa dilihat dari keseharian anak tersebut, seperti mudah marah dan suka berkelahi dengan teman sebayanya.

Dampak negatif lain dari kecanduan bermain *game* antara lain adalah:

- a. Berkurangnya minat belajar. Ketertarikannya belajar berkurang dengan adanya *game* yang menurutnya lebih menarik.
- b. Tingkat sosialisasinya rendah. Berkurangnya minat dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya karena sibuk dengan *game*.
- c. Banyak *game* yang memerlukan materi, sesuai dengan *game* yang digunakan.

Kecanduan bermain *game* juga terlihat di malam hari. Anak seusia mereka seharusnya mengerjakan tugas yang diberikan sebelumnya di sekolah oleh guru, dengan nadanya *game* mereka tidak ingin mengerjakan tugas tersebut, dengan kata lain mereka tidak belajar di malam hari tetapi mereka lebih memilih bermain *game*. Sebagian orang tua mereka tidak melarang anaknya bermain *game* di malam hari, bahkan mengabaikannya. Sebagiannya lagi memerintahkan anak mereka untuk belajar di kamarnya tetapi tanpa mereka sadari anaknya bermain *game* secara diam-diam dengan kondisi buku yang terbuka di depannya. Beberapa anak lagi banyak yang bermain *game* di kamarnya sampai larut malam.

2. Media sosial

Saat ini banyak bermunculan aplikasi-aplikasi media sosial. Namun media sosial kurang dimanfaatkan terutama dikalangan peserta didik yang duduk di sekolah menengah pertama. Media sosial harusnya digunakan dalam menjalin hubungan sosial yang berkaitan dengan pengetahuan yang dapat menambah pengetahuan peserta didik. Selain itu, juga berfungsi sebagai:

- a. Memperluas jangkauan pertemanan.
- b. Mempermudah komunikasi antar teman baik jarak yang jauh maupun dekat.
- c. Menjalinkan hubungan baik dengan teman-teman baru maupun lama.

Banyak peserta didik yang menggunakan media sosial hanya untuk bermain-main dan bahkan menggunakan media sosial untuk berpacaran. Mereka tidak segan-segan berbicara mesra di media sosial yang dapat dilihat oleh orang banyak. Bahkan berbicara yang tidak lazim dikatakan oleh anak sebaya mereka seperti perkataan “abi, umi, sayang, dan lain-lain” di media sosial. Selain itu, mereka juga tidak segan-segan untuk memperlihatkan foto romantis mereka. Pacaran di media sosial tidak hanya dengan orang yang mereka kenal tetapi juga dengan orang yang baru mereka kenal. Mereka mengawalinya dengan melakukan perkenalan di media sosial. Hal ini dapat memicu terjadinya kejahatan seperti penculikan, pemerkosaan, maupun pembunuhan.

Dampak negatif lain dari penyalahgunaan media sosial antara lain:

- a. Waktu akan terbuang dengan sia-sia
- b. Mengganggu konsentrasi belajar.
- c. Menambah pengeluaran materi
- d. Mengancam diri.

Bahkan dalam waktu proses pembelajaran mereka tidak segan-segan untuk bermain media sosial secara diam-diam di bangku mereka tanpa diketahui guru yang sedang mengajar. Begitu juga di waktu istirahat sekolah sebagian kecil peserta didik duduk menyendiri hanya untuk bermain media sosial. Mereka yang menggunakan media sosial di sekolah terlihat berbeda dari teman-teman sebayanya. Mereka terlihat lebih dewasa secara penampilan yang mereka bawa dari teman yang tidak peduli dengan adanya *gadget*.

Pada saat malam hari mereka juga menghabiskan waktu hanya untuk bermain media sosial, bahkan sampai larut malam tanpa memperdulikan dirinya sendiri. Misalnya ia tidak berfikir bahwa besok ia akan masuk sekolah dan berangkat lebih awal sehingga harus tidur lebih awal agar tidak terlambat. Mereka tidak akan susah meninggalkan *gadget* karena telah kecanduan.

Sebagai orang tua sekaligus pendidik untuk anaknya masing-masing, kita harus dapat menjadi penentu atau penunjuk

arah yang baik bagi mereka. Anak dapat dibimbing dengan penuh kasih sayang dan penuh cinta. Tetapi tidak dengan menyayangi mereka sehingga membuat mereka kearah yang negatif. Orang tua harus memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya.

Gadget yang diberikan orang tua kepada anaknya tidaklah masalah dalam arti harus memperhatikan bagaimana anak tersebut menggunakannya. Apakah bermanfaat atau menjadi dampak buruk bagi mereka. *Gadget* haruslah menjadi bermanfaat bagi peserta didik, seperti *gadget* dapat mengembangkan afektif, kognitif, dan psikomotorik maupun melatih dalam menguasai perkembangan teknologi (tidak gagap teknologi).

Orang tua juga harus mengontrol penuh anak dalam penggunaan *gadget*, seperti:

- a. Memeriksa situs apa saja yang mereka buka.
- b. Apa-apa saja yang ia bicarakan dengan *Gadget*
- c. Aplikasi apa saja yang ia miliki di dalam *Gadget*
- d. Apa saja yang ia unduh dan lain-lain.

Penggunaan *gadget* juga harus memperhatikan waktu yang digunakan anak pada saat menggunakan *gadget*. Apabila yang ia gunakan melampaui batas, seperti menggunakannya berjam-jam atau di tengah malam sehingga mengganggu istirahatnya, maka orang tua berhak untuk menegur atau pun menyita *gadget* tersebut agar membuat efek jera kepadanya.

Anak sebagai karunia terbesar Tuhan haruslah kita jaga dengan baik. Begitu juga dalam membimbingnya, orang tua harus membimbingnya sepanjang waktu tanpa kata bosan. Agar ia menjadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa. Di usianya yang masih remaja kestabilan berfikir yang ia miliki belumlah stabil. Sehingga kita perlu untuk menuntunnya agar ia tidak berjalan di jalan yang salah.

Peserta didik tidak meminta pendidiknya untuk mengajarkan hal-hal yang baik padanya, tetapi pendidik itulah yang belajar dari peserta didik agar dapat mengajarkannya kepadanya hal-hal yang lebih baik.

DAMPAK PENGGUNAAN APLIKASI GOOGLE

Oleh:

Nazmi Fatha Yani

nazmifathayani@gmail.com

Google sering digunakan oleh banyak orang. Mengapa demikian? Mungkin bagi kita *Google* itu tidak asing lagi. *Google* merupakan salah satu perusahaan digital yang gencar mengakuisisi *startup* yang berpotensi, seperti: *Youtube*, *Andorid*, *Motorola Mobility*, *Pyra Labs* yang mengembangkan *Blogger*, serta *Keyhole Inc* yang melahirkan layanan *Google Maps* dan *Google Earth*. Sampai saat ini, sudah ada ratusan *starup* (perusahaan rintisan) yang diakuisisi oleh *google*. Sejak 2010, jika dirata-rata *google* telah mengakuisisi lebih dari satu perusahaan setiap minggu. Halaman muka *google* tampil bersih sejak kali pertama beroperasi, karena dulu kedua pendirinya tidak menguasai HTML (*Hypertext Markup Language*). Ada banyak sekali fakta-fakta menarik yang mengiringi tumbuh dan berkembangnya *google* menjadi sebuah perusahaan besar, antara lain:

1. Larry dan Sergey dulunya tidak akur, namun dikarenakan memiliki persamaan visi, akhirnya mereka bekerja sama membuat satu perusahaan yang sekarang menjadi raksasa.
2. Hampir seluruh karyawan *google* disebut dengan nama *googler*, sedangkan untuk para karyawan baru dengan sebutan *noogler*.

3. Untuk mendirikan perusahaan *google* tersebut, Larry dan Sergey harus pontang-panting untuk mencari pinjaman uang agar dapat merealisasikan impian mereka tersebut.
4. Kantor pertama *google* mengambil tempat di sebuah garasi mobil milik Susan Wijcicki.
5. Jika karyawan *google* meninggal, pasangan mereka mendapat setengah dari gaji mereka selama 10 tahun.
6. Mendukung bahasa alien. Klingon ditambahkan sebagai pilihan bahasa *google* pada tahun 2002. Klingon adalah satu-satunya ras alien dalam serial Star Trek yang memiliki bahasa yang digarap serius. Bahasa Klingon telah menjadi satu-satunya bahasa yang dibukukan dan dapat dipelajari secara meluas dan begitu banyaknya bahasa alien dalam serial tersebut.
7. *Google* menawarkan makanan kepada semua karyawan makan siang gratis, dalam sistem makan prasmanan *all-you-can-eat*, dan makanan ringan termasuk kue dan salmon. Cemilan pertama yang diberikan kepada karyawan adalah ikan Swedia pada tahun 1999.

Dilihat dari kebiasaan anak-anak sekarang yang selalu membawa *smartphone* kemanapun mereka pergi. Saya sering melihat kejadian di mana anak-anak muda dan orang tua zaman sekarang selalu mementingkan *smartphonenya* ketimbang membaca buku atau mengerjakan hal lain. Contohnya adalah ketika anak muda ataupun orang tua zaman sekarang ingin belajar memasak pasti yang menjadi panduannya adalah *google*, bertanya kepada *google* dan mengikuti semua resep-resep darinya. Menurut saya itu tidak masalah selama kita menggunakannya kejalan yang baik dan bermanfaat. Gambar di bawah ini penulis temukan yang sering terjadi di masyarakat.



Gambar di atas menunjukkan salah satu contoh dari penggunaan aplikasi *google* secara berlebihan. Dari pengamatan, penulis memperoleh informasi bahwa anak pada gambar tersebut selalu mencari solusi apa saja yang ia butuhkan dari aplikasi *google*. Misalnya pada saat mengerjakan PR di rumah mata pelajaran fisika, di buku catatannya telah banyak rumus yang telah ditulis, tetapi ketika ada soal ia langsung mencari dengan menggunakan aplikasi *google* dan jawabannya langsung ditulis tanpa memahaminya terlebih dahulu, begitu pula pada mata pelajaran matematika, kimia, biologi, dan mata pelajaran yang lain. Ini menjadi kerugian bagi anak sekolah, karena tidak percaya diri menggunakan pengetahuan dan fikirannya dalam mencari jawaban.

Selain itu, penulis juga melihat bahwa siswa SD (sekolah Dasar) sekarang sudah dibelikan *tablet* oleh orang tuanya walaupun dipergunakan untuk bermain *game* saja. Siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) sebagian besar pasti sudah memiliki *smartphone* masing-masing, mereka akan lebih suka bermain dengan *smartphone* ketimbang pergi bermain ke luar rumah. Setelah beranjak dewasa dan memasuki sekolah SMA (Sekolah Menengah Atas), siswa akan rajin membawa *smartphon*nya ke sekolah karena dari pihak orang tua dan sekolah telah memberi sedikit kelonggaran.

Siswa SMA sekarang sudah sering mengandalkan aplikasi *google*, contohnya mengerjakan tugas, mengerjakan soal ujian, dan lain-lain. Paling hebatnya lagi anak kuliah zaman *now*, ketika sedang dalam forum diskusi penyampaian makalah dibuka sesi tanya jawab mengenai penyampaian makalah yang kurang dipahami oleh *audience* (peserta makalah). Mereka akan

mengandalkan aplikasi *google* dalam mencari pertanyaan yang tepat sesuai dengan isi makalah, karena ketika sedang penyampaian isi makalah, *audience* tidak mendengarkan dan memperhatikan pemakalah. Sama halnya juga pada saat menjawab pertanyaan pasti lagi-lagi menggunakan aplikasi *google*.

Memang saat ini *google* menjadi hal yang sangat dibutuhkan untuk mendapatkan segala informasi yang autentik dan baru bagi siapapun terutama bagi anak-anak yang masih dalam menempuh pendidikan. Apapun keperluannya, baik dalam mencari ide, solusi, berita, kreativitas, pendidikan, terjemahan, *shopping*, mencari pekerjaan dan masih banyak hal lain yang dapat dijangkau oleh *google*.

Permasalahan mengenai penggunaan aplikasi *google* pada anak sekolah merupakan hal yang kita anggap biasa saja, namun akan berdampak pada sikap, pengetahuan dan keterampilan anak-anak tersebut, berikut yang menjadi dampak negatifnya, yaitu:

1. Kurangnya komunikasi dan perhatian orang tua kepada anak.
2. Kurangnya pengontrolan orang tua dalam penggunaan *smartphone* anak secara berkelanjutan.
3. Mengikuti kebiasaan dari lingkungan dan teman-temannya yang selalu mementingkan *smartphone*.
4. Mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih dalam penggunaan teknologi.
5. Malas belajar, malas berfikir, dan lebih suka melakukan hal yang tidak penting.
6. Selalu ingin mendapatkan hal yang siap saji.

Selain itu Rahardiyan (2014, p. 10-11) mengungkapkan dampak negatif dalam menggunakan internet dengan aplikasi *google*, yaitu:

1. Menyebabkan sifat sosial siswa berkurang.
2. menyebabkan pola interaksi siswa berubah.
3. menyebabkan siswa mengetahui tindakan kejahatan.
4. menyebabkan siswa mengetahui tindakan kejahatan.

Dari permasalahan-permasalahan yang telah dibahas, maka solusinya yang pertama adalah kita kembalikan kepada orang tua, disini orang tua diharuskan lebih bijaksana kepada anak-anaknya terutama ketika masih dalam masa sekolah, sering-seringlah berkomunikasi, mengontrol dan mengajak curhat anak tentang apa saja yang telah dilaluinya hari demi hari, selalu berikan nasehat kepada anak yang bisa membuatnya semangat dalam bersekolah, membaca buku, dan mengamati lingkungan di sekitarnya. Kemudian kita kembalikan kepada diri kita sendiri sebagai pengontrol dalam penggunaan aplikasi *google*. Gunakanlah seperlunya dan dengan sebaik-baiknya, ketika ada hal yang masih bisa kita pecahkan dengan pengetahuan dan fikiran kita, maka berfikirlah secara maksimal, dan lebih baik menghabiskan waktu dengan membaca buku daripada kepo dengan *google*. Kemudian pandai-pandailah kita dalam mengendalikan diri dari pengaruh lingkungan yang kurang baik.

Aplikasi *google* diibaratkan seperti pisau bermata dua. Di tangan orang yang benar maka *google* dapat menjadikan seseorang bertambah ilmu dan pengetahuannya. Sebaliknya, di tangan orang yang tidak bertanggung jawab *google* dapat mencelakai diri sendiri dan orang lain. Dunia pendidikan bagi orang yang menggunakan *google* dengan baik maka prestasi belajarnya akan meningkat seperti roket, sebaliknya bagi yang kecanduan secara berlebihan dalam menggunakan aplikasi *google* untuk hal-hal yang tidak penting dapat menyebabkan aktivitas belajar akan terganggu dan akan menurunkan prestasi belajar. Menggunakan metode yang canggih, solusi lain dalam mengatasi hal-hal yang tidak diinginkan bagi anak sekolah yang kecanduan *google* baik di *smartphones*, laptop, komputer atau tablet, maka solusinya adalah:

1. Gunakan fitur *parental control*. Fitur ini dapat kita gunakan untuk membatasi penggunaan akses *google* oleh anak baik di android, tablet, laptop, atau *smartphones*.
2. Lakukan pemeriksaan pada *smartphones* dan tablet yang digunakan anak secara berkala.
3. Sediakan ruangan terbuka untuk lokasi penggunaan komputer atau laptop.

4. Pasang aplikasi-aplikasi yang berguna dan berhubungan dengan pendidikan.
5. Lakukan komunikasi dengan baik kepada anak, seperti: sering bertanya terkait pelajaran di sekolah, prestasi belajarnya, dan lain-lain.
6. Bagi orang tua dalam mengatasi perilaku anak yang kecanduan *google* ataupun akses internet lainnya dapat mengajak anak untuk bersosialisasi, ajarkan untuk mencintai alam ciptaan Tuhan, ajarkan rasa empati, dan ajarkan indahnnya gaya hidup hemat.
7. Pemerintah sebagai pengendali sistem-sistem informasi seharusnya lebih peka dan menyaring apa-apa saja yang dapat diakses oleh para pelajar dan seluruh rakyat Indonesia di dunia maya. Selebihnya, Kementerian juga bisa menyebarkan filter berupa program *software* untuk menekan dampak buruk *google*.

PENTINGNYA SARANA DAN PRASARANA BAGI DUNIA PENDIDIKAN

Oleh:

Halimatus Sakdiah

halimatussakdiyah0303@gmail.com

Pendidikan merupakan sebuah sistem. Sebagai sistem, aktivitas pendidikan terbangun dalam beberapa komponen, yaitu pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Semua komponen yang membangun sistem pendidikan, saling berhubungan, saling tergantung, dan saling menentukan satu sama lain. Setiap komponen memiliki fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Aktivitas pendidikan akan terselenggara dengan baik apabila didukung oleh komponen-komponen dimaksud (Saat, 2015, p. 1).

Untuk menunjang keberhasilannya suatu pendidikan salah satunya adalah adanya sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Berbicara tentang sarana dan prasarana di dalam lingkungan sekolah menjadi satu hal yang penting untuk diperhatikan.

Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Adapun, prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Secara Etimologis (bahasa) Prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Misalnya:

lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang dsb. Sedangkan sarana berarti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium (Yudi, 2012, p. 2-3).

Sarana dan prasarana sebagai salah satu objek yang paling penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan dalam proses pembelajaran. Beberapa daerah sekarang ini telah dilakukan peninjauan dalam meningkatkan mutu pendidikan salah satunya yaitu sarana dan prasarana pendidikan. Kemampuan guru dalam memenuhi sarana dan prasarana pendidikan akan sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Berikut gambar di bawah ini akses jalan menuju sekolah.



Gambar Jalan Rusak

Gambar di atas menunjukkan jalan rusak yang menjadi salah satu akses untuk menempuh perjalanan ke sekolah. Lokasi tersebut berada di daerah Siobon, kabupaten Mandailing Natal, provinsi Sumatra Utara. Lokasi tersebut menjadi contoh daerah

terpencil yang perlu perhatian dalam hal prasarana pendidikan untuk anak-anak yang hendak pergi ke sekolah.

Di Siobon banyak ditemukan fakta-fakta kekurangan pelayanan pendidikan selama ini. Misalnya kekurangan sarana dan prasarana yang memadai terutama jalan, dan alat transportasi umum. Ada sekolah yang masih terdapat betapa sulitnya akses jalan dari rumah ke sekolah. Untuk menuntut ilmu saja mereka harus rela berjalan sampai berkilo-kilometer jauhnya. Ironisnya mereka harus melewati jalan yang beralaskan tanah, ketika hujan mereka harus melalui jalan yang penuh dengan lumpur dan sulit untuk dilewati karena jalan tersebut licin. Itulah satu-satunya jalan yang harus mereka lewati untuk sampai ke sekolah.

Anak-anak harus berjalan kaki menyusuri jalan setapak di tengah perkebunan karet. Kondisi jalan yang licin, terkadang harus menyusuri bukit-bukit yang terjal dan medan yang begitu susah mengakibatkan perjalanan butuh waktu lama dan harus berhati-hati. Terkadang mereka harus berhenti untuk mengumpulkan tenaga agar bisa menempuh perjalanan sejauh 2 kilometer supaya sampai ke tempat tujuan.

Berbeda dengan anak-anak yang tinggal di perkotaan, mereka bisa sampai dengan mudah ke sekolah. Tidak harus berjalan kaki, karena mereka biasa menaiki kendaraan umum menuju sekolah. Selain itu mereka tidak harus melalui jalan yang berlumpur, licin di tengah-tengah perkebunan karet, dan medan yang terjal.

Selama perjalanan hanya satu yang muncul dipikiran penulis, apakah saya sekarang sedang melakukan perjalanan di sebuah daerah terpencil di bagian Timur Indonesia?. Ketika saya melihat perjalanan yang harus ditempuh dengan kondisi jalan yang sedemikian buruk, maka saya tidak percaya bahwa masih ada sekolah terpencil di wilayah tersebut.

Kepala sekolah menceritakan bahwa ia dan masyarakat yang tinggal di sekitar SDN (Sekolah Dasar Negeri) 109 berinisiatif untuk melakukan perbaikan jalan tanah dengan dana yang dimiliki oleh masyarakat karena kondisi jalan yang sangat tidak layak, pada waktu musim hujan seperti saat sekarang ini jalan sangat licin, dan tidak jarang memakan korban, baik siswa maupun tenaga pengajar. Kendaraan bermotor pun tidak bisa

melalui jalan tersebut karena terlalu terjal dan curam. Maka masyarakat membuat kesepakatan bahwa harus ada pelebaran jalan tanah untuk mempermudah akses jalan bagi anak-anak yang sekolah di sini. Kemudian dari hasil dana yang dimiliki oleh masyarakat digunakan untuk pelebaran jalan tanah sebagai jalan bagi anak-anak SDN 109.

Saat ini siswa di SDN 109 berjumlah 145 secara keseluruhan. Tenaga pengajar yang terdiri dari PNS dan tenaga honor yang melaksanakan tugas sebagai pengajar di SDN 109 dengan sarana dan prasarana yang seadanya salah satu guru mengatakan bahwa sampai saat ini masih banyak sarana dan prasarana pendidikan yang belum dimiliki oleh SDN 109, seperti: ruang UKS, perpustakaan, ruang guru, dan listrik.

Jika dibandingkan dengan diperkotaan, akses dari rumah ke sekolah sangatlah mudah, bahkan banyak sekali transportasi yang dapat dipakai untuk menempuh jarak dari rumah ke sekolah. Inilah yang seharusnya mendapat perhatian dari pemerintah agar mereka dapat menuntut ilmu dengan mudah sama seperti anak-anak yang berada di kota.

Oleh karena itu, pemerintah harus turun tangan melakukan pemerataan pendidikan, baik dari segi fasilitas, biaya, dan akses jalan ke sekolah yang memadai. Sehingga seluruh masyarakat Indonesia terutama yang di daerah terpencil mempunyai hak yang sama dalam menempuh pendidikan.

Tidak adanya dukungan sarana dan prasarana belajar sering menjadikan tersendatnya kualitas pendidikan di Indonesia. Faktanya memang demikianlah yang terjadi diberbagai sekolah-sekolah yang berada di pelosok. Kurangnya sarana dan prasarana di pelosok-pelosok daerah terutama fasilitas mengenai sulitnya jalan menjangkau sekolah menjadikan siswa dan guru merasa sulit untuk sampai ke sekolah.

Kualitas pendidikan di Indonesia masih tertinggal dibanding dengan negara-negara berkembang lainnya. Memang betul kata pepatah, bahwa pendidikan adalah tonggak kemajuan bangsa. Banyak makna yang dapat kita artikan dari pepatah tersebut. Sadar atau tidak, percaya atau tidak, peduli atau acuh. Pendidikan sudah mendarah daging bagi kehidupan manusia di era digital ini dengan persoalan yang bermacam-macam. Dapat

kita bayangkan apa jadinya jika suatu bangsa tidak sadar akan pendidikan maupun tidak dapat mendapatkan pendidikan yang selayaknya. bagaimana bangsa itu akan tumbuh dan berdiri di tengah masalah global yang akhir-akhir ini terjadi.

Ironis memang, ketika kemewahan bagi sekolah-sekolah di kota besar dengan SPP (Sumbangan Pembinaan Pendidikan) yang mahal, tenaga pengajar asing, kelas Internasional dengan fasilitas lengkap. Namun, fakta yang sangat menyedihkan tentang pendidikan yang ada di pelosok daerah-daerah Indonesia. Fakta yang membuat mata kita terbuka di tengah gencarnya program wajib belajar sembilan tahun yang di angan-angankan oleh pemerintah. Masih banyak dijumpai anak yang putus sekolah dan yang tidak dapat melanjutkan ke jenjang sekolah berikutnya.

Lagi-lagi dengan dilatar belakangi dengan masalah mahalnya biaya pendidikan. Hilang sudah harapan anak bangsa, harus berakhir dengan mengadu nasib dan peruntungan di ladang rezeki yang menjadi kewajiban orang tua. Selain bagi orang tua yang kurang mempunyai kesadaran akan pentingnya pendidikan juga melatar belakangi mengapa anak bangsa ini tidak dapat melanjutkan sekolah.

Berbagai permasalahan sering kali menghambat peningkatan mutu pendidikan nasional, khususnya di daerah tertinggal atau terpencil, yang pada akhirnya mewarnai perjalanan pendidikan di Indonesia. Di suatu daerah terpencil masih banyak dijumpai kondisi di mana anak-anak belum terlayani pendidikannya. Angka putus sekolah yang tinggi. Juga masalah kekurangan guru. Walaupun sebagian daerah, khususnya daerah perkotaan persediaan guru lebih.

PEMBURU GAME ONLINE

Oleh:

Saima Putri Matondang
smttd1285@gmail.com

Di era ini, perkembangan teknologi sangat pesat. Berbagai kemajuan teknologi dapat kita peroleh dengan mudahnya seiring perkembangan zaman dan pesatnya teknologi dapat dilakukan berbagai sarana seperti bermain *game online*. *Game online* sangat berkembang pesat akhir-akhir ini dan semakin lama permainan semakin banyak dan beragam. *Game online* bervariasi mulai dari simulasi, perang, petualangan dan masih banyak lagi. Yang paling dominan untuk bermain *game online* adalah kalangan pelajar seperti TK, SD, SMP dan SMA dan sering juga kita lihat banyak orang dewasa yang memainkan *game online*.

Bermain *game online* di warung internet ataupun *gadget* saat ini sangat digandrungi semua masyarakat, bahkan mereka tahan bermain hingga berjam-jam di depan komputer, tak heran lagi jika banyak orang tua yang gelisah dan khawatir ketika melihat anak-anaknya yang hobi memainkan *game online*.

Sejarah *game online* merupakan sebuah permainan digital yang sering populer di zaman modern ini. *Game* telah banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, kegunaan *game online* dalam kehidupan adalah sebagai penghibur atau menghilangkan rasa bosan akan sesuatu hal, tapi sebagian lagi menggunakan *game online* sebagai hobi mengisi waktu luang bahkan ada yang membuat *game online* itu sebagai ajang mencari uang.

Berkembangnya teknologi membuat permainan game online semakin populer, sejarah *game online* dimulai dari diterbitkannya *game online* pertama kali yaitu pada tahun 1960. Pada saat itu komputer hanya bisa digunakan oleh dua orang saja untuk bermain game. Kemudian pada perkembangan selanjutnya muncullah komputer dengan kemampuan *time sharing* sehingga memungkinkan para pemain *game online* memainkan lebih banyak lagi dan tidak hanya di satu ruangan sama. Lalu pada tahun 1970 muncullah jaringan komputer berbasis paket, jaringan komputer berkembang menjadi jaringan berbasis wan dan berkembang lagi menjadi internet.

Game online muncul di Indonesia pada tahun 2001, dimulai dengan masuknya Nexian online. *Game* yang beredar di Indonesia sangat bervariasi mulai dari bergenre action, sport, dan masih banyak lagi. Tahun lalu *game* yang booming di wilayah kita yaitu pokémon go, pokémon go bergenre petualangan. Dan yang lagi booming saat ini yaitu *mobile legend* dari situ dapat kita simpulkan bahwa berganti tahun akan berganti pula permainan yang sedang tren.



Gambar Anak Sekolah Sibuk Bermain Game

Gambar di atas salah satu dari sekian banyak anak yang menggemari *game online*. Seperti yang saya teliti anak ini masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Anak ini jarang belajar bahkan bermalas-malasan pergi ke sekolah jika sedang asyik bermain *game*. Dan anak ini juga sepulang sekolah tidak langsung pulang ke rumah tapi pergi bersama teman-temannya ke warnet untuk bermain *game online*.

Dulu sebelum dia mengenal yang namanya *game online* prestasi di sekolahnya cukup bagus dia selalu mendapatkan ranking dan masuk sepuluh besar di kelasnya, dia juga siswa yang cukup aktif dalam proses belajar mengajar. Tapi sekarang setelah dia mengenal yang namanya *game online* prestasi sekolah nya cukup menurun 180% tidak pernah lagi yang namanya ranking ataupun masuk sepuluh besar. Pertama kali ia mengetahui *game online* itu karena ajakan sang teman dan akhirnya ia pun ketergantungan dan ingin selalu memainkan *game* yang mengakibatkan tidak pernah lagi membuka buku dirumah, mengulangi pelajaran kembali bahkan tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumahnya.

Pada awalnya ibunya membiarkan begitu saja anak nya bermain *game* karena menurut ibunya anaknya juga butuh refreshing untuk menghilangkan kebosanan anaknya lagian ibunya tidak punya waktu untuk bermain dengan anaknya karena kesibukan sang ibu mengurus rumah dan mengurus pekerjaan nya yang lain. Lama-kelamaan si Ibu pun mulai gelisah melihat anak nya yang terus menerus memainkan *game online*. Dan ibunya juga baru sadar bahwa prestasi anak nya menurun dikarenakan *game online* tersebut. Dan suatu saat ibu pun menegur anaknya agar tidak terlalu banyak bermain *game* dan mengharuskan si anak tetap belajar.

Belajar adalah salah satu kewajiban seorang siswa (pelajar) untuk mendapatkan prestasi yang cukup baik diperlukan usaha yang tekundan keras serta tidak lupa untuk berdoa. Apabiala seorang pelajar lupa akan kewajibanya, makaprestasi belajar yang ia dapatkan pasti turun. Prestasi belajar adalah nilai sebagai rumusan yang diberikan guru bidang studi mengenai kemajuan prestasi selama masa tertentu. Terbukti apabila kita raji belajar maka prestasi kita akan menaik sebaliknya jika kita bermalas-malasan untuk belajar maka hasilnya pun akan menurun.

Kita sebagai orang tua kadang tidak menyadari kurangnya perhatian terhadap anak merupakan salah satu faktor yang membuat anak mencari kesibukannya sendiri seperti bermain game online secara terus-menerus. Itulah cara anak untuk mendapatkan perhatian dari orangtuanya sendiri.

Alasan seseorang untuk menyenangi permainan yang disukainya secara *online* atau yang disebut game online adalah karena mudah mengaksesnya. Banyak juga disediakan di toko aplikasi seperti *google playstore* mulai dari yang gratis sampai yang berbayar. Bermain game online jadi pilihan masa kini karena dapat menghilangkan rasa jenuh namun juga memacu adrenalin si anak. *Game online* tidak hanya bisa dimainkan di warnet tapi juga bisa dimainkan di gadget yang memungkinkan bisa dimainkan dimana saja dan kapan saja.

Ketergantungan game online dapat memberikan dampak buruk bagi seorang anak terlebih ia sedang dalam masa pertumbuhan. Pada nyatanya pecinta game online dapat mempengaruhi tatanan cara berpikir seseorang, orang yang mengalami ketergantungan game online akan memiliki rasa keingin terusan bermain game yang mengakibatkan lupa waktu. Tidak banyak yang memperhatikan efek samping dari bermain game tersebut terhadap kesehatan salah satunya seperti nyeri sendi karena duduk berjam-jam di depan komputer. Bermain game juga banyak menguras energi serta membutuhkan konsentrasi yang tinggi.

Sebagian besar pengaruh game online yang banyak muncul dikalangan pelajar pengaruh negatif. Pengaruh ini lah yang nantinya akan membuat motivasi belajar siswa, hal ini sebagian besar terjadi di kalangan siswa yang masih duduk di bangku sekolah, karena pada usia ini anak akan mencari hal yang membuatnya terhibur.

Anak-anak yang bermain game online tidak hanya pada kalangan laki-laki saja tapi anak perempuan juga banyak yang menyukai permainan *game online*. Game yang pernah melegenda dikalangan anak seperti: point blank, coc, pokemon go, mobile legend dan masih banyak lagi.

Ketergantungan bermain game salah satunya adalah gamer atau sebutan untuk orang suka bermain game tidak pernah

bisa menyelesaikan permainan secara tuntas. Selain itu, karena sifat dasar manusia yang selalu ingin menjadi pemenang dan bangga semakin mampu menguasai suatu game tersebut. Dalam bermain *game* apabila point bertambah maka level permainannya akan meningkat.

Ketergantungan semacam itu dapat memicu perilaku negatif terhadap anak seperti yang dilakukan anak yang saya teliti ia sering mencuri uang ibunya hanya untuk membeli game baru, bolos sekolah dan memiliki rasa tak tenang jika tidak dapat bermain game. *Game online* mempunyai dampak negatif dan positif.

Dampak positifnya, antara lain: (1) Setiap game memiliki tingkat kesulitan yang berbeda, (2) Meningkatkan konsentrasi, (3) Meningkatkan koordinasi tangan dan mata, (4) Meningkatkan kemampuan membaca, (5) Meningkatkan kemauan berbahasa Inggris, (6) Meningkatkan pengetahuan tentang komputer, (7) Meningkatkan kemampuan mengetik, (8) Menambah teman, (9) Mengurangi stres, (10) Melatih kesabaran.

Sedangkan Dampak negatifnya, antara lain: (1) Menimbulkan adiksi atau ketergantungan yang kuat, (2) Mendorong melakukan hal-hal negatif, (3) Berbicara kasar, (4) Terbengkalainya kegiatan di dunia nyata, (5) Perubahan pola makan dan istirahat, (6) Pemborosan uang, (7) Mencuri uang orang tua, (8) Mengganggu kesehatan, (9) Ketergantungan, (10) Kurang tidur.

Beragam permainan yang ada di warung internet membuat anak lupa akan aktivitasnya seperti malas makan, tidak mau tidur siang. Tidak bisa kita pungkiri bahwa anak dan game online adalah dua hal yang tidak bisa kita pisahkan lagi untuk saat ini dan mungkin juga tahun-tahun berikutnya.

Jadi saran dari penulis adalah kita sebagai orang tua haruslah pandai mengatur jadwal kebersamaan kita terhadap anak jangan hanya terfokus pada pekerjaan kita saja. Tugas kita sebagai orang tua tidak hanya sekedar mencari nafkah, mengurus mereka tapi juga usahakan si anak bisa menjadikan orang tuanya sebagai temannya untuk sekedar bercerita tentang hal-hal yang dialaminya.

Jika anak mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya, maka si anak pun akan merasa dihargai dan mungkin saja si anak pun sudah bisa menganggap orangtuanya tersebut menjadi teman sebaya dan dia akan menceritakan semua aktivitas yang dilakukannya mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar yang pernah dialaminya.

Orang tua boleh-boleh saja membiarkan anaknya untuk bermain game dan sah-sah saja jika ada perjanjian antara orang tua dan anak tentang aturan dalam bermain game seperti memberikan batasan waktu tertentu mungkin hanya dengan satu jam bermain itu sudah cukup, boleh bermain game asalkan pekerjaan rumahnya sudah selesai. Kalau saja kita membiasakan anak-anak kita seperti itu mungkin si anak pun akan terbiasa dan mengerti dengan sendirinya agar tidak larut dalam bermain game.

Ada hal yang dapat dilakukan orang tua agar anaknya tidak menjadi gamer sejati:

1. Bekerja sama dengan guru di sekolah untuk memantau anaknya
2. Menjalinkan komunikasi informal agar anak bisa terbuka terhadap orangtuanya
3. Belajarlah tentang *game online* agar anda bisa berdiskusi dengannya
4. Beri anak waktu khusus bermain game.

Orang tua sangat mempunyai peran penting dalam mengendalikan kehidupan anak, orang tua juga yang menentukan apakah anak itu harus ketergantungan atau tidak terhadap game online tersebut. Mungkin sebelum memperkenalkan game online kepada anak orang tua harus mencari tau dulu apa efek samping dari game tersebut dan memberitahunya kepada anak agar anak juga tau apa efek lama-lama bermain *game*.

ASSALAMU'ALAIKUM PENDIDIKAN DI NEGERIKU

Oleh:

Neni Rahma Ningsih Limbong
nenirahmaningsihlimbong24@gmail.com

Assalamualaikum negeriku, sering terbesit di telingaku banyak pujian yang dilontarkan kepadamu. Kau adalah negeri yang kaya akan sumber daya alam, budaya, adat istiadat, suku, ras, dan agama. Kau seakan-akan surga yang diciptakan di dunia ini. Namun, akankah dengan kayanya negeri ini, kaya juga kemakmurannya?. Wahai para bangsa bukalah kaca matamu dan lihatlah negeri ini melalui hatimu apa yang sebenarnya terjadi, jika kau melihat lebih dalam maka kau akan menemukan banyak masalah yang terjadi di dalam negeri ini, salah satunya adalah pendidikan. Ya pendidikan!!!

Berkembangnya zaman dunia pendidikan terus berubah dengan signifikan, sehingga banyak merubah pola pikir para pendidik, dari pola pikir yang awam maupun kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam **kemajuan pendidikan di Indonesia**. Menyikapi hal tersebut, para pakar pendidikan mengkritisi dengan cara mengungkapkan teori pendidikan untuk mencapai **tujuan pendidikan** yang sesungguhnya. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam permasalahan pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah "*Bullying*" yang sering terjadi dikalangan pendidikan.

Akhir-akhir ini kasus akibat kekerasan makin sering ditemui, seperti perkelahian atau tawuran antar pelajar. Selain tawuran antar pelajar ada lagi bentuk-bentuk perilaku kekerasan

oleh siswa yang tidak begitu mendapat perhatian, seperti: pengucilan teman, dan pemalakan terhadap teman yang biasa disebut dengan *bullying*. *Bullying* dapat dilakukan dengan secara fisik maupun non fisik. *Bully* juga dapat dilakukan melalui apa saja, baik dari media sosial maupun dilakukan secara langsung. Hal ini dapat mengakibatkan pelajar malas dan trauma untuk pergi ke sekolah maupun berinteraksi, karena takut akan tindakan *bullying*. Hal ini sangat berbahaya karena dapat merugikan korban yang *bully* dan bahkan dapat menyebabkan korban bunuh diri sehingga terjadi kematian terhadap korban. Oleh sebab itu, masalah *bully* yang marak terjadi sekarang ini harus mendapat perhatian khusus dari pihak yang berwajib. Berikut gambar di bawah ini siswa membully temannya di muka umum.



Gambar Siswa *Bully* Teman Sendiri

Gambar di atas menunjukkan perilaku menyimpang yang dilakukan siswa SMA Negeri 1 Barus. Kejadian tersebut berada di daerah Barus, Tapanuli Tengah. Peristiwa tersebut terjadi pada saat sepulang sekolah. Kurangnya penanaman karakter terhadap siswa mengakibatkan perilaku yang menyimpang seperti gambar di atas. Di samping itu pihak LPTK (Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan) lalai dalam mengawas atau memantau kegiatan siswanya sepulang dari sekolah. Ini

akan menjadi PR untuk para pendidik, baik orang tua maupun guru.

Bullying berasal dari bahasa *bully* yang berarti menggertak atau mengganggu. *Bullying* sebagai perilaku agresif kekuasaan terhadap siswa yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang/ kelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Terjadinya *bullying* di sekolah akibat proses dinamika kelompok yang di dalamnya ada pembagian peran. Peran-peran tersebut adalah *bully*, asisten *bully*, *rainfocer*, *defender*, dan *outsider*.

1. *Bully* yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, berinisiatif, dan aktif terlibat,
2. Asisten *bully*, juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung bergantung atau mengikuti perintah *bully*,
3. *Rinfocer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton *bullying*,
4. *Defander* adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban, sering kali juga mereka menjadi korban.
5. *Outsider* adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.

Ibarat fenomena gunung es, kasus *bullying* yang nampak “kecil” di permukaan, namun menyimpan berbagai permasalahan dikemudian hari. Yang lebih memprihatinkan. Tindak *bullying* ini sudah sangat *familiar* dengan kehidupan sehari-hari terutama dalam dunia pendidikan dimana *bullying* ini menjadi salah satu permasalahan sosial yang ada dalam dunia sekolah mulai dari SMA, SMP, SD bahkan di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Bullying seakan telah menjadi bagian hidup pelajar. Dunia pendidikan yang sejatinya adalah tempat menempa tunas-tunas bangsa, nyatanya bukan lagi menjadi media yang nyaman untuk mengatur irama masa depan. Banyaknya kasus *bullying*

di lingkungan sekolah, tentunya menjadi *concern* tersendiri berkaitan dengan arah sistem pendidikan di tanah air. *Bullying* yang sudah mewabah ini merupakan perilaku yang menjadi kebiasaan yang pastinya akan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial maupun fisik. Ketidakseimbangan sosial yang mencakup pelecehan secara lisan maupun ancaman kekerasan fisik yang terjadi secara berulang kali terhadap korban *bully*, entah itu atas dasar ras, agama, suku, gender atau kemampuan.

Permasalahan ini sangat berakibat fatal terhadap psikologi korban *bully* bagaimana tidak!!! jika setiap harinya terganggu dengan kata-kata kasar, memberikan panggilan yang menghina, memperlakukan seseorang di muka umum, bahkan kekerasan fisik. Biasanya orang yang sering di *bully* mengakibatkan mental berkurang dalam bersosialisasi di depan umum, kurang percaya diri dan selalu merasa dikucilkan. *Bullying* juga termasuk salah satu kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan, kurang perhatian dari pendidik. Dampak negatif *bullying* terhadap kondisi psikologis anak.

Bullying pada remaja, seperti tindak kekerasan lainnya, memiliki dampak bagi korban dan pelakunya. Bukan hanya dampak fisik, namun juga dampak psikologis, seperti rendahnya harga diri, ketakutan untuk masuk sekolah, timbulnya depresi, perasaan kesepian hingga berujung pada tindakan bunuh diri. Di Indonesia banyak kasus bunuh diri karena *bully*, dari tahun ke tahun korban *bully* semakin meningkat di dunia pendidikan. Anak yang sering di *bully* akan merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah, bagi pelaku mereka merasa memiliki percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, dan toleransi yang rendah terhadap frustrasi.

Dampak ini bukan hanya bersifat jangka pendek, namun perilaku *bully* akan berdampak hingga dewasa. Beberapa penelitian melaporkan bahwa pelaku *bully*, akan berisiko memiliki kasus kriminal dikemudian hari dan korban *bully* hingga dewasa akan lebih rentan terkena depresi. Akan tetapi *bully* juga bisa berasal dari penggunaan kekerasan dan tindakan yang berlebihan dalam usaha mendisiplinkan anak-anak oleh

orang tua, pengasuh, dan guru secara tidak langsung turut pula mendorong perilaku *bully* dikalangan anak-anak. Anak-anak yang mendapat kasih sayang yang kurang, didikan yang tidak sempurna, dan kurangnya pengukuhan yang positif sehingga berpotensi menjadi *pembully*.

Tindakan *bully* disebabkan oleh berbagai macam persoalan baik dari dalam diri si pelaku maupun dari lingkungan sekitarnya. Senioritas sebagai salah satu penyebab kasus *bully* dikarenakan keinginan untuk melanjutkan tradisi guna menunjukkan kekuasaan, sebagai hiburan, penyaluran rasa dendam, iri hati ataupun mencari popularitas. Latar belakang keluarga juga menjadi penyebab terjadinya *bullying*, seperti keluarga yang tidak rukun atau *broken home* serta situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif juga turut hadir dalam permasalahan sosial ini.

Dalam perspektif lain juga menyatakan bahwa *bullying* disebabkan oleh tiga faktor. Faktor yang *pertama*, adalah faktor resiko kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kurangnya tingkat kepedulian orang tua yang rendah terhadap anaknya, pola asuh orang tua yang kurang efektif sehingga anak dengan bebasnya melakukan apa yang dia inginkan atau sebaliknya pola asuh orang tua yang terlalu keras dapat menyebabkan anaknya terbiasa dengan tekanan, kekerasan, dan suasana yang mengancam, sikap orang tua yang memberi contoh terhadap perilaku *bullying* baik secara disengaja maupun tidak disengaja, serta perlakuan dari saudara kandung yang mencerminkan perilaku *bullying*. *Kedua*, faktor resiko pergaulan diantaranya, suka bergaul dengan pelaku *bullying*, bergaul dengan anak yang terbiasa hidup dengan kekerasan, serta anak agresif dengan status sosial yang tinggi bisa saja menjadi pelaku *bullying* demi mendapatkan pujian dari teman sepergaulannya maupun sebaliknya. *Ketiga*, *bullying* akan tumbuh subur jika pihak sekolah tidak memperhatikan kondisi dan karakteristik siswa-siswinya, di mana karakteristik ini menjadi pemicu terjadinya *bullying* karena anak yang memiliki karakteristik berbeda biasanya dianggap 'musuh yang mengancam'.

Bagaimana seharusnya pemerintah bersikap terhadap permasalahan sosial yang sejatinya dapat meresahkan warga masyarakat khususnya para orang tua. Dalam hal ini, pemerintah

memiliki peran penting untuk mengatasi permasalahan sosial yang marak terjadi di dunia pendidikan dengan cara menerapkan peraturan dan melakukan sosialisasi mengenai dampak *bullying* dan menyebarkan slogan-slogan 'anti *bullying*' seperti halnya permasalahan sosial tentang narkoba.

Adapun penanganan dan pencegahan perilaku *bullying*, sebagai berikut:

1. Penanganan

- a. Kebijakan dan tindakan terintegrasi yang melibatkan seluruh komponen mulai dari guru, murid, kepala sekolah, sampai orang tua, yang bertujuan untuk menghentikan perilaku *bullying* dan menjamin rasa aman bagi korban.
- b. Program anti *bullying* di sekolah yaitu dengan cara menggiatkan pengawasan dan pemberian sanksi kepada pelaku *bullying*.
- c. Mengawasi siswa secara ketat dalam lingkungan sekolah, dan bisa juga dengan memasukkan materi *bullying* ke dalam pembelajaran misalnya membahas tentang dampak dari *bullying*.
- d. Menerapkan rasa persahabatan dan kekeluargaan dalam kalangan sekolah, dengan cara membuat eskul yang menarik perhatian siswa ke arah yang lebih positif dan mendidik.
- e. Hendaknya guru memantau perubahan sikap tingkah laku siswa di dalam maupun luar kelas, dan perlu kerjasama dengan yang harmonis antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, staf, dan karyawan sekolah.
- f. Orang tua kerja sama dengan pihak sekolah untuk tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal tanpa adanya tindakan *bullying* antar pelajar di sekolah.

2. Pencegahan

- a. Untuk mencegah dan menghambat munculnya tindak kekerasan di kalangan remaja, diperlukan peran dari semua pihak yang terkait dengan lingkungan kehidupan remaja.
- b. Sedini mungkin, anak-anak memperoleh lingkungan yang tepat. Keluarga-keluarga semestinya dapat menjadi tempat yang nyaman, agar anak dapat mengungkapkan pengalaman-pengalaman dan perasaan-perasaannya. Orang tua hendaknya mengevaluasi pola interaksi yang dimiliki selama ini dan menjadi model yang tepat dalam berinteraksi dengan orang lain.
- c. Berikan penguatan atau pujian pada perilaku pro sosial yang ditunjukkan oleh anak. Selanjutnya dorong anak untuk mengembangkan bakat atau minatnya dalam kegiatan-kegiatan dan orang tua tetap harus berkomunikasi dengan guru jika anak menunjukkan adanya masalah yang bersumber dari sekolah.
- d. Selama ini, kebanyakan guru tidak terlalu memperhatikan apa yang terjadi di antara murid-muridnya. Sangat penting bahwa para guru memiliki pengetahuan dan ketrampilan mengenai pencegahan dan cara mengatasi *bullying*.
- e. Kurikulum sekolah dasar semestinya mengandung unsur pengembangan sikap prososial dan guru-guru memberikan penguatan pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sekolah sebaiknya mendukung kelompok-kelompok kegiatan agar diikuti oleh seluruh siswa. Selanjutnya sekolah menyediakan akses pengaduan atau forum dialog antara siswa dan sekolah, atau orang tua dan sekolah, dan membangun aturan sekolah dan sanksi yang jelas terhadap tindakan *bullying*.
- f. Jangan anggap remeh Masih banyak orangtua yang menganggap kakak kelas mengintimidasi adik kelas sebagai sebuah tradisi, demikian juga perlakuan

kasar yang diterima anak dari temannya sering diabaikan karena akan berlalu seiring dengan waktu. Saatnya untuk mengubah pandangan tersebut. Jalin komunikasi yang dalam dengan anak, berilah perhatian lebih bila anak tiba-tiba murung dan malas ke sekolah.

- g. Ajari anak untuk melindungi dirinya Ajari anak untuk bersikap *self defense* dalam arti menghindari diri dari korban atau pelaku kekerasan. Katakan kepadanya, “kalau kamu dipukul temanmu, kamu harus memberitahukan kepada Ibu guru.” Bukan malah mengajarkan perilaku membalas atau menggunakan kekuatan dalam mempertahankan diri. Selain itu, ajarkan pula untuk bersikap asertif atau mengatakan “tidak” terhadap hal-hal yang memang seharusnya tidak dilakukan. Selain itu, jangan biasakan anak membawa barang mahal atau uang berlebih ke sekolah karena bisa berpotensi menjadi incaran pelaku *bullying*. Pupuk kepercayaan diri anak dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
- h. Bina relasi dengan guru dan orangtua murid Bina relasi dan komunikasi yang baik dengan guru di sekolah atau orang tua murid lainnya. Anda bisa mendapatkan informasi adanya kasus *bullying* atau melaporkan kepada guru bila si kecil bercerita mengenai temannya yang dipukul.

ARMEL YANG DITINGGALKAN

Oleh:

Sari Khadijah Nasution

sarihadijahnasution@gmail.com

Di era globalisasi ini perkembangan disegala bidang semakin terlihat, begitu juga dengan dunia pendidikan. Berupa pengetahuan dan teknologi penunjang maupun pembantu untuk berkembangnya pengetahuan. Banyaknya cabang ilmu pengetahuan sekarang ini menambah wawasan bagi seluruh penuntut ilmu diberbagai lembaga pendidikan yang tersedia.

Sekarang ini pengetahuan di sekolah-sekolah semakin mengembangkan kognitif, psikomotorik dan afektif. Penilaiannya pun dilakukan setiap hari, walaupun demikian ada sebuah mata pelajaran yang sekarang ini sudah mulai dilupakan atau pun ditinggalkan yaitu mata pelajaran Arab Melayu.

Padahal sudah kita ketahui bahwa Arab Melayu merupakan salah satu pengetahuan yang membantu memahami naskah-naskah Melayu Nusantara. Aksara arab melayu ini disusun oleh tokoh atau ulama terkenal pada abad 1 yang lalu. Arab Melayu ini merupakan salah satu bentuk peninggalan sejarah kesusastraan.

Dengan menghilangnya Aksara Melayu di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan lainnya berarti kita kehilangan sejarah yang sangat berharga berupa perkembangan bahasa dan sastra Indonesia dan Nusantara. Betapa pentingnya sejarah untuk kita sebagai pembelajaran atau pun gambaran pada masa lalu.

Dengan adanya sejarah tersebut kita dapat mengambil banyak pelajaran yang membantu kita menuju keberhasilan,

Banyaknya ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan ini menghilangkan mata pelajaran yang sangat bersejarah. Aksara Melayu atau sering disebut dengan Arab Melayu memainkan peran penting dan menggantikan peran aksara Melayu Kuno sejak masuknya Islam di Indonesia. Pengaruh agama Islam yang sangat kuat di Indonesia membuat suku Melayu dan suku-suku lainnya berbudaya.

Hilangnya atau tertinggalnya Arab Melayu ini sejak bangsa Eropa di Indonesia yang membawa nilai-nilai barat dan sedikit demi sedikit Arab Melayu pun tergeser. Walaupun sedikit tergeser Arab Melayu ini masih dipelajari di sekolah-sekolah atau pun lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan ataupun sering disebut dengan Psantren ataupun ma'had.

Pentingnya melestarikan Arab Melayu di era reformasi ini melalui lembaga pendidikan. Karena kebudayaan dan pendidikan merupakan dua aspek yang sangat penting dan saling melengkapi. Bentuk dari huruf Arab Melayu ini adalah campuran huruf Arab yang diciptakan oleh orang Melayu sendiri. Ada sedikit perbedaan huruf Arab Melayu dengan huruf Arab.

Banyaknya nilai kebudayaan yang terkandung di Arab Melayu ini menjadikan terciptanya sejarah sastra dan kesusastraan Indonesia. Walaupun merupakan sebuah sastra lama haruslah dikembangkan menuju ke arah kemajuan bukan ditinggalkan ataupun dihilangkan. Perkembangannya bisa dilakukan dengan bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkayakebudayaan itu sendiri.

Betapa pentingnya sejarah bagi lingkungan pendidikan maupun lingkungan umum. Dilihat dari perkembangannya, pada zaman islam juga bahasa melayu digunakan sebagai bahasa pengantar dalam bidang penulisan, ilmu teologi dan falsafah. Sebelumnya bidang ilmu tersebut ditulis menggunakan bahasa jawa tetapi dengan berkembangnya Islam maka banyaklah istilah Arab yang digunakan dan dicampur dengan bahasa melayu.

Kurangnya kesadaran tentang melestarikan kebudayaan menjadi salah satu sebab semakin tertinggalnya tulisan Aksara Melayu. Banyak dari peserta didik sekarang ini tidak memahami

tulisan Aksara Melayu maupun cara membaca tulisannya. Bukan karena ketidak mauan dari peserta didik melainkan tidak adanya lagi mata pelajaran ini.

Bahkan dipesantren atau pun di ma'had tulisan Aksara Melayu pun sudah mulai jarang ditemukan. Aksara Melayu tidak ditemukan lagi di dalam rapot hasil belajar siswa tetapi, hanya dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler santri dan santriah. Sebahagian madrasah ataupun sekolah arab yang dahulu juga memasukkan mata pelajaran ini sekarang sudah jarang ditemukan.

Kelangkaan Aksara Melayu ini tidak hanya mata pelajarannya saja melainkan sedikitnya tenaga pendidik yang mampu atau pun menguasai bidang ini. Dengan begitu semakin sempit juga kemungkinan untuk semakin berkembangnya tulisan Aksara Melayu ini. Sebagai generasi pendidik kita perlu menguasainya agar kita dapat mengembangkan ataupun mengajarkannya kepada peserta didik.

Beratnya tantangan yang akan dihadapi peserta didik ke depannya haruslah seimbang dengan pengetahuan tentang sejarah. Sebelum terjadi untuk kesekian kalinya bahwa budaya bangsa kita di ambil oleh bangsa lain. Kejadian seperti itu disebabkan kurangnya pelestarian budaya. Atau pun kurangnya minat warga negara untuk memahami dan mengetahui tantang sejarah.

Persaingan diberbagai bidang tidak terkecuali bidang pendidikan mengharuskan tenaga pendidik atau pun peserta didik menguasai teknologi agar tidak terjadi ketertinggalan. Ketertinggalan menyebabkan terjadinya keterlambatan informasi dan pengetahuan yang akan diperoleh oleh tenaga pendidik sebagai bahan tambahan ajaran. Sedangkan sebagai peserta didik ereka tidak akan memperoleh informasi atau tambahan pengetahuan lainnya.

Tapi sayangnya sekolah atau pesantren yang ada di Nusantara sebahagian besar mengalami ketertinggalan teknologi. Hanya pesantren atau SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) yang berbasis modern atau sering dikatakan dengan pesantren modern sajalah yang memiliki kecukupan perlengkapan teknologi. Dengan kelengkapan teknologi tersebut maka dapat membantu proses pembelajaran di tempat tersebut.



Gambar Siswa Belajar Arab Melayu

Seperti gambar di atas merupakan salah satu sekolah yang bernaung di bawah Departemen Agama. Mereka tidak mempelajari lagi Arab Melayu padahal seperti yang kita ketahui bahwa seharusnya sekolah yang berbasis keagamaanlah yang mengembangkan salah satu peninggalan budaya Islam.

Budaya Islam yang semakin dilupakan inilah yang menjadi penghambat perkembangannya. Peranan sekolah berbasis keagamaan khususnya agama Islam lah yang menjadi sarana pengembangannya. Namun sayang, justru sekarang ini sekolah-sekolah tersebut tidak lagi menjadi wadah atau sarana pengembangannya. Bahkan MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah) yang dahulu juga mempelajari Arab melayu sekarang tidak lagi mempelajarinya.

Seperti yang kita ketahui sekarang ini MDA hanya belajar tentang tajwid, tatacara solat, belajar membaca Al-Quran, dll. Semakin dilupakannya budaya yang satu persatu ini akan menyebabkan punahnya budaya di lingkungan masyarakat khususnya para pelajar. Kesadaran untuk menjaga dan melestarikannya juga akan mengikut di belakang maksudnya kemauan untuk mengetahui dan menjaga budaya tidak ada lagi.

Pentingnya memahami, mengetahui, melestarikan sejarah penulisan Arab Melayu dan cara membaca yang efektif. Sehingga

pembelajaran ini sangat diharapkan untuk dilestarikan secara berkesinambungan, guna melestarikan pengetahuan tentang budaya Nusantara baik di sekolah maupun di lingkungan pendidikan lainnya.

Banyak harapan yang kita harapkan dengan dilestarikannya Arab melayu ini. Demi kelangsungan dan kelestarian budaya maka perlu diadakan mata pelajaran Arab Melayu disetiap jenjang pendidikan. Mengingat perjuangan para pahlawan khususnya para ulama Islam yang telah menciptakan dan menyebarkan tulisan Arab Melayu di Nusantara.

Setelah mengetahui keberadaan ataupun posisi Arab Melayu sekarang ini setiap sekolah atau lembaga pendidikan diharapkan mencantumkan mata pelajaran ini kembali. Karena semakin dikembangkan atau diajarkan maka mata pelajaran ini tidak akan punah dari bumi kartini ini. Dan para pendidik, peserta didik maupun masyarakat tidak akan lupa dengan budayanya sendiri.

Dengan berkembangnya kesadaran tersebut maka akan memajukan kembali budaya-budaya lain yang juga sudah mulai dilupakan ataupun ditinggalkan. Apabila budaya tersebut telah dikembangkan maka akan membantu memajukan ataupun menciptakan suatu pengetahuan yang baru bagi masyarakat luas.

KURANGNYA PERHATIAN DARI ORANG TUA

Oleh:

Hannum Haridayanti Pohan
hannumharidayanti@gmail.com

Pendidikan merupakan salah satu yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan adanya pendidikan juga dapat mencerdaskan kehidupan setiap manusia dengan pendidikan inilah dapat memperluas wawasan kita dalam segala bidang pendidikan. Tapi apabila pelaksanaan pendidikan ini tidak didukung oleh kedua orang tua apa yang akan terjadi pada anak-anak. Anak-anak akan seenak hatinya bermain dan bermain tanpa memikirkan betapa pentingnya pendidikan untuk masa depan mereka, mereka masih bermalas-malasan untuk datang kesekolah, ini juga dikarenakan kurang adanya perhatian dan dukungan dari orang tua dalam mensupport anak-anaknya untuk bersemangat dalam menuntut ilmu.

Latar belakang yang menjadi problematika pendidikan di Indonesia salah satunya ialah kurangnya perhatian dari orang tua dimana dalam pendidikan ini perhatian orang tua sangat penting untuk mendorong berlangsungnya proses pembelajaran seorang anak baik di sekolah maupun pendidikan di luar sekolah. Dengan demikian kesuksesan pendidikan seorang anak bisa dikatakan berhubungan erat dengan perhatian orang tua, orang tua itu harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dengan baik. Agar orang tua bisa menetapkan segala sesuatu itu terhadap anak. Menjadi orang tua tidak harus terlalu menekankan suatu hal terhadap anak, karena dengan

demikian itu dapat menekan mental anak. Orang tua yang cerdas dan terampil adalah orang tua yang mampu mendidik anak dengan baik tanpa menekankan suatu hal kepada anak tersebut.

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk melakukan bimbingan terhadap peserta didik oleh pendidik untuk menuju kedewasaan peserta didik. Pendidikan juga dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Salah satu tujuan itu antara lain memberi bekal kecerdasan kepada anak untuk digunakan kelak dalam menjalani hidupnya setelah dewasa.

Di satu pihak pendidikan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi manusia dengan perilaku yang sesuai dengan nilai, norma dan peraturan yang berlaku di masyarakat. Peserta didik harus mematuhi falsafah hidup yang dianut oleh bangsa dan negaranya. Namun demikian tekanan utama tanggung jawab pendidikan adalah berada dipundak para orang tua. Walaupun pada hakekatnya tanggung jawab pendidikan itu terletak pada komponen-komponen keluarga, sekolah, dan masyarakat, termasuk negara, dalam satu sistem pendidikan nasional.

Dalam kenyataan nampak pada kita, bahwa secara nyata tidak semua orang tua, sebagaimana penanggung jawab utama, melakukan kewajiban sesuai sebagaimana mestinya. Perhatian orang tua terhadap anak seharusnya dilakukan secara sengaja dan terkonsentrasi dengan penuh rasa kasih sayang dalam pelaksanaannya demi prestasi belajar anak dan perkembangan kepribadiannya.

Hal yang mungkin menjadi faktor-faktor kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan seorang anak adalah antara lain, ekonomi, waktu, dan pemerintahan. Dalam hal ini banyak sekali orang tua yang salah akan penafsiran bahwa seorang anak itu akan terbentuk kepribadiannya dari sekolah dan berbagai sumber pendidikan yang lebih elit, bahkan sebagian besar orang tua itu lebih banyak mengantarkan anak-anak itu kependidikan yang lebih mahal karena beranggapan bahwa sekolah mahal itu membentuk dengan baik perkembangan dan kepribadian seorang anak.

1. Masalah ekonomi

Faktor salah satu yang sangat mempengaruhi kurangnya perhatian dari orang tua terhadap pendidikan ialah ekonomi , Dimana ekonomi yang menjadi tolak ukur untuk pendidikan di Indonesia salah satunya biaya, dan fasilitas. Permasalahan ekonomi dalam keluarga akan sangat mengganggu kelancaran pendidikan seorang anak. Banyak peserta didik yang terpaksa berhenti sekolah karena masalah biaya dan mereka harus mencari pekerjaan untuk membantu orang tua memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini terjadi karena orang tua tidak mampu membiayai sekolah seorang anak dan membutuhkan fasilitas seorang pelajar yang semestinya. Dalam hal ini tingkat ekonomi dari orang tua terhadap pendidikan merupakan faktor yang akan memberi pengalaman kepada anak dan menimbulkan perbedaan dalam minat seorang anak dalam pembentukan kepribadian, motif berfikir, kebiasaan berbicara dan pola hubungan kerja sama dengan orang lain. Perbedaan-perbedaan ini akan sangat berpengaruh dalam tingkah laku dan perbuatan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.



Keterbatasan dana yang dimiliki orang tua siswa kemungkinan dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa karena tidak tersedianya fasilitas belajar yang memadai. Seperti seorang anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya misalnya seragam sekolah yang kurang layak untuk dipakai bahkan biaya pendidikannya tidak terpenuhi sepenuhnya dari orang tua, Penyediaan fasilitas belajar di rumah sangat memudahkan peserta didik dalam mencapai prestasi yang diharapkan, hasil belajar yang telah dijalani selama proses belajar sangat penting fungsinya untuk menentukan langkah selanjutnya dimasa yang akan datang sehingga peserta didik akan maksimal mungkin mendapatkan nilai yang baik. Status sosial pada suatu ketika dapat menentukan kemampuan keluarga dalam menyediakan fasilitas belajar yang diperlukan anak dalam menerima bahan pelajaran disekolah. Prestasi anak dalam keluarga yang rendah ekonominya akan lebih rendah prestasinya karena disitu anak sudah dilatar belakangi dengan lebih cepat menyesuaikan diri dengan dunia pekerjaan biarpun dibarengi dengan sekolah disitu anak sudah berbagai macam pola pikirnya tidak terfokus hanya untuk membekali dirinya dengan berbagai banyak prestasi yang harus dicapainya.

Berbeda dengan peserta didik yang lebih tinggi hasil ekonomi orang tuanya, disitu anak akan lebih berkelas pemikirannya dalam pemerolehan pembelajarannya dia lebih terfokus untuk menentukan hal-hal yang diwajibkan oleh orang tuanya hanya untuk membekali dirinya dengan berbagai banyak prestasi, si anak tidak lagi di tuntut oleh orang tuanya untuk memenuhi kehidupan sehari-hari mereka dia hanya difokuskan untuk belajar saja.

2. Masalah waktu

Waktu juga sangat mempengaruhi kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan, disebabkan orang tua lebih sibuk diluar rumah dibandingkan di dalam rumah bersama anak sehingga komunikasi orang tua dengan anak terjangkau. Orang tua peserta didik banyak yang sama kedudukannya dalam pekerjaan dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak, dan pada akhirnya justru mental dan psikologi anak menjadi terabaikan. Kerena dengan kesibukan masing-masing dari orang tua.

Seorang bapak karier dan ibu karier misalnya, mereka terbiasa berangkat kerja dipagi buta dan pulang sore hari bahkan malam hari, ada juga diantara bapak-bapak itu bahkan yang pulanginya seminggu sekali atau mungkin satu tahun sekali. Seorang ibu juga sama, dengan berbagai alasan dan pertimbangan, seorang ibu juga memiliki karier. Akibatnya, komunikasi orang tua dalam keluarga menjadi sangat jarang dirasakan anak-anak.

Dalam posisi keluarga yang demikian, kapan dan dimana mereka dapat sebagai pembentuk perilaku anak, padahal sekedar bertemu saja suli dilakukan. Jarang saat ini bapak-bapak dan ibu-ibu yang masih memperhatikan dan mengkondisikan perilaku anak-anak mereka, apalagi melakukan pembiasaan terhadap nilai-nilai spritual keagamaannya. Akibatnya, wajar jika anak tumbuh menjadi manusia-manusia yang jauh dari keluarga yang baik.

Dalam hal pembentukan spritual nilai keagamaan dan nilai norma anak yang terutama ditumbuhkan dari orang tua karena pendidikan itu ada yang formal dan informal. Pendidikan yan informal ini terutama bersumber dari orang tua dimulai dari anak dalam kandungan hingga dia dewasa harus dibimbing oleh orang tua, karena orang tua itu sudah sepenuhnya tau tentang pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Agar tidak terjadi kejadian yang tidak diinginkan seperti anak sd sudah banyak yang perilakunya terlampaui batas yang diakibatkan karena kurangnya komunikasi dengan orang tua. Contohnya seorang anak itu akan susah berpikir untuk kebaikan untuk dirinya sendiri karena semasa kecilnya dia kurang pembekalan nilai-nilai baik dari kedua orang tuanya, sehingga banyak sekarang ini anak-anak sd yang kurang terkontrol perilakunya.

Dalam pendidikan seorang anak itu diperlukan komunikasi yang baik dengan orang tua, agar terbentuk suatu pribadi anak yang memiliki etika, baik dalam keluarga sekolah maupun di dalam masyarakat banyak. Dan menjadi orang tua itu harus membagi waktunya untuk bersama anak-anak, agar seorang anak terbentuk kpribadian dan psikologinya dengan baik.

3. Masalah pemerintah

Pendidikan merupakan modal utama untuk membantu negeri ini agar lebih baik, dengan adanya pendidikan kita jadi tidak mudah untuk dibohongi. Tetapi kenyataannya permasalahan pendidikan kita semakin rumit, biaya sekolah yang mahal, kualitas siswa yang masih rendah, pengajar yang kurang kompetensi, ruang kelas yang sudah tidak layak pakai, media belajar yang kurang memadai dan bila memadai pun tidak menyeluruh keberadaannya hanya di tingkat ibu kota dan belum dapat di distribusikan secara menyeluruh. Bila ini di biarkan, kemungkinan kualitas pendidikan di Indonesia akan semakin buruk.

Pemerintah yang sudah membuat program wajib belajar sembilan tahun ini, seharusnya dapat membantu mereka yang kurang mampu. Disisi lain tetapi masih banyak anak-anak yang putus sekolah, padahal setiap anak berhak memiliki pijakan yang kuat dalam membangun potensi dirinya lewat pendidikan. Bagaimana bangsa ini akan maju jika para penerus bangsa tidak dapat menerima pendidikan sesuai program yang dicanangkan pemerintah, dan itu berarti penyelenggaraan wajib belajar sembilan tahun masih menjadi pertanyaan besar bagi kita semua.

Dalam hal ini pemerintah dianggap terlalu lamban dalam menyelesaikan masalah pendidikan yang ada, bukan hanya lamban namun kurangnya koordinasi antara pemerintah pusat dan desa membuat adanya masalah baru dalam dunia pendidikan, yang seharusnya bukan hanya guru saja yang harus memiliki kompetensi sesuai bidangnya, namun pemerintah pun harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidangnya, dan harus mampu merealisasikan target-target yang selama ini yang hanya di cita-citakan saja. Adanya wajib belajar 9 tahun belum dapat di realisasikan di seluruh wilayah Indonesia, kerna kurangnya perhatian pemerintah pusat dengan pemerintah daerah, pemerintah pusat hanya fokus dengan masalah yang ada dipusat tanpa meliat masalah yang ada di daerah, hal tersebut membuat adanya kerenggangan koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah yang akhirnya menyebabkan seluruh program-program pendidikan yang diperuntukan untuk seluruh wilayah Indonesia tidak dapat di realisasikan dengan maksimal dan menyeluruh.

Adanya sekolah gratis yang biaya sepenuhnya ditanggung pemerintah, seharusnya bisa menumbuhkan kepercayaan masyarakat akan peran dan keberadaan pemerintah. Harapan kita, pemerintah harus lebih mementingkan perhatiannya dalam mewujudkan pendidikan yang akan membawa bangsa ini agar memiliki sumber daya manusia yang mampu, karena semakin majunya teknologi bukan hanya orang dewasa yang menikmatinya, namun anak-anak pun dalam hal ini banyak yang sudah menikmati teknologi.

Jadi sebagai orang tua itu harus mampu membandingkan tentang perkembangan pendidikan yang terjadi pada suatu daerah, harus mampu memilah tempat untuk seorang anak. Jangan beranggapan bahwa suatu sekolah yang mahal itu sudah menjadi tolak ukur perkembangan anak dan jangan sepenuhnya menyerahkan anak itu ke sebuah sekolah, sehingga orang tua acuh tak acuh dengan perkembangan anaknya.

Jadi solusi yang dapat penulis sampaikan dari kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan ini adalah dimana anak-anak harus diberikan waktu yang cukup, ketika seorang anak tampak tertekan, sebuah pelukan sangat membantu. Perlu diingat bahwa seorang anak atau peserta didik sangat membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Menjadi orang tua itu harus mengusahakan menjaga komunikasinya dengan anak-anak peserta didik agar dia merasa tidak asing dari kawan-kawan sebayanya. Orang tua itu harus menjadi teman bagi anak-anak, agar mereka mempercayai dan menghormati sebuah keputusan dari kita sebagai orang tuanya.

KURANGNYA PERHATIAN ORANG TUA

Oleh:

Leli Nurfadilah

lilinurpadilah01@gmail.co.id



Mudyaharjo menyatakan bahwa pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu (Binti, 2009, p. 1). Sedangkan menurut Wenstanlain (Binti, 2009, p. 5) pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup

secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi. Pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup yang tepat. Kematangan profesional (kemampuan mendidik), yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.

Jika pelaksanaan pendidikan tidak ada dukungan dari kedua orangtua akan menjadi dampak negatif terjadi kepada anak sebagai penerus bangsa. Betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak agar wawasan dan pengetahuannya semakin bertambah baik dari wawasan pengalaman ataupun pengetahuan, dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan dunia pendidikan. Anak sangat membutuhkan pendidikan dan peran orang tua untuk mensupport dalam menuntut ilmu demi masa depannya nanti.

Tanpa pendidikan, kita bagaikan sesuatu yang tidak ada artinya tanpa mengetahui apa yang terjadi diluar sana, sehingga manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu seperti kata pepatah *"tuntutlah ilmu itu sampai kenegeri Cina"*. Maksudnya tuntulah ilmu setinggi- tingginya, walaupun sampai ke negeri orang agar kita dapat meraih cita-cita.

Mendidik anak di sekolah berpengaruh pada pendidikan di rumah karena pendidikan keluarga adalah pondasi atas pendidikan anak. Pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak di sekolah dan pendidikannya dalam bermasyarakat. Pentingnya pendidikan dalam keluarga bagi perkembangan anak untuk menjadi manusia yang pribadi baik dan berguna bagi masyarakat.

Keluarga yang retak atau kurangnya keharmonisan dalam sebuah rumah tangga dapat menyebabkan anak tidak dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua, pertengkaran orang tua dihadapan anak mengakibatkan mental anak turun sehingga keinginan anak untuk mengembangkan

bakatnya akan terhambat oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap anak.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama. Di sekolah, guru merupakan pendidik bagi anak-anak. Apabila lingkungannya baik dan aktif dalam dunia pendidikan maka kepribadian anak akan menjadi baik dan pola pikirnya juga berkembang, dan sebaliknya apabila lingkungan tersebut tidak baik maka sangat berpengaruh pada perkembangan anak.



Gambar Anak-Anak Penjual Plastik

Gambar di atas menunjukkan anak-anak bekerja sebagai penjual plastik. Berdasarkan hasil survei penulis di kota Padangsidempuan (Kota Salak), banyak anak-anak dimana orang tua sering melantarkan anaknya. Contohnya penulis mengambil gambar sesuai di atas, anak-anak yang dipekerjakan sebagai penjual tas plastik keresek di Pasar Sagumpal Bonang kota Padangsidempuan. Dari hasil penemuan, Penulis melihat anak-anak tersebut masih di bangku sekolah berkisar berumur kurang lebih 9-11 tahun.

Mereka sudah dipekerjakan menjual tas plastik keresek dengan berkeliling-keliling Pasar Sagumpal Bonang kota Padangsidempuan dengan harga Rp.1000 per plastik. Setiap pulang dari sekolah mereka akan berjualan dengan bermodalkan tas plastik keresek, setiap perharinya plastik dijual kadang laku

cuma 2-5 plastik dan kandang kalau pasarnya ramai plastiknya laku 7-10 plastik.

Betapa kerasnya kehidupan ini, sehingga anak seusia mereka sudah dipekerjakan. Sudah dapat mencari uang sampingan, kadang penulis miris melihat anak-anak penjual tas plastik keresek tersebut. Mereka dengan giat bekerja melawan arus kehidupan. Penulis sering berbelanja ke Pasar Sagumpal Bonang dan sering juga melihat atau berjumpa dengan anak-anak penjual tas plastik keresek tersebut.

Jika ada yang membeli tas plastik keresek, mereka sangat bersemangat lari untuk merebut konsumen (pembeli), terkadang mereka bertengkar "*siapa duluan dia yang dapat*" perkataan itulah yang sering mereka ucapkan. Betapa pilunya hati ini melihat mereka. Seharusnya seusia mereka itu belajar menuntut ilmu sebanyak-banyaknya dan pada saat waktunya pulang dari sekolah sebaiknya belajar les tambahan, misalnya les mengaji ataupun les tambahan dari sekolah dan bermain ditaman dengan teman sebayanya dengan bercanda tawa, berlari-lari dengan teman-temannya untuk menghabiskan masa kecil mereka.

Anak-anak seusia mereka seharusnya banyak arahan, bimbingan, dan pengawasan dari kedua orang tua. Karena anak-anak zaman sekarang perilakunya banyak yang menyimpang, baik dari segi ahklaknya, sopan santunnya, dan cara berpakaian. Mereka juga sangat mudah terpengaruh dari hal-hal negatif, seperti memakai narkoba.

Umur 9-18 tahun psikologinya mudah terpengaruh, dan penalaran mereka masih terbatas. Anak-anak pola pikirnya masih tentang yang baik-baiknya saja mereka belum tahu sebab akibatnya terhadap suatu tindakan yang mereka lakukan. Anak-anak sekarang banyak yang menjadi korban kemajuan zaman, misalnya orang tua yang memenuhi kebutuhan anaknya dengan mengikuti perkembangan zaman, selain itu juga orang tua terlalu mudah memberikan Hp kepada anak yang masih di bawah umur dengan maksud untuk mempermudah anak dalam belajarnya. Padahal pola pikir anak itu masih rendah belum bisa menalar apa yang baik dan apa yang buruknya sehingga anak salah untuk menggunakannya.

Ada juga orang tua yang memberikan *gadget* kepada

anaknya, tetapi anak tersebut salah dalam menggunakan, mereka menggunakan *gadget* untuk bermain *game* sehingga berakibat terhadap kecanduan dalam bermain *game*. Selain itu minat belajarnya akan menurun, sehingga mereka sering bolos sekolah dan bahkan tidak masuk sekolah.

Orang tua harus memberikan batasan-batasan, pengawasan, atau arahan kepada anak. Selain itu orang tua juga banyak memberikan perhatian, agar tidak berdampak buruk terhadap perkembangan anak. Ini yang akan merusak moral anak yang disebabkan kesalahan dari orang tua. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sedikitnya jiwa belajar anak itu disebabkan: (1) orang tua terlalu sibuk pada pekerjaannya, (2) *broken home*, (3) kondisi ekonomi kurang, (4) kurang kesadaran orang tua terhadap pendidikan, (5) kurangnya perhatian dan bimbingan terhadap anak.

Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak bisa memicu anak terhadap hal yang berdampak negatif. Anak adalah anugerah dari sang Pencipta, orang tua melahirkan buah hati harus bertanggungjawab terutama dalam soal pendidikannya, baik Ayah sebagai kepala keluarga maupun Ibu sebagai Ibu rumah tangga sekaligus yang menjadi pendidik bagi anak-anaknya.

Rusaknya anak diakibatkan kesalahan orang tua dalam mendidik, mendidik anak jangan terlalu keras. Keluarga yang sedang bermasalah dapat membuat anak menjadi orang yang temperamental. Salah satu yang mendukung perkembangan kepribadian anak adalah mentalnya, apabila mental anak menurun maka akan berdampak kepada jiwa anak, yaitu kurangnya percaya diri terhadap dirinya sendiri dan akan berakibat terhadap tindakan yang dilakukan anak atau menjadi suatu hambatan dalam bidang yang dimiliki anak.

Sebagai penerus generasi harusnya banyak menimbah ilmu baik itu dari dalam maupun luar, supaya bertambah pengetahuan dan sosialnya. Disinilah penting sekali dorongan atau perhatian dari kedua orang tua dalam mengarahkan anak dan membimbingnya supaya termotivasi dan meningkatkan mentalnya. Tidak mempekerjakannya atau menjadi tulang punggung kepala rumah tangga yang seharusnya hak orang tua menjadi hak si anak.

Kepedulian orang tua terhadap anak merupakan salah satu pendorong untuk membentuk karakter anak. Karakter anak dibangun dan dibentuk sejak usia dini. Karena untuk membangun anak bangsa, karakter lebih diutamakan agar terciptanya manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa. Bagi penurus bangsa harus mempunyai potensi-potensi yang luar biasa, memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan yang cemerlang serta berakhlakul karimah. Tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa maupun berbudi pekerti luhur.

PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK

Oleh:

Rohima Tussakhdiyah Hasibuan
rohimahasibuan19gmail.com

Orang tua merupakan pengambil peran utama dalam mengasuh anak – anaknya. Terutama kedekatan anak terhadap ibu, karena ibunya yang mendukung, melahirkan dan menyusui secara psikologis mempunyai ikatan yang lebih dalam (Apriastuti, 2013, p. 3). Maka dari itu orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Jika orang tua membiasakan anaknya dengan hal-hal yang baik, tentu anak akan baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Sebagai orang tua jika anak melakukan kesalahan, seharusnya kita sebagai orang tua harus menegur dan memberikan anak kita arahan, bukan memanjakannya. Jika kita terlalu memanjakannya dia akan melunjak. Anak laki-laki maupun perempuan itu sama, tidak boleh membedakan kasih sayang antara keduanya. Mereka sama-sama memerlukan arahan yang baik untuk masa depannya. Berikut adalah cerita tentang seorang Ibu yang terlalu membela anak laki-laknya dan tidak menyukai anak perempuannya.

Di suatu pedesaan yang tidak jauh dari perkotaan ada sebuah keluarga yang selalu jadi perbincangan masyarakat sekitarnya karena tingkah laku seorang Ibu rumah tangga yang dianggap tidak baik. Keluarga tersebut ada Ayah, Ibu, Anak perempuan 3 dan 1 Anak laki-laki. Ayahnya ini bekerja sebagai penggali tanah yang mencari emas. Ayahnya jarang pulang, sedangkan Ibunya seorang pedagang. Anaknya yang paling

besar adalah laki-laki yang berumur 17 tahun atau kelas 2 SMA sekarang.

Dulu anak yang laki-laki sekolah di pesantren, namun ia berhenti dari pesantren tersebut. Keluarganya sangat percaya dengan anak ini dan apapun yang dimintanya selalu di belikan. Anak tersebut termasuk anak yang baik di keluarganya, suka membantu orangtuanya. Sikapnya di rumah dan di sekolah sangat bertolak belakang. Anak tersebut tidak suka dengan suara yang keras meskipun dia salah, dia tidak boleh dimarahi siapapun tidak terkecuali Ayah dan Ibunya. Jika ia dimarahi, ia tidak akan mau berbicara dengan siapapun di keluarga, hal ini sudah menjadi kebiasaannya sejak kecil. Inilah yang membuktikan sifat buruk anaknya di rumah.

Di pesantren anak ini sudah merokok dan suka cabut pada jam pelajaran, dia suka membuat uang kawannya dengan memintanya secara paksa. Dia merasa bebas karena ibunya selalu membelanya dalam hal apapun meskipun dia salah. Ibunya sangat menyayangnya karena dia merupakan anak laki-laki satu-satunya. Di pesantren ia selalu menjadi yang terakhir setiap pembayaran uang sekolah. Ia selalu terlambat membayar uang sekolah, bukan masalah ada tidaknya uangnya, akan tetapi karena Ibunya lebih mementingkan urusan sendiri daripada hal tersebut. Namanya selalu dipanggil disetiap pembayaran uang sekolah, dan timbullah rasa kecewa disebabkan sikap Ibunya.

Pernah Ibunya dipanggil ke pesantren karena sikap anaknya yang bandal disebabkan keterlambatan membayar uang sekolah. Ibunya masih membela anak yang bandal, ketika dikatakan bahwa anaknya sudah merokok. Secara tegas Ibunya mengatakan, "terus tugas sekolah apa? kalau tidak mengawasi peserta didiknya, kami sebagai orang tua murid sudah menyerahkan tanggungjawab kepada guru sepenuhnya". Lalu, guru yang di sekolah tersebut hanya diam atas perkataan Ibu tersebut. Ketika dikatakan bahwa anaknya sudah 3 bulan tidak membayar uang sekolah, Ibunya pun menyatakan "memangnya cuma anak saya yang belum bayar Pak?", dengan nada yang membentak. Ibu tersebut mengatakan lagi "saya bawa saja pulang anak saya, karena saya merasa anak saya tidak bisa dididik di sekolah ini". Ketika Ibunya menanyakan pada anaknya kenapa dia merokok, kenapa suka meminta uang kawannya, dengan

nada yang membentak anaknya menjawab, “Ibu selalu terlambat mengirim uang sekolahku, lalu apa yang mau saya makan, Ibu selalu sibuk dengan urusan Ibu”. Lalu Ibunya menjawab “kamu pindah sekolah saja, Ibu juga merasa kurang nyaman jika kamu di sekolah ini”.

Ibunya suka membicarakan keburukan orang dan malas bekerja. Ibunya lebih mementingkan pergi pengajian, membeli baju baru daripada mengurus anak-anaknya. Inilah yang jadi perbincangan dalam masyarakat. Uang sekolah anaknya selalu terlambat dibayar, padahal Ayahnya selalu membawa uang yang lumayan untuk kehidupan sehari-hari mereka tiap minggunya. Namun, Ibunya menggunakan untuk urusan pribadinya, seperti: membeli baju baru, perlengkapan rumah yang serba baru, pergi pengajian, dan malas kerja. Meskipun ikut dalam berbagai pengajian, tetap saja Ibunya selalu membicarakan keburukan orang lain.

Dan pada akhirnya anak tersebut berhenti sekolah dari pesantren dan Ibunya memasukkan anaknya ke sekolah SMA yang ada di sekitar kampungnya. Bukan malah lebih baik, sifat anaknya semakin bertambah buruk. Sekarang anaknya sudah mencoba minum-minuman keras, main judi, bahkan juga memakai narkoba. Awalnya, anak tersebut hanya mencoba-coba karena ajakan temannya di warung kopi yang berada di kampung. Inilah yang menjadikan anak berani merokok secara terang-terangan dan juga ikut-ikutan main judi.

Hampir setiap hari anak tersebut terlambat sekolah, yang alasannya karena tidak ada angkutan umum. Daerah sekolahnya memang hanya waktu tertentu yang ada angkot. Lalu, ia mengadukan kepada Ibunya kalau ia sering terlambat gara-gara tidak ada angkot dan dia meminta supaya dibelikan sepeda motor. Awalnya ayahnya tidak memperbolehkan kalau anak tersebut menaiki sepeda motor kesekolah karena anaknya masih baru dalam daerah sekolahnya dan ayahnya takut dia akan kesasar. Tetapi, anaknya terus membujuk ibunya dan mengancam akan berhenti sekolah kalau tidak dibelikan sepeda motor. Dan 3 hari setelah ancaman tersebut ibunya membeli sepeda motor untuk anaknya dengan menggadaikan kebunnya. Ibunya suka menggadaikan harta milik keluarga dengan alasan yang tidak masuk akal. Padahal suaminya selalu membawa uang

yang lebih dari cukup tiap minggunya. Setelah sepeda motor dibeli anak tersebut langsung menggunakannya ke sekolah. Sepeda motornya bukan hanya digunakan ke sekolah tetapi terjadi penyelewengan seperti pergi ugal-ugalan di jalan sambil merokok. Sekarang anak tersebut bukan hanya terlambat tetapi juga sudah sering bolos sekolah dengan gengnya, lalu mereka pergi minum-minuman keras dan nongkrong di warung sambil main judi.

Setiap harinya anak tersebut pergi sekolah dengan mencium tangan ibunya dan mengucapkan salam. Dengan tingkah seperti inilah anak tersebut menutupi kesalahan-kesalahannya. Anak itu berangkat sekolah tiap hari dari rumahnya tetapi tidak sampai di sekolahnya hanya sampai warung tempat biasa dia dan gengnya nongkrong. Dalam seminggu dia hanya masuk 4-5 kali dalam ruangan kelas. Di ruang kelas dia bukan belajar tetapi tidur dan mengganggu teman wanitanya. Jika dia ditegor oleh guru dia suka melawan. Dan dia sering membentak gurunya, dengan perkataan yang tidak sopan.

Dia pernah ketahuan bolos dan merokok di area sekolah dan karena sudah sampai 3 kali, dia mendapat sanksi panggilan orangtua. Ibunya datang ke sekolah sambil marah-marah. Kenapa “saya di panggil kesini, apa salah anak saya, kalian bilang anak saya bandel kan itu sudah kewajiban kalian membimbing anak saya, saya sudah menyerahkan anak saya untuk dibina disini. Seorang anak merokok kan sudah biasa dan bukan hanya anak saya yang merokok banyak diluar sana anak-anak sma seumuran anak saya merokok. Kalian saja sebagai seorang guru yang tidak bisa membimbing anak saya”, ucap ibunya. Dan wali kelas anaknya dengan lantang mengatakan, “baiklah buktikanlah bawa anak ibu pulang, karena kami sudah tidak bisa membinanya. Ibu terlalu memanjakan anak ibu sampai melonjak seperti ini, dan silahkan ibu saja yang membinanya sendiri”. Dengan nada yang sinis ibunya menjawab, “baiklah masih banyak sekolah yang lebih baik dari sekolah ini yang bisa membina anak saya”. Lalu dia membawa anaknya pulang kerumah.

Di rumah dia bukan memarahi anaknya tetapi dia malah membelanya dengan mengatakan kalau guru-guru anaknya sudah berbohong mengatakan anaknya suka membentak, suka

bolos, dan merokok. Dia menganggap permasalahan anaknya ini hanya salah paham. Dan mengatakan kepada tetangganya kalau anaknya ini berhenti sekolah bukan karena diberhentikan tetapi karena anaknya merasa sekolah tersebut kurang disiplin. Padahal tetangganya tau anaknya ini memang bandal.

Lalu dia memindahkan anaknya ke sekolah swasta. Di sekolah tersebut anaknya makin menjadi-jadi. Bukan sekedar merokok tapi sekarang anaknya menggunakan lem dan mengisap sabu-sabu. Dan anaknya di sekolah suka tidur dan membentak gurunya. Dan gurunya tidak berani menegurnya, jika di tegur dia akan marah-marah dan mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan maka, gurunya lebih baik mendiampkannya. Sekarang anaknya lebih rajin datang kesekolah karena di antar jemput oleh orangtuanya yang laki-laki, sebab sekarang orangtuanya yang laki-laki memilih bekerja di kebun dan di sawah supaya bisa mengawasi anaknya itu.

Suatu malam, anak ini beserta teman-temannya yang menggunakan ganja berkumpul di satu warung kopi. Di sana ada seorang bapak warga masyarakat yang mengatakan heh, kamu menggunakan ganja nanti saya akan adukan pada ibumu ya. Dengan rasa takut dia diam tanpa menjawabnya. Dan dia langsung pergi ke belakang mengambil kayu yang besar lalu dia pukul orang yang tadi dengan kayu tersebut di bagian kepalanya. Dan orang yang ada di warung kopi langsung gempar dengan masalah ini. Dan orang yang dipukulnya tidak sadarkan diri dan langsung di bawa ke bidan yang ada di kampung tersebut. Tetapi bidan ini menolaknya karena sudah terlalu parah. Dan bapak ini langsung dilarikan ke rumah sakit, tetapi diperjalannya bapak tersebut sudah meninggal dunia. Dan warga di kampung tersebut melaporkan hal ini ke polisi.

Anak tersebut langsung di bawa ke tempat kepala desa supaya masalahnya di proses. Ketika ibunya di panggil dan dikatakan masalahnya. Ibunya menangis terangguk-angguk tidak menyangka anaknya seperti itu. Dan anaknya masih mengelak kalau itu hanya salah paham dan ibunya masih membela anaknya. Tetapi ayahnya marah-marah sambil menangis dan memukul anaknya tersebut. Lalu anaknya di bawa ke kantor polisi dan anaknya kena hukuman penjara selama 2 tahun dengan denda uang 150 juta. Dan mereka menggadaikan

kebun dan sawahnya demi meringankan beban hukuman anaknya. Lalu warga masyarakat mengatakan "itulah anak yang selalu di bela-bela semakin melunjak".

Sikap ibunya sangat berbeda kepada anaknya yang perempuan, jika anaknya yang perempuan malah di suruh kerja dan berhenti sekolah. Anaknya yang perempuan umur 11 tahun yang paling besar. Setiap harinya anak ini disuruh berjualan di kampungnya seperti bakso-bakso goreng. Dan dia sebagai ibu malah tidur di rumah. Setiap ada keramaian di kampungnya seperti pesta dia malah menyuruh anaknya untuk berjualan di sana. Padahal ibu ini selalu ikut pengajian tetapi sifatnya kepada anak-anaknya sungguh tidak layak sebagai seseorang yang suka ikut pengajian.

Pagi hari, dia sudah membangunkan anaknya jam 5 pagi dengan menyuruhnya shalat dan membantunya membuat bahan-bahan masakan. Jika anaknya menolak dia akan mmarahinya dan kena pukul. Suara ibunya sangat kuat sampai tetangganya keberatan. Dan ibu ini suka bilang "saya tidak pernah menginginkan anak perempuan sepertimu yang malas bekerja". Meskipun ibu ini ikut pengajian tetapi dia suka membicarakan keburukan orang lain yang di bawahnya. Ibu ini suka berhutang demi pergi pengajian, barang-barang yang mewah dan tidak terlalu mementingkan anak-anaknya yang perempuan. Dan dia delalu jadi perbincangan masyarakat. "kalau anaknya yang laki-laki selalu di bela-bela, sudah salah pun masih dibela. Dn kasihan anak perempuannya selalu di suruh kerja pas pulang sekolah bermain saja hampir tidak pernah, Bukankah masa anak-anak masa yang indah buat bermain, ucap masyarakat sekitar.

Keluarganya sering memperingatinya supaya tidak terlalu berpoya-poya dan memikirkan masa depan anaknya, tetapi dia malah menjawab lantang dengan mengatakan, "Anak saya yang laki-laki masih di penjara nanti kalau dia keluar dia sudah punya segalanya tidak harus berhutang membeli rumah. Dia sudah punya segalanya. Dan anak saya yang perempuan nanti akan menikah dan ikut suaminya yang penting dia bisa memasak, saya menyuruhnya jualan itu biasa untuk berbakti pada orangtunya, anak yang perempuan nanti tidak bisa saya andalkan untuk hidup saya tua nanti, dan saya merasa anak perempuan hanya beban bagi saya. Dan kalian jangan terlalu

mengurusi saya, saya ikut pengajian dan saya tau mana yang baik dan mana yang salah”, ucap ibu tersebut. Dan keluarganya hanya diam dan saling bertatap muka.

Sekarang anaknya sudah kelas 1 smp tetapi sikap ibunya tetap tidak berubah. Dia tetap bekerja seperti biasanya dan abangnya tetap di sayang-sayang, padahal mereka saudara kandung. Pulang sekolah dia berjualan, dan di selang-selingi dengan pekerjaan rumah, seperti memasak, mencuci, menyetriki. Sedangkan pekerjaan ibunya hanya tidur-tiduran. Dia layaknya seperti ibu tiri. Malahan lebih kejam dari itu. Tidak ada kata bermain dalam kehidupannya, yang ia tau hanyalah pekerjaannya mulai dia kecil.

Singkat ceritanya anaknya yang laki-laki sudah keluar dari penjara dan makin kurus, ibunya langsung menjamu anaknya itu dengan makan-makanan yang banyak dan pelukan kasih sayang. Sekarang sikap anaknya sudah berubah, anaknya tidak lagi menggunakan ganja tetapi tetap merokok. Anak tidak lagi sekolah dan sekarang anaknya bekerja di kebun dan sawah milik keluarganya. Tetapi sikap ibunya pada anak perempuannya tidak berubah kalau anak perempuan tidak bisa menjaganya setelah tua dan akan pergi ikut suaminya. Dan anaknya yang perempuan tetap saja di suru jualan setiap harinya dan jika ada keramaian.

Berikut adalah gambar yang dapat saya sampaikan dengan kejadiannya. Gambar ini di ambil di desa Sorimanaon kecamatan Batang Angkola, Sumatera utara.



Gambar Seorang Anak sedang Bekerja



Gambar Seorang Anak di Warung Kopi

Nasihat yang dapat saya sampaikan dari cerita tersebut adalah:

1. Sebagai orang tua seharusnya mengarahkan anak kita ke arah yang lebih baik.
2. Kita tidak boleh membedakan anak kita, itu hanya akan membuat perselisihan antara mereka setelah mereka besar nanti.
3. Sebagai orangtua yang baik seharusnya kita dapat jadi panutan bagi anak kita.
4. Kita tidak boleh terlalu memanjakan anak kita, kalau dia salah tetap salahkan dia dan berikan nasehat untuknya.
5. Kita tidak boleh membebani anak kita permasalahan orang dewasa, itu hanya akan membuat mentalnya lemah.

PROFESI SEORANG GURU LABUHAN BATU VS TEKNOLOGI ZAMAN NOW

Oleh:

Elinda Wulandari

elindawulandari9708@gmail.com

Dalam kehidupan sehari-hari profesi sering diartikan sebagai suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan keterampilan. Seorang pekerja yang mengerjakan pekerjaannya dengan baik dan benar maka akan diberi predikat “profesional”. Maka dari itu orang yang berpengalaman baik dari hasil pekerjaannya disebut sebagai pekerjaan “profesi”. Apakah seorang yang bekerja dengan baik sebagai tukang becak juga disebut sebagai profesi ? dan apakah seorang tukang becak tersebut adalah seorang profesional ? benarkah demikian ?

Kalau kita lihat istilah profesi berasal dari bahasa Inggris “*profession*” yang bahasa Latinnya “*profeus*” yang artinya “mengakui” atau “menyatakan mampu dan ahli dalam satu bentuk pekerjaan”. Secara makna profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian pekerjaan tersebut. Artinya, jabatan atau pekerjaan tersebut hanya dapat dikerjakan oleh orang-orang yang memiliki keahlian yang dituntut oleh profesi pekerjaan itu sendiri. Keahlian yang dimaksud bukan hanya keterampilan tetapi juga menyangkut kompetensi, sikap, dan proses untuk pekerjaan itu sendiri.

Memasukkan jabatan atau pekerjaan profesi seorang guru sebagai pekerjaan yang profesional oleh para ahli pendidikan dikarenakan pekerjaan guru tersebut adalah pekerjaan yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang

dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain dan menganggap jabatan atau pekerjaan profesi seorang guru itu adalah hal yang sangat mudah dan sepele, apalagi dikarenakan pada saat ini di zaman globalisasi yang sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Mengapa demikian? karena guru adalah kenderaan perubahan dalam pendidikan dan guru adalah elemen yang penting untuk mutu pendidikan.

Berbicara tentang profesi seorang guru yang profesional pada zaman globalisasi yang modern ini harus memiliki kompetensi. Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru sebagai pengajar dalam berintraksi kepada siswa yang menerima pembelajaran. Kemampuan yang harus dimiliki seorang guru pada zaman modern sekarang ini harus bisa mengikuti perkembangan zaman agar tidak terkalahkan oleh canggihnya teknologi informasi yang semakin berkembang pesat. Seorang guru tidak hanya harus memiliki kemampuan dan keahlian dibidangnya masing-masing tetapi harus menguasai semua unsur pelajaran teoritik maupun praktik.

Teknologi adalah suatu alat yang mampu untuk mempermudah atau memperlancar suatu pekerjaan. Ada beberapa macam teknologi, ada teknologi komunikasi, konstruksi, medis, dan Teknologi informasi. Didalam kajian ini saya akan mencoba membahas tentang teknologi yang berkaitan dengan profesi seorang sebagai guru yaitu teknologi informasi. Dimana kita ketahui teknologi informasi ialah seperangkat alat perangkat keras dan perangkat lunak yang digunakan untuk menyimpan beragam informasi. Alat teknologi informasi ini dapat membantu dalam memberikan orang-orang khususnya para pelajar untuk menemukan informasi yang tepat pada waktu yang cepat.

Pada saat ini dan di zaman ini dimana guru telah tersaingi oleh perkembangan teknologi informasi seperti "google" yang bisa memberikan informasi apa saja tentang ilmu pendidikan. Yang dimana setiap orang saat ini dapat mengetahui apa saja dari teknologi informasi "google" tersebut. Maka guru harus benar-benar memiliki kemampuan dan syarat-syarat standart untuk mejadi guru. syarat standart untuk profesi guru pada saat ini sepertinya tidak hanya kemampuan untuk memberi pelajaran kepada seorang siswa/murid saja, guru juga harus

dapat memahami setiap individu siswa/murid dan yang paling terpenting jangan sampai seorang siswa/murid lebih menguasai pelajaran pada saat ini dikarenakan seorang guru ketinggalan zaman yang serba canggih pada saat ini.

Teknologi informasi “google” memiliki peran yang sangat penting bagi berkembangnya pola pikir peserta didik. Dimana saat ini bisa saja peserta didik itu lebih pintar daripada seorang guru. Kenapa hal itu bisa terjadi ?, hal itu terjadi karena kebanyakan setiap guru tidak mengikuti perkembangan zaman yang modern dan kebanyakan pada saat ini guru itu gagap teknologi “gaptek”, Sedangkan peserta didik dizaman ini terus mengikuti perkembangan zaman tersebut yang istilah nya “*kids zaman now*”

Teknologi informasi harus bisa dimanfaatkan guru di Labuhan Batu untuk kepentingan pendidikan serta kemudahan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Jangan sampai guru-guru di Labuhan Batu sebagai pengajar malah ketinggalan dengan kemajuan teknologi zaman sekarang,. Perubahan dan perkembangan zaman tidak bisa ditolak karena telah menjadi kebutuhan hidup dizaman ini. Namun, para guru Labuhan Batu pun harus meningkatkan kemampuan dan bisa menyesuaikan cara mengajar dengan kondisi perkembangan teknologi yang sangat cepat. Untuk itu guru dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman khususnya kecanggihan media informasi.

Perubahan yang sangat pesat berkembang mesti diimbangi dengan peningkatan kapasitas dan kompetensi guru dilabuhan batu. Persoalannya, sebagian besar guru yang ada di Labuhan Batu masih belum bisa menguasai materi pelajaran secara optimal. Sikap dan mental guru pun masih perlu diubah agar mau terbuka terhadap perubahan dan perkembangan teknologi agar guru-guru di labuha batu tidak tersaingi oleh teknologi informasi yang lebih dikuasai oleh peserta didik dibanding seorang guru tersebut. Memang ada Guru-guru yang belajar di abad ke-20, sedangkan siswa saat ini belajar di abad ke-21, tetapi guru tersebut pun harus perlu menyesuaikan apa yang diberikan di dunia pada perkembangan zaman ini khususnya guru di Labuhan Batu.

Tetapi dibalik dari kelebihan positif yang dimiliki teknologi informasi “google” tadi, ada juga kelebihan yang negatif yang

sangat mempengaruhi pendidikan seorang peserta didik seperti informasi negatif tentang “porno” yaitu salah satu situs yang sangat berbahaya yang menampilkan film-film dewasa yang kotor dan tak layak untuk disebar oleh teknologi informasi “google” tersebut. Disinilah seorang guru labuhan batu yang profesional yang telah mengikuti majunya zaman tadi dapat berperan dan bertindak sebagai guru yang benar-benar mampu mengatasi hal yang seperti itu agar siswa/murid tidak salah gunakan teknologi untuk hal yang negatif, maka dari itu Guru khususnya guru di Labuhan Batu harus tahu bagaimana cara agar seorang peserta didik agar tidak menggunakan teknologi informasi tersebut untuk hal yang negatif.

Kalau dikatakan Orang tua memang pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat di dalam kehidupan berkeluarga. Tetapi ketika seorang anak telah diberikan pendidikan untuk bersekolah maka seorang gurulah yang mampu memberikan pengetahuan-pengetahuan yang luas kepada anak tersebut, karena guru sudah dipersiapkan untuk hal itu.

Proses pembelajaran yang ada di Labuhan Batu sebaiknya harus melibatkan peserta didik secara langsung untuk mencari, mengolah, dan mengkomunikasikan teknologi informasi yang bisa membantu siswa/ murid untuk mempermudah proses belajar. Sehingga proses belajar mengajar menjadi sangat efektif. Guru di Labuhan Batu dalam menyampaikan materi tidak lagi banyak ceramah atau mencatat materi pelajaran di papan tulis, tetapi dengan metode/media seperti media audio visual yang menarik dan memanfaatkan teknologi. Guru salah satu bagian yang terpenting dalam proses belajar mengajar di kelas, sehingga dibutuhkan sosok guru yang inspiratif, kreatif, inovatif dan mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran bukan guru yang gagap terhadap teknologi (gaptek).

Di Labuhan Batu sebenarnya kalau saya lihat masih banyak guru yang tidak tahu cara memanfaatkan teknologi untuk membantu guru tersebut mengajar, di Labuhan Batu juga masih banyak guru yang gagal teknologi “gaptek”, ada

lagi yang sama sekali tidak tahu teknologi. Kebanyakan guru di Labuhan Batu itu ada yang mengajar dengan memberi tugas lalu gurunya keluar kelas dan peserta didiknya ribut, ada juga yang menggunakan metode belajar ceramah yang membosankan bagi peserta didik.

Kalau saya melihat dari beberapa sekolah yang ada di tengah perkotaan Labuhan Batu sudah memiliki sarana prasarana yang mengikuti perkembangan zaman, seperti memiliki ruangan yang bisa dijadikan lab untuk melakukan proses pembelajaran mengenal yang namanya teknologi informasi dan teknologi lainnya yang mampu meningkatkan ilmu pengetahuan seorang peserta didik, memiliki jaringan internet, memiliki beberapa komputer dan media audio visual. Tetapi kalau saya lihat ada juga sekolah yang berada di pelosok-pelosok Labuhan Batu yang alat sarana prasaraannya tidak begitu mendukung proses belajar, yang tidak memiliki ruang lab, dan alat-alat teknologi untuk membantu seorang guru dan peserta didik untuk bisa lebih mengenal perkembangan zaman yang pesat.

Kondisi guru di Labuhan Batu saat ini masih sangat memprihatinkan termasuk guru-guru yang ada di daerah perkampungannya yang masih gaptek baik guru yang sudah tua (senior) maupun guru yang masih muda (junior). Dalam menyampaikan materi bahkan penguasaannya terhadap materi masih terbatas dan terkesan tidak menarik, karena hanya mengandalkan ilmu yang didapatkannya tanpa memanfaatkan dan mengkolaborasikannya dengan teknologi informasi seperti google atau sumber-sumber yang lain seperti buku yang relevan, internet, koran, majalah, TV dan lain-lain.

Alasan dari sistem yang ada bahwa seorang yang ingin menjadi guru profesional harus menjalani sekolah sd, smp, sma, dan sampai keperguruan tinggi dan mengambil bidang pendidikan salah satu alasannya untuk menjadi guru yang bisa aktif didalam kelas. Kalau gurunya tidak aktif dan tidak peduli kepada peserta didiknya, disitulah problematika pendidikan yang terbesar dalam ruang lingkup sekolah

Berikut gambar di bawah ini sebagai bukti bahwa kurangnya kemampuan guru untuk memanfaatkan teknologi dalam belajar mengajar, dan pengaruhnya terhadap peserta didik.



Gambar Guru Gaptek dan Siswa Berteknologi

Gambar di atas berada di salah satu sekolah yang ada di kabupaten Labuhan Batu. Gambar di atas menunjukkan bahwa seorang guru hampir terkalahkan oleh alat canggih yang dikemas teknologi. Setelah guru menggunakan metode ceramah lalu memberi tugas dan gurunya pun tertidur, itulah salah satu contoh kalau seorang guru tidak menguasai teknologi maka proses belajar terasa tidak seru antara guru dan peserta didik karena metode mengajar yang monoton. Peserta didik akan senang bila guru yang mengajar di depan tertidur di dalam kelas waktu mata pelajaran dimulai seperti gambar di atas kenapa seperti itu, karena sebagian seorang peserta didik itu tidak tahu bagaimana cara menggunakan teknologi “lapto, hp, dan internet untuk mengetahui informasi diluar mata pelajaran tersebut. Jarang guru yang memanfaatkan teknologi untuk memberi pengetahuan luas kepada peserta didiknya maka terjadilah penyimpangan seperti peserta didik membuat keributan di dalam kelas dan tertidur didalam kelas.

Ada Beberapa kendala yang dihadapi oleh guru di Labuhan Batu ketika berkembangnya teknologi zaman *now* :

1. Guru yang mengajar tidak pada kompetensinya, sehingga tingkat penguasaan terhadap materi pembelajaran di zaman ini masih kurang.
2. Kurangnya sarana prasarana pendukung yang disediakan sekolah seperti komputer, internet, dan buku-buku.
3. Seorang guru kurang mampu memanfaatkan teknologi misalnya, memanfaatkan google, email, browsing web, internet. Contohnya presentasi dengan menggunakan microsoft powerpoint dan menggunakan LCD dan proyektor guru merasa asing, karena merasa nyaman dengan metode ceramah dan cara lama.
4. Guru tidak mampu mengaplikasikan pelajaran dengan memanfaatkan teknologi.
5. Siswa-siswi lebih mengetahui dunia teknologi dibandingkan guru yang mengakibatkan peserta didik lebih pintar daripada guru akibat teknologi zaman *now*.

Di Indonesia khususnya daerah Labuhan Batu, sudah saatnya seorang guru yang profesional memanfaatkan teknologi informasi tersebut. Teknologi informasi akan memberikan nilai tambah dalam proses pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan semakin tingginya kebutuhan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak semuanya diperoleh dalam lingkungan sekolah maupun keluarga. Dalam pemanfaatan teknologi informasi diharapkan tingkat daya pikir serta kreativitas guru dan peserta didik di Labuhan Batu dapat berkembang dengan pesat. Seorang guru akan dengan mudah mencari bahan-bahan ajar dengan memanfaatkan teknologi yang sesuai dengan bidangnya. peserta didik dapat mendalami ilmu yang didapatkan dengan didukung oleh seorang guru dan berkembangnya teknologi untuk mencari informasi tambahan di luar yang diajarkan oleh guru.

Teknologi yang berkembang bisa menjadi sahabat seorang guru di Labuhan Batu kalau gurunya mau tahu

dengan perkembangan teknologi zaman sekarang dan mampu memanfaatkan teknologi khususnya teknologi informasi. Salahnya guru di Labuhan Batu tidak mau tahu dan benar-benar tidak tahu teknologi. Tetapi Bisa juga teknologi yang berkembang pesat di zaman ini menjadi musuh yang sangat kejam bagi guru Labuhan Batu, yang bisa mempengaruhi ke profesionalan gurunya dan peserta didik yang telah salah gunakan akibat guru tidak mampu untuk mengarahkan siswa-siswi tersebut untuk menggunakan teknologi untuk hal yang positif akibat gurunya tidak tahu cara menggunakan teknologi.

Sebenarnya banyak peserta didik di Labuhan Batu lebih cerdas dalam dunia teknologi daripada gurunya. Hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja agar tidak berakibat fatal bagi seorang guru dan dunia pendidikan di Indonesia khususnya di Labuhan Batu. Guru harus bisa dan pandai untuk menyesuaikan diri di zaman mana mereka berada. Guru harus memanfaatkan teknologi informasi yang saat ini peserta didik berlomba-lomba memamerkan foto-foto yang paling bergengsi mereka untuk di sebarakan lewat teknologi, disitulah guru harus merubah pola pikir siswa-siswinya yang tadi berlomba-lomba memamerkan foto-foto mereka menjadi memamerkan prestasi-prestasi yang diraih peserta didik tersebut.

Menurut saya dimana pun dan kapanpun seorang yang berprofesi guru harus lebih pintar daripada peserta didik, guru harus lebih *update* daripada peserta didik agar tak terkalahkan oleh teknologi zaman *now* yang mampu menyebarkan sumber belajar lebih banyak daripada guru. Guru khususnya di Labuhan Batu tidak boleh gagap teknologi 'gaptek' dan harus tahu dunia teknologi agar guru tidak dapat tergantikan oleh teknologi sebagai pendidik. Guru harus terus mencari informasi dan teknologi jika tidak mau terkalahkan oleh teknologi dalam memberi informasi kepada para pelajar zaman *now* khususnya pelajar di Labuhan Batu

PENYAKIT MEDIA SOSIAL

Oleh:

Sakinah Setiawan Marito
sakinah.pakpahan@gmail.com

Perkembangan teknologi masa sekarang ini sangatlah pesat dengan canggihnya zaman memudahkan kita dalam segala hal sangat jauh berbeda dibandingkan pada masa dahulu. Pada masa dahulu semuanya dikerjakan secara manual tanpa adanya bantuan teknologi apapun, hidup dalam kesederhanaan belum ada yang namanya *handphone* yang sudah menjadi kebutuhan penting bagi semua manusia. Sedangkan masa sekarang sudah ada *gadget* yang digunakan dalam berbagai bidang apapun untuk memudahkan segalanya.

Menurut Iskandar Alisyahbana (Ananda, 2014, p. 4) teknologi telah dikenal manusia sejak jutaan tahun yang lalu karena dorongan untuk hidup yang lebih nyaman, lebih makmur dan lebih sejahtera. Sejak awal peradaban, sebenarnya telah ada teknologi meskipun istilah "teknologi" belum digunakan. Istilah "teknologi" berasal dari "*techne*" atau cara dan "*logos*" atau pengetahuan. Jadi secara harfiah teknologi dapat diartikan pengetahuan tentang cara. Pengertian teknologi sendiri menurutnya adalah cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan akal dan alat, sehingga seakan-akan memperpanjang, memperkuat atau membuat lebih ampuh anggota tubuh, pancaindra dan otak manusia.

Adapun definisi teknologi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menyebutkan bahwa teknologi adalah suatu

keseluruhan sarana untuk menyediakan barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan juga kenyamanan hidup manusia. Dari pengertian teknologi dalam KBBI tersebut dinyatakan kenyamanan dapat diartikan menginginkan kepentingan yang praktis, mudah, dan cepat dan memberikan manfaat yang besar untuk kehidupan manusia.

Dengan adanya teknologi yang canggih pada masa sekarang ini, dapat memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia untuk semua kalangan dan dapat merasakan teknologi mulai dari anak-anak sampai masa senja, mulai dari yang muda sampai yang tua, mulai yang normal sampai yang mempunyai kekurangan. Kemajuan teknologi dapat dirasakan oleh siapapun tanpa pandang bulu. Dampak positif teknologi ini meyebar diberbagai bidang baik dalam bidang komunikasi, informasi, industri, kedokteran, pendidikan, perbankan, perkantoran, perdagangan, transportasi, perpustakaan, dan laboratorium dan sebagainya yang bertujuan dalam hal mempermudah pekerjaan dan menghasilkan produk yang banyak dalam waktu yang relatif singkat.

Bicara tentang teknologi tidak terlepas dari yang namanya komunikasi dan informasi salah satu dampak yang besar dari kemajuan teknologi adalah dalam bidang pertukaran informasi yang dengan mudah menyebar luas dengan adanya alat komunikasi yang lengkap dan berbagai macam jenis dan merek serta kualitas yang berbeda-beda diantaranya *handphone* mulai dari yang hanya bisa untuk menelpon dan mengirim pesan hingga yang mempunyai kamera dengan ukuran *fixel* yang berbeda-beda dan lengkap dengan fitur-fitur yang lengkap serta aplikasi-aplikasi yang dimuat di dalamnya yang biasa kita sebut dengan *android*. banyak sekali jenis-jenis alat komunikasi yang beredar disekitar kita baik yang berbentuk teknologi maupun yang tidak dalam berkomunikasi tersebut sekarang ini sudah mudah sekali tanpa harus mengeluarkan uang saku yang banyak karena dengan adanya alat yang mempermudahnya yaitu internet dengan adanya internet kita cukup mengisi paket data sesuai dengan keinginan yang kita butuhkan dengan harga yang terjangkau dan mudah ditemukan di manapun kita berada ataupun dengan menggunakan jaringan yang berbentuk *wifi* yang bisa dipasang di tempat kita sesuai dengan keinginan kita. Perkembangan informasi dan komunikasi pun berkembang pesat dengan adanya yang kita kenal sekarang ini dengan "Media sosial".

Media sosial merupakan sebuah media online yang digunakan untuk berinteraksi dengan seseorang sehingga mudah berpartisipasi, berbagi, dan dapat menciptakan isi yang berupa blog. Perkembangan media sosial yang semakin pesat tidak hanya terjadi di negara-negara maju saja, di negara berkembang seperti Indonesia juga telah mengalaminya banyak sekali pengguna media sosial di tanah air baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia bebas menggunakan media sosial. Banyak sekali jenis-jenis media sosial yang telah berkembang sehingga banyak digunakan di masyarakat, yaitu: *Facebook*, *BBM (BlackBerry Messenger)*, *Instagram*, *twitter*, *LINE*, *WhatsApp*, *Kakao talk*, *Skype*, *Path*, *Youtube*, *Gmail*, *Yahoo*, dan lain-lain. Semua Jenis-jenis media sosial tersebut telah digunakan oleh masyarakat baik dalam hal untuk berbisnis, berdagang yang biasa disebut *online shop*, berkomunikasi antar sesama kolega, mencari informasi terbaru, mencari pelajaran, menjelajah tempat-tempat dan banyak lagi. Tidak terlepas dari itu semua media sosialpun banyak memberikan pengaruh terhadap masyarakat baik itu pengaruh positif dan pengaruh negatif.

Terkait dengan pengaruh negatif tersebut sesuai dengan judul di atas yaitu penyakit media sosial penulis akan menceritakan pengaruh penggunaan media sosial tersebut dikalangan masyarakat terkhususnya generasi muda dari kalangan anak SD (Sekolah Dasar). Penyakit tersebut merupakan penyakit yang biasa kita dengar seperti penyakit jantung, penyakit ginjal, dan lain sebagainya. Penyakit pada judul ini akan membahas tentang pengaruh-pengaruh negatif dari media sosial tersebut di kalangan anak usia bersekolah yaitu Sekolah Dasar. Seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa penggunaan media sosial ini telah mewabah di berbagai kalangan, tidak terlepas dari kalangan anak-anak. Tidak terpungkiri dengan kemajuan teknologi pada masa sekarang ini menjadikan anak-anak tidak terlepas dari pengaruhnya dan telah mewabah kekalangan anak-anak karena pada masa ini semua berhak merasakan teknologi sehingga pada zaman sekarang ini kebanyakan anak-anak sudah mempunyai *gadget* seperti *handphone* yang berbasis *android* yang bisa menggunakan jaringan internet dengan mudah, meskipun tidak semua anak-anak mempunyai *handphone* tetapi anak-anak sudah bisa mengakses internet dengan mudah adanya jasa pelayanan internet seperti WarNet (warung internet).

Penggunaan media sosial tidak dapat terbendung di kalangan anak-anak, karena mudahnya teknologi dan terpengaruh dengan lingkungan di sekitarnya yang kebanyakan telah duluan menggunakannya. Mengingat pada masa anak-anak seperti anak SD psikologi perkembangan menyebutkan bahwa pada usia anak bersekolah yaitu anak SD memiliki keingintahuan yang sangat besar terhadap hal-hal baru, sehingga mereka akan banyak mencoba hal-hal yang baru dan belum pernah dicoba sebelumnya. Ini yang menyebabkan mereka penasaran dengan sesuatu yang terjadi dan lebih peka dengan yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu anak-anak zaman *now* tidak bisa terlepas dari perkembangan media sosial.

Munculnya media sosial di kalangan anak-anak mengakibatkan wabah-wabah penyakit yang ada di dalam media sosial tersebutpun ikut masuk dalam kehidupan anak-anak. Wabah-wabah penyakit ini tidak mudah untuk disembuhkan dan kurangnya pencegahan mengakibatkan anak akan merasakan kenyamanan dalam menggunakannya hal ini tidak terlepas dari peran orang tua diakibatkan kurangnya kontrol dari orang tua, kurangnya perhatian terhadap anak, kurangnya kepedulian orang tua dengan hal-hal yang dilakukan anak sehingga anak-anak akan susah disebuhkan dari penyakit media sosial ini. Berikut contoh pada gambar di bawah ini.



Gambar Siswa sedang Bermain *Handphone*.

Pada gambar di atas menunjukkan siswa yang sedang asyik bermain Hp yang merupakan penyakit-penyakit media sosial yang terjadi di kehidupan siswa sekarang. Siswa SD sudah menggunakan media sosial sesuai hatinya padahal mengingat usia yang masih muda belum sepantasnya melakukan hal-hal yang belum sesuai dengan usianya tanpa mengetahui pengaruh negatif yang akan timbul.

Kebanyakan media sosial memuat di dalamnya fitur-fitur yang bisa digunakan untuk menyalurkan isi hati yang berbentuk status dan mengunggah foto sesuai keinginan kita dan menuangkan apa yang sedang kita rasakan, mengunggah aktivitas yang sedang kita lakukan, situasi apa yang sedang kita alami. Adapun pengaruh yang terjadi dari penyakit media sosial, yaitu:

Penyakit yang pertama yaitu anak-anak mengunggah foto yang belum sesuai dengan usianya yaitu mengunggah foto dengan pacarnya dan tidak layak untuk dilihat karena terkesan tidak sopan dan tidak sesuai dengan syariat agama dan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini akan mempengaruhi anak yang lain. Tidak terlepas dari itu anak yang masih berusia belia belum pantas melakukan hal tersebut, ini pun tidak terlepas dari apa yang dilihatnya di media sosial yang digunakannya ketika orang dewasa mengunggah foto yang sama sehingga anakpun menirunya dan tidak segan-segan untuk melakukannya. Sehingga jika tidak ada yang mencegahnya maka anak akan terus melakukannya karena anak tidak mengetahui baik dan buruk. Mereka hanya memikirkan bahwa hal itu menyenangkan baginya.

Penyakit yang kedua yaitu mengakibatkan penurunan minat belajar siswa. Asyik menggunakan media sosial menjadikan ia lupa untuk belajar dan menimbulkan dampak buruk untuk pengetahuan anak, sehingga pengetahuan anak menurun dalam pembelajaran di sekolah. Anak akan terus bermain media sosial menghabiskan waktunya untuk *chat* dengan teman-temannya sehingga ketika disuruh untuk belajar dia pun malas karena merasa terganggu dengan kegiatannya tersebut. Ketika anak hendak diajak untuk belajar, akan mengakibatkan penurunan fokus pada anak karena terus memikirkan balasan apa yang akan dikirim oleh temannya tersebut dan terus terganggu dengan

datangnya notifikasi dari *chat* temannya. Padahal jika ditelusuri isi pesan yang disampaikan bukan merupakan sesuatu yang penting untuk dibicarakan.

Penyakit ketiga yaitu menurunnya jiwa sosial anak di dunia nyata karena media sosial bersifat *online* anak lebih banyak menghabiskan waktunya di dunia maya. Hal ini mengakibatkan anak kurang mampu bergaul dengan lingkungan di sekitar dan menurunnya komunikasi anak pada orang-orang disekitarnya ini akan mengakibatkan kurangnya keberanian anak untuk ikut berpartisipasi dalam lingkungannya terkhususnya lingkungan sekolahnya. Anak akan cenderung tidak bisa berbicara di depan khalayak ramai dan tidak bisa menyampaikan pendapatnya di depan kelas dikarenakan sedikit anak berkomunikasi secara langsung dan terlalu lama menghabiskan waktunya berkomunikasi di dunia maya dan menurunnya kepedulian sosial anak. Anak tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, meninggalkan nilai-nilai Pancasila tentang permusyawaratan gotong-royong dan tanggung jawab karena anak hanya mengurung diri di rumah karena dengan memainkan media sosial saja sudah memberikan rasa nyaman baginya.

Penyakit keempat yaitu dampak pada fisik anak karena anak menghabiskan banyak waktu di depan *smartphone* maupun computer, sehingga akan mempengaruhi kerja fisik anak seperti kelelahan mata bahkan mengakibatkan rabun pada anak tidak tertutup kemungkinan penyebab pada masa anak-anak yang masih muda sudah mengenakan kaca mata, mengakibatkan sakit kepala dari sinar UV (Ultra Violet) yang dipancarkan *smartphone* yang digunakan, mengakibatkan obesitas pada anak dikarenakan kurangnya aktivitas tubuh pada anak dan ini akan berakibat pada anak di masa depannya memicu terjadinya serangan jantung maupun diabetes.

Penyakit kelima yaitu kerusakan pada moral anak dalam media sosial semua orang bebas mengakses apapun ke dalamnya baik itu yang bersikap positif maupun negatif banyak situs-situs yang tidak layak untuk dilihat oleh anak-anak di media sosial, seperti situs yang bersifat pornografi dan kekerasan ini akan memicu anak untuk meniru. Meningkatnya kekerasan di Indonesia sekarang ini tidak terlepas dari pesatnya media sosial bahkan anak kecil pun sudah melakukan kekerasan kepada

teman-teman sebayanya dan melakukan seks pada teman perempuannya.

Penyakit keenam anak sering berbohong kepada orang tua, misalnya anak meminta uang kepada orang tuanya untuk keperluan sekolah padahal uang tersebut digunakan untuk keperluan mengakses media sosialnya. Selain itu anak sering keluyuran rumah untuk mengunjungi tempat-tempat yang sedang populer di kalangan masyarakat. Semua itu dilakukan untuk memenuhi media sosialnya sehingga tidak terkesan ketinggalan zaman dan agar tetap eksis di depan teman-temannya bahkan semua itu dilakukan hanya untuk memperoleh *like* yang banyak dan komentar-komentar. Padahal semua itu tidak mendatangkan sesuatu yang bermanfaat untuk mereka, hanya saja sekadar memenuhi kesenangan semata.

Penyakit ketujuh menurunkan sikap spiritual anak. Anak suka meninggalkan shalat, menurunnya pengetahuan tentang agama karena terlalu banyak menghabiskan waktu untuk memainkan media sosial. Hal ini juga yang mengakibatkan rusaknya moral anak dikarenakan kurangnya penanaman dan penguatan agama kepada anak.

Semua media sosial yang berkembang dikalangan anak-anak tersebut memang mempunyai keunggulan khusus yang mampu menarik perhatian para anak-anak dan kemudahan yang mampu membuat anak betah berlama-lama menggunakannya. Semua ini tidak terlepas dari pengawasan orang tua, terutama yang selalu mengetahui aktivitas anak dan yang memfasilitasi anak. Orang tua harus selalu mengawasi, memberikan pengetahuan, dan bimbingan yang baik kepada anak maupun menanamkan norma-norma yang baik dan nilai-nilai agama, boleh memberikan kebebasan kepada anak dengan sewajarnya tidak masalah anak menggunakan media sosial tetapi dengan sewajarnya dan jangan sampai penyakit media sosial mengenai mereka. Tidak terlepas dari bimbingan pendidik di sekolah yang mendidik anak didiknya serta dibantu dengan lingkungan yang baik dan teman sebayanya yang berkelakuan baik.

Maka dari itu diharapkan untuk seluruh orang tua di Indonesia, jagalah anak kita dari penyakit media sosial yang kian marak. Karena mereka adalah masa depan bangsa.

PENGARUH ALAT TRANSPORTASI TERHADAP PENDIDIKAN DI KABUPATEN PADANG LAWAS

Oleh:

Derlina Hasibuan

derlina0711@gmail.com

Seiring dengan berkembangnya zaman, alat transportasi merupakan salah satu yang berkembang pesat di Indonesia. Di daerah kabupaten Padang Lawas yang sangat pesat perkembangannya adalah alat transportasi seperti sepeda motor. Menurut sebagian penduduk kabupaten Padang Lawas, sepeda motor termasuk alat transportasi yang sangat banyak digunakan masyarakat sekitar. Baik dalam keadaan jauh maupun dekat tetap menggunakan sepeda motor daripada jalan kaki. Karena penduduk di sekitar kabupaten Padang Lawas sudah banyak yang memiliki sepeda motor bahkan lebih dari satu dalam satu rumah tangga.

Siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) – SMA (Sekolah Menengah Atas) di sekitar kabupaten Padang Lawas, sudah lebih banyak yang menggunakan alat transportasi beroda dua. Bahkan siswa SD (Sekolah Dasar) kelas 3 (tiga) sudah banyak yang mampu mengendarai sepeda motor. Mereka seperti lupa bahwa sepeda motor sangat berbahaya, bahkan sebagian dari orang tua mereka malu jika anaknya yang sudah sekolah SMP belum bisa mengendarai sepeda motor. Padahal anak tersebut sedang dalam keadaan ketakutan/ trauma pernah melihat kecelakaan.

Siswa SMA yang ada di sekitar kabupaten Padang Lawas hampir seluruh siswanya mengendarai sepeda motor pergi ke sekolah. Sekarang siswa yang naik angkot sudah terhitung berapa banyak jumlahnya. Siswa SMA yang mengendarai sepeda motor ke sekolah sudah menjadi hal yang lumrah bagi mereka sebagai salah satu alat yang membantu dalam menuntut ilmu. Lain halnya bagi mereka, mereka hanya menganggap memiliki sepeda motor sebagai kendaraan yang digunakan untuk ugal-ugalan di jalanan maupun digunakan sebagai balap motor liar.

Biasanya sewaktu mereka pergi ke sekolah, di perjalanan mereka ngebut-ngebutan ataupun balap-balapan dengan teman mereka. Siswa SMA mengendarai sepeda motor dengan laju yang sangat kencang untuk menuju ke sekolah, tanpa memikirkan aturan dalam berkendara. Siswa SMA yang ada di sekitar kabupaten Padang Lawas, biasanya mereka berangkat dari rumah bukan langsung ke sekolah, tetapi mereka terlebih dahulu *nongkrong* di tepi jalan maupun di warung yang ada di sekitar sekolah. Kadang mereka tidak sadar waktu masuk sekolah sudah tiba, sesampai di sekolah ternyata sudah masuk. Maka mereka terlambat dan biasanya di hukum guru untuk tidak boleh masuk kelas selama satu jam pelajaran. Inilah yang menyebabkan mereka tertinggal pelajaran.

Banyak siswa SMA yang ada di sekitar kabupaten padang lawas yang pengen gontak ganti sepeda motor, agar mereka kelihatan keren, gaul, maco, dan lain sebagainya. Padahal lebih bayak dari mereka yang masih di bawah umur untuk mengendarai sepeda motor. Biasanya apabila jam pelajaran kosong siswa yang naik sepeda motor akan berusaha untuk bolos, di mana peluang mereka untuk bolos sangatlah besar, karena yang jauh akan terasa dekat jika naik sepeda motor. Bahkan kadang siswa yang bolos bukan pulang ke rumah tetapi mereka tawuran antar sekolah yang lain. Gambar di bawah ini menunjukkan perilaku siswa yang bolos sekolah.



Gambar 2. Siswa Bolos Sekolah

Pada gambar di atas menjelaskan perilaku siswa yang berada di Padang Lawas dalam melakukan aksinya untuk bolos sekolah. Banyak bukti yang memperlihatkan siswa SMA yang ada di sekitar kabupaten Padang Lawas setiap sepulang sekolah bukan langsung pulang ke rumah, tetapi masih keluyuran di jalan. Mereka kembali untuk balap-balapan di jalan, bahkan sempat lagi pergi ke tempat-tempat yang mereka sukai, misalnya saja *nongkrong* sambil pacaran. Sesampai di rumah selepas pulang sekolah mereka bukan istirahat ataupun belajar tetapi mereka pergi lagi bersama teman-teman, apalagi ada yang mengajak keluar rumah.

Setelah malam hari mereka baru pulang ke rumah, sesampai di rumah mereka sudah merasa lelah dan mengantuk lalu pada akhirnya tidur. Maka tugas yang diberikan oleh guru di sekolah tidak akan mungkin siap kalau siswanya sudah tidur. Maka siswa sudah terkendala untuk belajar sebagaimana yang semestinya dilakukan seorang pelajar. Bahkan terkadang mereka baru melihat jadwal pelajaran di pagi hari sebelum berangkat ke sekolah.

Siswa SMA yang ada di sekitar kabupaten Padang Lawas, tidak menggunakan hal positif dalam mengendarai sepeda motor. Bahkan begitu juga dengan siswa SMP yang ada di sekitar kabupaten Padang Lawas, mereka telah terpengaruh oleh siswa SMA yang ada di sekitar mereka. Siswa/i SMP yang ada di sekitar kabupaten Padang Lawas sudah lebih banyak yang naik sepeda motor daripada naik angkot. Siswa pun sudah ikut-ikutan meniru gaya hidup siswa SMA pergi ke sekolah.

Mereka pun sudah ugal-ugalan di jalan, balap-balapan bahkan banyak yang terjadi kecelakaan. Sudah banyak terbukti bahwa siswa SMP yang ada di kabupaten Padang Lawas tidak melanjutkan sekolah ke SMA, karena tidak memiliki sepeda motor. Mereka beranggapan bahwa jika tidak memiliki sepeda motor pasti tidak bisa melanjutkan sekolah SMA. Bahkan mereka memaksa orang tua untuk membeli sepeda motor, supaya ia melanjutkan sekolah ke SMA. Mereka juga berpandangan jika tidak naik sepeda motor pergi ke sekolah pasti kelihatan kampung, cupu, kuno dan lain sebagainya. Bahkan banyak siswa SMP yang lebih memilih untuk tidak melanjutkan sekolah SMA daripada naik angkot. Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya dan kurang berkembangnya tugas-tugas perkembangan remaja dengan baik (Zulkarenain, Adelina, & Yunisca, 2014, p. 9).

Sedangkan siswa SD yang tidak tahu untuk apa mereka belajar bahkan untuk apa mereka pergi ke sekolah. Rutinitas yang mereka jalani pergi ke sekolah hanya merupakan kewajiban yang di paksa orangtua mereka. Mungkin juga mereka menganggap bahwa jika tidak pergi ke sekolah maka mereka akan ikut orangtua ke sawah, ladang, jualan ataupun jaga adik di rumah. Dari pandangan mereka itulah baru mereka mau pergi ke sekolah.

Mereka sama sekali tidak punya dorongan dari dalam dirinya kecuali sekedar bertemu dengan teman-teman mereka di sekolah. Maka jelas kitapun tidak heran jika seorang pelajar lebih memilih untuk ribut, bermain, dan mengganggu teman di ruangan daripada mendengarkan guru yang mengajar di depan kelas. Namanya juga siswa SD mereka pasti lebih memilih untuk bermain daripada belajar, karena bermain menurut mereka sudah mendapatkan hasil yaitu rasa kepuasan saat bermain.

Siswa SD yang ada di sekitar kabupaten Padang Lawas sudah terpengaruh oleh alat transportasi sepeda motor. Sebagai perbandingan, siswa SD sekarang dengan siswa SD pada tahun 1998 sudah jauh berbeda, dulu pada tahun 1998 siswa SD yang ada di sekitar kabupaten Padang Lawas masih mau pergi ke sekolah dengan jalan kaki walaupun tidak diantar oleh orang tua mereka naik sepeda motor. Tetapi mulai tahun 2010 siswa SD yang ada di sekitar kabupaten Padang Lawas sudah tidak mau pergi ke sekolah jika tidak diantar dengan naik sepeda motor.

Bahkan mereka lebih memilih untuk tidak sekolah daripada jalan kaki. Karena Siswa SMP-SMA yang ada di sekitar kabupaten Padang Lawas sudah lebih banyak menggunakan alat transportasi sepeda motor, maka angkot juga sudah jarang datang ke sekolah. Maka siswa SD sekarang yang ada di sekitar kabupaten Padang Lawas, sepeda motor sudah menjadi faktor kendala untuk belajar.

Dari hasil pengamatan penulis bahwa siswa SD yang ada di sekitar kabupaten Padang Lawas sudah terpengaruh oleh siswa SMP-SMA yang menggunakan sepeda motor, maka mereka sudah berpandangan buruk, berikut pernyataan mereka kepada penulis:

1. Saya tidak akan bisa melanjutkan sekolah SMP jika tidak memiliki sepeda motor.
2. Saya pasti tidak punya teman jika tidak ada sepeda motor.
3. Saya tidak akan kelihatan *keren* atau *gaul* jika tidak memiliki sepeda.
4. Jika memiliki sepeda motor semuanya pasti mudah.

Dari pernyataan mereka di atas, siswa SD sekarang yang ada di sekitar kabupaten Padang Lawas sudah mau memaksa orang tuanya untuk membeli sepeda motor. Bahkan banyak yang ditemui di sekitar kabupaten Padang Lawas yang tidak melanjutkan sekolah SMP karena orang tuanya tidak sanggup untuk membeli sepeda motor. Hal ini yang menjadi faktor siswa lebih memilih tidak melanjutkan sekolah daripada naik angkot ke sekolah.

Penulis berpendapat bahwa cara untuk mengatasi permasalahan di atas, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Seharusnya orang tua tidak mengizinkan anaknya untuk mengendarai sepeda motor ke sekolah. Para orang tua jangan terlalu membebaskan anak untuk mengendarai sepeda motor, alangkah baiknya mereka diarahkan agar naik angkot pergi ke sekolah. Karena naik angkot lebih aman dan nyaman. Sebagai anak harus mengikuti peraturan dari orangtuanya, jika anak membangkang, maka orang tua perlu tegas kepada anak.
2. Seharusnya pihak sekolah juga melarang siswa naik sepeda motor datang ke sekolah, kecuali diantar oleh orang tuanya. Karena jika pihak sekolah mengizinkan akan terjadi faktor kendala siswa untuk belajar. Sebagian orang tua siswa tidak mampu membeli sepeda motor untuk anaknya. Pihak sekolah harus tegas dalam melarang siswanya untuk membawa sepeda motor ke sekolah. Salah satu caranya adalah pihak sekolah tidak menyediakan parkir sepeda motor untuk siswanya, kecuali bagi para guru. Jika masih ada siswa yang melanggar maka pihak sekolah memberi sanksi kepada siswanya, bahkan perlu untuk memanggil orang tua mereka.
3. Pihak kepolisian harus lebih memperketat aturan lalu lintas yang ada di sekitar kabupaten Padang Lawas. Siswa mengendarai sepeda motor pergi ke sekolah maka itu sudah jelas melanggar peraturan. Hal ini sudah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan Pasal 81 Ayat (2) huruf (a) disebutkan bahwa syarat usia paling rendah seseorang memiliki SIM C (sepeda motor) adalah 17 tahun, sementara siswa yang ada di sekitar kabupaten Padang Lawas banyak yang belum berusia 17 tahun, belum lagi mereka yang tidak suka memakai helm. Pihak kepolisian dapat mempertegas kalau siswa/i naik sepeda motor pergi ke sekolah maka kemacetan terjadi, kecelakaan di jalan raya karena, siswa yang mengendarai motor kadang tidak disertai pemahaman tentang rambu-rambu lalu lintas bisa berdampak terjadi kecelakaan.

RENDAHNYA PEMERATAAN KESEMPATAN BELAJAR

Setiap negara mempunyai problematika atau permasalahan dalam setiap bidang yang berbeda, yang dekat kita jangkau keberadaan negaranya yaitu negara kita sendiri negara Indonesia. Negara Indonesia ini memiliki banyak problematika ataupun permasalahan yang diantaranya ialah problematika atau permasalahan dalam pendidikannya, permasalahan dalam ekonomi, permasalahan dalam pemerintahan, dan lain sebagainya.

Pada kesempatan kali ini kita membahas tentang problematika atau permasalahan dalam pendidikan. Pendidikan yang biasa kita dengar bahwa timbulnya suatu permasalahan sebagian besar yaitu dari peserta didik, sekolah, pendidikan, dan lain sebagainya. Kita ketahui bahwa zaman sekarang ini pendidikan sangatlah diperlukan setiap individunya. Karena pendidikan merupakan usaha terencana untuk mewujudkan atau menciptakan peserta didik secara aktif dalam mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri di masyarakat.

Jadi permasalahan pendidikan disini merupakan permasalahan permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Dunia pendidikan mengalami masa menghadapi berbagai masalah yang cukup mendasar. Kita masih menghadapi

sejumlah masalah yang sifatnya berantai sejak jenjang pendidikan dasar sampai pada pendidikan tinggi. Adapun yang akan dibahas yaitu tentang Rendahnya Pemerataan Kesempatan Belajar (RPKB). RPKB terjadi salah satu desa kecamatan Siabu.

Masalah RPKB ialah persamaan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan keadilan dalam memperoleh pendidikan yang sama dalam masyarakat. Akses terhadap pendidikan yang merata berarti semua penduduk usia sekolah telah memperoleh kesempatan pendidikan, sementara itu akses terhadap pendidikan telah adil jika antar kelompok bisa menikmati pendidikan secara sama.

Masalah rendahnya pemerataan kesempatan belajar ini timbul karena masih banyaknya warga negara khususnya anak usia sekolah yang tidak dapat ditampung dalam sistem atau lembaga pendidikan, karena kurangnya fasilitas pendidikan yang tersedia. Warga negara yang kurang mampu mengakibatkan mereka tidak bisa merasakan pendidikan dan masih banyak juga sebab-sebab lainnya. Banyak anak-anak yang masih di bawah umur sudah bekerja untuk membantu orang tua mereka dalam mempertahankan hidupnya akibat kurang mampu. Padahal, bagi anak-anak di bawah umur sangatlah membutuhkan pendidikan. Sebab jika anak-anak usia sekolah memperoleh kesempatan belajar pada SD/MI, maka mereka masih bisa memiliki bekal dasar berupa kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Jadi, saat ini kondisi pendidikan di Indonesia belum merata.

Penyebab terjadinya rendahnya pemerataan kesempatan belajar ini karena beberapa hal yang diantaranya, yaitu banyaknya peserta didik yang putus sekolah, banyaknya peserta didik yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (kuliah), dan lain sebagainya. Banyaknya peserta didik yang putus sekolah memiliki penyebab terjadinya hal tersebut, sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu:

1. Kondisi ekonomi keluarga atau lemahnya ekonomi keluarga, kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan orang tua terpaksa bekerja keras mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, sehingga pendidikan anak kurang diperhatikan dengan baik dan bahkan membantu

orang tua dalam mencukupi keperluan pokok untuk makan sehari-hari misalnya anak membantu orang tua ke sawah, karena dapat meringankan beban orang tua anak diajak ikut orang tua ke tempat kerja yang jauh dan meninggalkan sekolah dalam waktu yang cukup lama.

2. Pengaruh teman yang tidak lagi sekolah, sebagai makhluk sosial kita tidak dapat hidup sendiri, karena kita membutuhkan orang yang lain. Kebanyakan kita mencari teman yang sebanding. Bagaimanapun juga adanya pergaulan ini mempunyai pengaruh terhadap sikap, tingkah laku, cara bertindak, dan lain sebagainya dari setiap individu. Di mana pengaruh tersebut ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif. Jadi, dalam hal ini si anak mendapatkan pengaruh negatif dalam pergaulannya. Berikut contoh gambar di bawah ini.



Gambar Anak Remaja Nongkrong di Warung Kopi

3. Sering bolos dan kurangnya minat anak untuk belajar atau bersekolah, yang menyebabkan anak putus sekolah bukan hanya dikarenakan lemahnya ekonomi orang tua, akan tetapi pengaruh teman yang tidak sekolah, selain itu juga datang dari dirinya sendiri karena tidak minat belajar atau bersekolah sehingga ia sering bolos sekolah. Adapun yang menyebabkan anak sering

bolos atau anak kurang berminat untuk belajar atau bersekolah adalah anak kurang mendapat perhatian dari orang tua terutama tentang pendidikannya, juga karena kurangnya orang-orang terpelajar sehingga yang mempengaruhi anak kebanyakan orang yang tidak sekolah sehingga minat anak untuk sekolah sangat kurang,

4. Latar belakang pendidikan orang tua juga mempengaruhi anak putus sekolah, pendidikan orang tua yang hanya tamat sekolah dasar apalagi tidak tamat sekolah dasar. Hal ini sangat berpengaruh terhadap cara berpikir orang tua untuk menyekolahkan anaknya, dan *mindset* orang tua tentu tidak sejauh dan seluas orang tua yang berpendidikan lebih tinggi. Orang tua yang hanya tamat sekolah dasar atau tidak tamat cenderung kepada hal-hal tradisional dan kurang menghargai arti pentingnya pendidikan. Mereka menyekolahkan anaknya hanya sebatas bisa membaca dan menulis saja.

Faktor yang menyebabkan peserta didik putus sekolah dan faktor penyebab peserta didik tidak lanjut ke jenjang yang lebih tinggi memiliki faktor yang sama. Peran dan pengaruh orang tua dalam memotivasi anak dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sangat penting untuk diperhatikan. Tetapi dari hasil wawancara kepada tokoh masyarakat, orang tua remaja yang berada di desa Huraba sudah salah paham dalam mendidik anak, mereka masih beranggapan bahwa pendidikan tidaklah penting. Tidak pernah memperhatikan bagaimana pendidikan anaknya, bahkan orang tuanya malah mengajarkan kepada mereka bekerja di ladang. Jika kuliah dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi maka orang tua akan banyak mengeluarkan uang dan untuk mengembalikan modal dari biaya kuliah pun sangat lama. Tambahannya sebagian peserta didik memiliki anggapan yang salah yaitu lebih memilih bekerja yang dianggap memiliki penghasilan yang lebih. Sehingga mereka tidak memiliki minat untuk lanjut ke jenjang yang lebih tinggi. Banyaknya peserta didik yang putus sekolah dan banyaknya peserta didik yang tidak lanjut ke jenjang yang lebih tinggi, bukan terjadi pada keluarga miskin yang tidak mampu membiayai pendidikan anaknya, tetapi putus sekolah dan tidak lanjut ke perguruan tinggi ini juga bisa terjadi pada anak

keluarga kaya yang sering dimanjakan.

Salah satu usaha untuk mengatasi terjadinya anak putus sekolah adalah dengan menyadarkan orang tua akan pentingnya pendidikan anak demi menjamin masa depannya dan dapat meneruskan cita-cita. Sebagaimana kita ketahui bahwa tidak ada orang yang memperoleh jabatan atau pangkat yang tinggi dengan tanpa adanya pendidikan sebagai modalnya. Untuk mencegah anak putus sekolah, orang tua perlu memberikan dorongan (motivasi) kepada anak agar belajar.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa untuk mengatasi terjadinya anak putus sekolah, dengan melakukan pengawasan yang harus dilakukan guru dengan memeriksa hasil kegiatan anak belajar anak. Tidak membiarkan anak bekerja pada usia belajar. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha-usaha mengatasi terjadi banyaknya peserta didik putus sekolah dan banyak peserta didik yang tidak lanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu:

1. Membangkitkan kesadaran kepada peserta didik dan orang tua akan pentingnya pendidikan
2. Memberikan dorongan dan bantuan kepada anak dalam belajar
3. Mengadakan pengawasan terhadap peserta didik di rumah erta memberikan motivasi kepada anak sehingga anak ajin dalam belajar dan tidak membuat si anak bisan dalam mengerjakan rumah yang diberikan di sekolah
4. Tidak membiarkan anak bekerja mencari uang dalam masa belajar
5. Tidak terlalu memanjakan anak.

Adapun solusi yang dapat di lakukan unuk mengatasi ataupun meningkatkan rendahnya pemerataan kesempatan belajar yaitu, setelah kita bisa mengatasi pesrta didik putus sekolah, dan meningkatkan minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, kemudian dengan cara lain, yaitu:

1. Pembangunan gedung sekolah secara merata, pembangunan gedung sekolahan dibuat merata tanpa membedakan mana yang berada di kota maupun mana yang berada di desa. Semua memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan.
2. Pembagian buku-buku pelajaran secara gratis.
3. Program pembagian peralatan sekolah secara gratis.
4. Pemenuhan kebutuhan guru di berbagai pelosok daerah. Tanpa adanya guru yang berkualitas maka mustahil seorang anak dapat terdidik dengan baik.

PROBLEMATIKA GURU MULTITALENTA

Oleh:

Lia Amalia

liaamalia07psp@gamil.com

Setiap individu pasti mempunyai masalah, karena masalah tidak memandang status sosialnya. Akan tetapi, masalah tersebut akan terjadi pada semua orang, baik orang kaya, tidak mampu, ataupun orang penting di negeri ini. Masalah juga datang pada orang yang sudah tidak bernafas lagi karena jika kita sudah di akhirat kita akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan kita yang telah kita lakukan selama hidup kita. Artinya setiap individu pasti memiliki masalah walaupun berbeda-beda.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang memiliki masalah, seperti yang sudah dituliskan sebelumnya masalah datang pada semua orang tanpa memandang status dan profesinya. Tulisan ini akan membahas: (1) bagaimana seorang guru *multitalenta* mampu melawan waktu untuk membagi antara keluarganya dan kewajibannya sebagai seorang pendidik dalam memberikan ilmu pada siswanya, (2) apa saja peran yang dijalankannya dalam lingkungan sekolah atau kelas dan caranya berkomunikasi dengan siswanya, agar memiliki bekal untuk menjalani kehidupannya di masa depan. Pendidikan merupakan kebutuhan yang paling utama bagi setiap manusia di seluruh dunia, karena pendidikan dapat menciptakan berbagai kemajuan dan peradaban dalam kehidupan manusia. Seseorang yang memiliki pendidikan cenderung mampu dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan pendidikan yang semakin maju seiring dengan perkembangan zaman yakni menuntut guru untuk memiliki talenta, tidak hanya biasa tetapi luar biasa. Pada proses pembelajaran, seorang guru harus bisa memiliki beribu-ribu ide kreatif, sekaligus menjalankan kewajibannya sebagai seorang ibu dan istri bagi keluarganya, agar mampu melawan waktu untuk dapat menjadi seseorang yang luar biasa. Seorang pendidik juga dituntut untuk menguasai segala jenis mata pelajaran, agar jika diperlukan secara tiba-tiba guru tersebut mampu untuk melaksanakan tugasnya tersebut. Namun, kebanyakan guru sekarang tidak mampu untuk menjadi guru yang memiliki bakat atau talenta, jangankan bakat atau talenta, menggunakan teknologipun guru tidak mampu GAPTEK (Gagal Pengetahuan Teknologi). Bagaimana cara seorang pendidik mampu untuk menguasai berbagai macam talenta, serta membagi waktu bersama keluarganya.

Dalam bahasa Inggris masalah disebut dengan *problem*, *problem* didefinisikan sebagai suatu pernyataan tentang keadaan yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Masalah biasanya dianggap sebagai suatu keadaan yang harus diselesaikan. Umumnya masalah disadari “ada” saat individu menyadari keadaan yang hadapinya tidak sesuai dengan keadaan yang diinginkan.

Salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan adalah kehadiran seorang guru. Akan tetapi, seperti yang sudah dikatakan sebelumnya bahwa tidak semua guru mampu memberikan hasil yang memuaskan kepada siswanya. Guru dituntut tidak hanya mampu menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus memiliki keterampilan yang lain, dengan keterampilan guru mampu mengatasi berbagai hambatan dan masalah serta memenuhi kebutuhan siswa.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pengertian guru diperluas menjadi pendidik yang dibutuhkan secara dikotomis tentang pendidikan. Pada bab XI tentang pendidik dan tenaga kependidikan. Dijelaskan pada ayat 2 yakni pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas

merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.

Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Guru adalah kurikulum berjalan. Sebaik apa kurikulum dan sistem pendidikan yang ada tanpa didukung oleh kemampuan guru, semuanya akan sia-sia. Guru berkompeten dan bertanggung jawab, utamanya dalam mengawal perkembangan peserta didik sampai ke suatu titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh (Shabir, 2015, p. 222). Maka dari itu guru harus memiliki banyak keahlian, walau kadang potensi dan kemampuan seorang guru tersebut tidak terdasarkan. Dunia pendidikan seorang pendidik dituntut sebagai untuk mencapai hasil yang maksimal dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru.

Banyak masalah yang dihadapi guru untuk membagi waktunya menjadi seorang Ibu bagi anak yang dilahirkannya, menjadi istri yang shalehah bagi suaminya dan sekaligus menjadi Ibu pengganti bagi siswa-siswa di sekolah akan membuat guru tersebut menjadi guru yang multitalenta. Untuk menjadi guru yang multitalenta, guru harus bisa memiliki banyak peran dalam suatu keadaan, peran yang harus dimiliki seorang guru yang multitalenta, antara lain:

1. Guru sebagai Pembimbing

Ketika kedudukan guru sebagai pembimbing berarti dia berada di samping kita untuk memberikan petunjuk pada siswanya. Guru menunjukkan jalan dan batas yang sesuai dengan tujuan pendidikan siswa tersebut. Saat siswa berjalan di jalan yang benar maka guru terus membimbing siswa agar sampai dengan benar. Sedangkan jika salah, maka guru tersebut memberikan arahan kepadanya, bahkan jika siswa tersebut mulai melewati batasannya maka guru kembali mengarahkannya.

2. Guru sebagai Ibu Pengganti

Jika siswa tersebut sudah berada dalam lingkungan sekolah maka ibu nya di sekolah adalah guru nya. Jadi setia Ibu harus memiliki rasa sayang yang besar kepada siswanya, walaupun anak tersebut bukan anak yang dilahirkannya.

3. Guru sebagai Teman

Sebagai seorang guru harus mampu untuk menjadi teman bagi siswanya, karena dengan itu akan tercipta komunikasi yang bagus untuk memulai sebuah materi pembelajaran.

4. Guru sebagai Penasehat

Jika siswa melakukan kesalahan maka guru wajib untuk menasehati siswa, agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama untuk kedua kalinya.

5. Guru sebagai Pelindung

Jika dalam lingkungan sekolah seorang siswa di *bully* atau dijahati oleh teman-teman maupun orang lain, maka guru bertindak cepat dan tegas untuk melindungi siswa tersebut.

6. Guru sebagai Penghibur

Tidak selamanya dalam proses belajar seorang guru selalu bersikap formal dalam menyampaikan pelajarannya, tetapi seorang guru mampu menjadi seseorang yang humoris. Menghibur siswanya ketika sedang bersedih dan kembali memberikan semangat pada siswanya tersebut.

7. Guru sebagai Motivator

Tugas seorang guru tidak hanya menjadi seseorang yang mengajar di depan kelas, tetapi guru harus bisa memberikan motivasi bagi siswa untuk menumbuhkan rasa semangat mereka.

Seorang guru yang multitalenta mampu menjadi guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya. Untuk menjadi guru yang multitalenta harus rela bekerja keras untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Guru yang multitalenta mampu mengetahui segala bidang mata pelajaran, akan tetapi juga dapat mengendalikan situasi di sekitarnya, seperti menjalin komunikasi yang bagus dengan para guru lain ataupun dengan para siswa, seperti yang terlihat dalam gambar di bawah ini:



Gambar Guru Mengajar di Kelas

Pada gambar di atas menunjukkan Guru yang bernama Ibu Husniyar Pulungan sedang mengajar di kelas 5 di SDN 101105 Sayur Matinggi. Pada lembaga pendidikan, keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar tersebut merupakan prestasi belajar siswa yang dapat diukur dari nilai siswa setelah mengerjakan soal yang diberikan oleh pendidik pada saat ujian akhir semester dilaksanakan. Keberhasilan pembelajaran di sekolah akan terwujud dari keberhasilan belajar siswanya. Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu maupun dari luar individu.

Masalah seorang guru dalam membagi waktunya menjadi seorang Ibu rumah tangga dalam atap rumahnya juga mendapat berbagai masalah, seperti:

1. Keteledoran Ibu rumah tangga pada pagi hari tidak mampu bangun pada pagi hari karena merasa kelelahan sehingga tidak bisa cepat melaksanakan wajibannya, seperti memasak dan pekerjaan rumah lainnya.
2. Ketika seorang Ibu harus mampu membagi waktu untuk mendidik anaknya dengan baik sehingga dia mengetahui perkembangan apa saja yang telah berkembang pada anaknya.
3. Ketika seorang Ibu bisa meluangkan waktu pada

keluarganya untuk berbagi cerita pengalaman mengenai aktivitasnya di hari itu.

4. Ketika seorang Ibu harus meninggalkan anaknya yang sedang berkembang demi untuk mencari uang untuk mencukupi keuangan keluarga.

Akan tetapi, walaupun banyak masalah yang bermunculan karena berbagai masalah, itu semua tidak akan menurunkan rasa saling menghargai dan menyayangi dalam keluarga guru tersebut. Terlihat dalam bentuk kebersamaan seorang guru yang berperan sebagai Ibu rumah tangga pada gambar berikut ini.



Gambar Seorang Guru Bersama Keluarganya

Gambar di atas menunjukkan kebersamaan seorang guru berkumpul ria dengan keluarganya di rumahnya daerah Sayurmatangi. Dari gambar tersebut, terlihat bahwa sesibuk apapun seorang guru yang menyalurkan ilmunya pada peserta didik, tetapi baginya keluarganya yang paling penting baginya.

Masalah diartikan sebagai sesuatu yang harus diselesaikan, setiap manusia pasti memiliki masalah nya masing-masing, tetapi masalah tersebut pasti selalu memiliki jalan keluarnya, lalu Allah SWT menyatakan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 286 yang berfirman:

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT tidak pernah memberi cobaan (masalah) kepada hambaNya di luar kemampuan. Jadi, jika seseorang diberikan Allah SWT masalah, karena Allah SWT yakin bahwa hambanya mampu melewati hal tersebut atau melalui cobaan tersebut Allah SWT menguji kesabarannya. Jadi masalah yang dihasidPendidikan diperlukan untuk memiliki bekal dalam menghadapi kehidupan yang akan berubah-ubah seiring dengan perkembangan zaman, bahkan seseorang yang memiliki ilmu akan mampu menyelamatkannya ketika berada di akhirat, karena sewaktu masih di dunia dia mengamalkan ilmu yang diperolehnya melalui amalannya dengan mengajar kepada orang lain, sehingga orang lain tersebut mengetahui hal-hal baru yang tidak diketahuinya.

JANGAN JADIKAN AKU BAHAN SANTAPAN SETIAP HARI

Oleh:

Nurul Hidayah

hnurulhidayah789@gmail.com

Dunia pendidikan di negeri kita tercinta Indonesia sangatlah memperhatikan! bagaimana tidak, masih kecil saja sebagian orang tua siswa sudah menyuruh anaknya untuk berkawan atau berteman dengan orang-orang yang tarap ekonominya setingkat dengannya. Kalau bisa tingkat social ekonomi kawannya harus di atas tidak boleh di bawah. Dan anaknya yang masih kecil tersebut disuruh untuk berteman dengan orang-orang pintar, dan orang-orang yang kurang mampu dalam pelajaran di asingkan, begitulah fakta yang saya temui di salah satu sekolah dasar yang teletak di Mandailing Natal.

Tepatnya di desa pasar Maga dari tiga sekolah dasar di tempat tersebut, SD inilah yang menjadi sekolah favorit. Kenapa tidak, dengan sekolah yang letaknya strategis lingkungan belajar yang sangat nyaman, dan fasilitas-fasilitas sekolah juga mendukung seperti laboratorium bahasa, perpustakaan, ruang kelas yang nyaman dan bersih, selain itu terdapat juga lapangan olahraga yang cukup luas untuk anak SD berlari-lari di halaman tersebut, terdapat juga lapangan tennis meja, badminton, dan ruang computer.menarik bukan? Dan wajarlah dengan semua fasilitas yang ada di SD tersebut menjadi SD favorit.



Gambar Proses Pembelajaran di Kelas

Nah dengan demikian yang namanya juga sekolah pasti didalamnya terdapat pendidik/ Guru dan peserta didik/ Murid yg sebagai mana kita ketahui masa SD adalah masa dimana kita bisa belajar, bermain tanpa memikirkan hal-hal yang lain. ceng ceng ceng, begitu suara bel sekolah berbunyi tepatnya jam 7;30 semua siswa sudah berbaris rapi di halaman sekolah begitu juga dengan Guru-gurunya sudah menertibkan barisan peserta didik tersebut, meskipun beberapa orang siswa masih berada di luar pagar sekolah karena datang terlambat

Guru tersebut memerintahkan muridnya berbaris serapi mungkin karena akan melaksanakan Upacara Bendera berhubungan hari tersebut hari Senin, dan sesudah Upacara berjalan lebih kurang setengah jam akhirnya upacara yang menurut anak SD hal yang membosankan itu pun akhirnya, sampai juga pada Do'a , setelah Do'a selesai anak-anak itupun berlarian keruangan masing-masing.

Berbeda dengan anak-anak yang terlambat tadi, mereka di hukum dan di suruh memungut sampah satu persatu yang ada di lingkungan sekolah. Dan mereka pun melakukan perintah tersebut tanpa bantahan, karena mereka sadari itu semua kesalahan mereka sendiri dan anak-anak tersebut pun icara satu sama lain," coba ajaaku tadi bangun pagi pasti gak bakalan terlambat datang ke sekolah" dan siswa yang stu menjawab

“kamu sih tidur aja yang tau mu” dan lawan bicara menjawab “makanya sama-sama terlambat kita ” dan mereka pun memandang satu sama lain dan tertawa bersama, setelah semua sampah terkumpul dan dibuang ketempatnya, barulah murid-murid tersebut masuk kedalam kelas. Sebelum masuk kedalam kelas

Guru dan peserta didik tersebut membiasakan berbaris dahulu di depan kelas dan diapun menyuruh ketua kelas membariskannya, dan dia memerhatikan kerepian murid-muridnya dan tak lupa juga memeriksa ku-ku muritnya apakah panjang ,atau tidak.Ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa disiplin dalam hati dan juga kebersihan, agar terlaksananya proses belajar sebagai mana semestinya dan setelah itu semua siswapun duduk rapi, sambil melipat tangan di meja masing-masing dan saya melihat seorang murid duduk sendirian di sudut dan dia tidak memiliki kawan sebangku sebagai mana teman-temannya.



Gambar Baris-Berbaris yang Dilakukan Siswa SD

Anak itu pun nampaknya tidak peduli dengan semua itu, detik demi detik, dan menit demi menit pelajaran pun berlalu begitu saja hingga waktu menunjukkan pukul 09.30 Wib suara belpun berbunyi itu menandakan waktu istirahat. Senyem selebar-lebarnya terpancar dari bibir mungil semua siswa mendengar bel

tersebut. Guru kelas pun mempersilahkan anak-anak didiknya untuk beristirahat dan jelas semua siswa berlari keluar, kecuali siswa yang tadi yang duduk di sudut paling belakang.

Dia sama sekali tidak mepedulikan suara bel tersebut dia hanya berdiam diri di kursinya sambil mencoret-coret buku gambar miliknya. Sementara siswa yang lain asyik jajan ke koperasi sekolah, dan sebagian lagi ada yang berlari-lari di halaman sekolah, dan sebagian lagi ada yang hanya duduk di taman sambil mengobrol dengan kawan nya . Setengah jam berlalu bel berbunyi kembali, siswa kembali ke ruangan masing-masing untuk melanjutkan pembelajaran yang sempat terhenti.

Setelah pembelajaran selesai murid-murid kelas tiga sekolah dasar itupun istirahat lagi, dan belajar lagi, sampai waktu menunjukkan pukul 12.30 Wib dan pada jam tersebut waktu yang ditunggu-tunggu semua siswa dan guru. Karena jam tersebut menandakan jam pelajaran sudah selesai itu artinya pulang kerumah, seperti biasa guru menyuruh peserta didiknya untuk mengulang pelajaran yang sudah mereka pelajari. Dan dia pun menyuruh muridnya membaca do'a, agar pulang dan tanpa basa basi siswa siswi tersebut membaca do'a secara bersama-sama.

Merekapun meninggalkan ruangan dengan terlebih dahulu menyalam gurunya, dan anak-anak itupun keluar dari ruangan bersama dengan teman-temannya. Nah berbeda lagi dengan anak yg tadi yang duduk di sudut paling belakang dia berjalan sendiri kerumahnya tanpa ada satu kawanpun , di hari-hari berikutnya seperti biasa murid-murid sekolah dasar tersebut melakukan

dengan sebutan Cakup, ia dilahirkan dari keluarga yang bisa di bilang kurang mampu, dan kedua orang tuanya berprofesi sebagai petani dan orang tuanya sudah bisa di bilang tua dia memiliki beberapa saudara. Si cakup selalu di asingkan oleh teman-teman sebayanya. Contohnya saja teman sekelasnya menyuruh dia untuk membeli aktifitas seperti biasanya baik itu senam, belajar, dan bermain, lagi-lagi siswa yang duduk di belakang tetap seperti biasanya dia tanpa seorang teman begitu juga di luar sekolah dia tidak memiliki teman dan karena rasa penasaran tersebut saya mencoba mencari tahu tentang anak itu.

Namanya Ibrahim atau sering teman sebayanya memanggilnya

makanan ke koperasi sekolah dan dia menolak suruhan tersebut dan beberapa siswa menendang si Cakup dan anehnya lagi dia tidak mencoba untuk melawan ataupun mengadu kepada gurunya. Dan bahkan yang lebih mengejutkan lagi guru tersebut nampaknya tidak begitu suka dengan Cakup.

Hal ini disebabkan karena Cakup termasuk murid yang kurang pandai di kelasnya karena alasan tersebut Cakup selalu di bully dan di asingkan oleh temannya, sebagai alasan yang pertama dia dijauhi karena faktor sosial ekonominya kurang memadai, bayangkan saja di era yang sudah sangat maju ini dia masih menggunakan bajuseragam yang sudah tidak layak pakai, demikian juga dengan sepatu dan tas. Saya perhatikan di sekolah ini masih ada beberapa siswa yang menggunakan pakaian yang sudah tidak layak pakai. Informasi yang saya dapatkan siswa-siswa tersebut selalu mendapatkan bantuan dari pemerintah, tapi orang tua dari Cakup tidak membelikan yang semestinya di belikan, tapi orang tua Cakup membelikan uang bantuan tersebut ke keperluan sehari-hari seperti beras, minyak, sembako, dan lain sebagainya.

Alasan keduanya karena orang tua Cakup selalu sibuk mencari biaya hidup sehari-hari jadi dia lupa untuk menyuruh, anaknya untuk mengulang-ulangi pelajaran terkadang dia membawa anak-anaknya ke sawah untuk membantunya. Dia pulang pada sore hari dari sawah bahkan terkadang bisa sampai magrib, otomatis pada malam harinya Cakup sudah lelah dan tidak sempat lagi mengulang pelajaran yang tadi siang dipelajari di sekolah. Alhasil guru menanyakan pelajaran dan diapun hanya diam saja tanpasatu katapun. Dan teman-teman sekelasnya pun menertawakannya, guru tersebut memarahi dan bahkan mencaci Cakup dengan kata-kata yang tidak selayaknya di ucapkan kepada anak seusianya. Seperti contohnya

‘kamu datang ke sekolah ini mau ngapain? Tiap hari datang terlambat terus pakaian gak pernah rapi sepatu haa masukkan dulu tanganmu ke yang koyak itu biar tambah besar entah kemana ajapun mamamu belikkan uang yang dari pemerintah itu. Mending gak usah sekolah kau baumu pun gak tanggung-tanggung.’ Sementara guru mencaci maki Cakup muted yang lain malah tertawa terbahak-bahak dan Cakup pun hanya diam sambil menundukkan kepalanya mendengar semua cacian itu,

selesai mencaci cakup guru tadipun melanjutkan pembelajaran, guru menjelaskan di depan murid-murid yang lain asyik mendengarkan pelajaran

Sementara cakup hanya menghayl dia sama sekali tidak paham apa yang di jelaskan gurunya, begitulah dia tiap hari di perlakukan teman-teman sekelasnya, di jauhi, di cacimaki, di tertawakan. Jikadia tidak menuruti apa yang di suru kawan-kawannya dia akan di tendang, di pukul, dan sebagainya. Begitu juga dengan mata pelajaran olah raga dia selalu di asingkan dan bahkan sering kali dia tidak ikut serta berpatisipasi dalam acara tersebut, seandainya dia ikut otomatis dia selalu menjadi sasaran teman-temannya dan juga melamparnya dengan bol kasti guru olah raga hanya diam saja ketika cakup di perlakukan seperti itu paling-paling dia hanya mengatakan “jangan” cakup hanya bisa menghindar tanpa membalas perlakuan temannya

Jika jam istirahat tiba cakup hanya dudu dan berdiam diri di ruangan karena dia tidak memiliki uang jajan. Dari perlakuan guru, teman, orang tua membuat cakup mejadi pendiam, tertutup dan kadang-kadang dia terlihat seperti bingung sendiri seperti orang yang mengalami kelainan pada mentalnya.

Saran dan pendapat pendapat saya tentang cakup dia murid/ anak yang kurang beruntung, dan karena fakto sosial ekonominya dia di jauhi bukankah seorangguru yang baik dan profesional tidak membedakan antara murid yang kaya, miskin, pintar, dan kurang pandai,. Semua harus di perlakukan adil dan seharusnya si cakup harus dapat perhatian khusus/ lebih dari gurunya kana d rumah dia dia mendapatkan perhatian yang kurang dari orang tuanyadan bukan kah seorang guru sebagai contoh, harus selalu memotifasi cakup agar mentalnya tidak tutun dan mengingatkan murid-muri yang lain agar tidak menjauhi bahkan memusuhi cakup. Dan tidak melakukan tindak kekerasan antar muridnya dan juga. Dan orangtuapun jangan membiarkan anaknya berpakaian tidak rapi kesekolah aga siswa yang lain tidak memandang anaknya sebelah mata dan apa bila malam hari seharusnya orang tua cakp ataupun siapa saja, menyuruh anak-anaknya.

Untuk mengulangi pelajaran yang sudah dipelajari supaya guru menanyakan kembali pelajaran dapat dijawab dengan benar tanpa harus diam seribu bahasa. Jika uang bantuan dari

pemerintah diterima atau diberikan pada cukup harusnya orangtua membelikannya ke perlengkapan sekolah agar dia terhindar dari caci maki guru dan bahan tertawaan teman-temanya dari cerita di atas dapat kita ambil kesimpulan ataupun pelajaran bahwa jika kita berada di atas jangan kita menganggap remeh terhadap orang yang berada di bawah kita dan apabila kita di bawah, jangan kita mau harga diri kita diinjak-injak, biarpun kita miskin an ingat roda itu selalu berputar. Demikianlah penulis ungkapkan dalam tulisan ini. Semoga dapat membangun dan memperbaiki pola pikir dalam memandang antar sesama dan semoga pendidikan di Indonesia bertambah baik. Tindakan *bully* harus segera dihapuskan dari lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

DI SAAT YANG DUA MENGALAHKAN YANG SATU

Oleh:

Asti Wulan Dani Hasibuan
astihisibuan22@gmail.com

Pendidikan sangat penting bagi anak-anak yang akan meraih masa depan yang cerah. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memberi tuntunan pada segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin yang setinggi-tingginya (Maulana, Mutia, & Isma, 2017, p. 45).

Pendidikan dimaknai sebagai proses belajar, bimbingan, didikan, arahan, dan pelatihan yang ditujukan terhadap anak bangsa dengan tujuan untuk membentuk anak bangsa yang cerdas, berkepribadian yang baik, dan mempunyai *skill* sebagai bekal dalam kehidupannya yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Pembelajaran tidak hanya dilaksanakan *in door* (dalam kelas), akan tetapi secara *out door* (luar kelas) bisa dilakukan.

Pendidikan memang tidak menjamin seseorang sukses akan tetapi pendidikan merupakan salah satu jalan seseorang untuk mencapai kesuksesan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lubis (2017, p. 247) bahwa pendidikan sangat penting bagi setiap manusia. Pendidikan dapat membentuk manusia menuju kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat. Manusia sangat membutuhkan ilmu melalui pendidikan.

Pendidikan sangat penting di zaman sekarang, namun pendidikan anak mulai rentan karena faktor kurangnya dorongan orang tua dan minimnya kemauan anak terhadap pendidikan. Contohnya saja yang terdapat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Foto Kesmes

Gambar di atas menunjukkan seorang anak yang bernama Kesmes. Kesmes seharusnya masih duduk di kelas lima Sekolah Dasar (SD) akan tetapi tetapi ia terpaksa berhenti karena tidak ada rasa perhatian dari orang tuanya. Kesmes adalah seorang anak yang berasal dari desa Sayurimatinggi Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Kesmes merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Kesmes berhenti sekolah karena rasa yang dahulu membara untuk berjuang dalam menuntut ilmu kini sudah hilang, disebabkan dorongan dari orang tua kini kian lenyap dihembus angin.

Dari sekian banyak orang tua hanya sedikit saja yang memikirkan masa depan pendidikan anaknya. Kebanyakan orang tua mengabaikan pendidikan anaknya, baginya pendidikan tidak terlalu penting padahal pendidikan itulah yang dapat mengembangkan pola pikir anak, seperti itulah pola pikir dari orang tua adinda Kesmes saat saya menanyakannya.

Pola pikir orang tua dari anak tersebut masih kuno, mereka berfikir bahwa jika anaknya sekolah dan mencapai gelar sarjana belum tentu mendapat pekerjaan dan orang tua tersebut

mengatakan bahwa jika anaknya sukses belum tentu juga akan mengingat orang tuanya. Dengan pemikiran tersebut membuat anak tidak lagi memiliki kemauan dalam meraih cita-cita mereka.

Penulis menemukan sesuatu bahwa Kesmes mempunyai adik yang masih sekolah. Anak SD pasti mendapatkan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dari sekolah, ternyata Kesmes masih termasuk dalam dana BOS tersebut karena mereka juga termasuk keluarga yang kurang mampu di desa tersebut. Setiap pencairan dana BOS, orang tua dari adinda Kesmes pasti menerima uang dari sekolah atas nama adinda Kesmes dan adiknya yang bernama Diris. Saat menerima dana tersebut orang tua adinda Kesmes pasti malas-malasan untuk bekerja, ayahnya pasti makan-makan di rumah makan.

Dana BOS digunakan untuk keperluan pribadi, padahal dana tersebut seharusnya digunakan untuk keperluan anak bangsa dari keluarga yang tidak mampu. Pada umumnya tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang bagus, dan mandiri serta rasa tanggung jawab di masyarakat.

Faktor minat dalam pendidikan untuk adinda Kesmes, orang tuanya sudah terlebih dahulu menggambarkan masa depan yang tidak baik dalam kehidupannya sehingga membuatnya menjadi tidak mempunyai minat lagi dalam bidang pendidikan. Orang tuanya tidak mendukung untuk masa depan yang lebih baik tetapi dia malah mengikuti kemauan anaknya yang tidak mau bersekolah. Kesmes sudah beranggapan bahwa pendidikan itu tidak penting untuk dirinya dan tanpa pendidikan juga dia pasti bisa hidup. Dia hanya mementingkan bermain dan membantu orangtuanya kerja di ladang orang lain. Kesmes juga dalam kesehariannya sering merokok karena temannya juga kebanyakan perokok.

Tujuan pendidikan pada anak usia dini untuk membentuk anak yang berkualitas yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi bahtera kehidupan ini. Tujuan tersebut dapat

dikembangkan anak jika orang tua memberi perhatian dan motivasi atau dorongan terhadap pendidikan anak.

Perhatian merupakan kasih sayang yang seharusnya diberikan kepada anak, sedangkan motivasi atau dorongan adalah menumbuhkan semangat anak untuk belajar. Seorang anak akan mudah berprestasi dalam pendidikan apabila ia mendapat bantuan atau dorongan dari orang tuanya untuk menghindari hal-hal yang bersifat negatif.

Dalam proses pendidikan ini bukan hanya seorang pendidik yang harus berperan untuk si anak, akan tetapi orang tua juga harus berperan. Artinya pendidikan tidak hanya di sekolah saja yang didapat, akan tetapi di dalam keluarga juga. Dalam kehidupan ini, orang tua selalu berfikir bahwa jika anaknya sudah di sekolahkan ia tidak bertanggungjawab lagi untuk mengurus atau memikirkan anaknya, seharusnya orang tua juga berperan dalam urusan pendidikan karena orang tua adalah motivator untuk anaknya. Seorang pendidik sebagai jalan untuk mengarahkan anak ke arah yang positif.

Menurut saya dalam permasalahan ini yang disalahkan ialah orang tuanya, karena orang tuanya yang berfikir masih kuno dan tidak adanya motivasi untuk anaknya dalam hal pendidikan. Perilaku orang tuanya bisa membuat keinginan si anak menjadi *down*. Sebagai anak, jika kita mendapat motivasi dari orang tua jika dari awalnya kita tidak mau sama sekali. Akan tetapi jika orang tua memberikan motivasi yang kuat, kita pasti akan mau dalam hal bermanfaat yang diarahkan orang tua kita apalagi dalam hal pendidikan. Seperti halnya memilih sekolah yang diinginkan saat sudah tamat, jika kita menginginkan sekolah A tetapi orang tua mengarahkan ke sekolah B dengan motivasi yang besar pasti hati kita akan luluh sehingga kita menuruti keinginan orang tua kita.

Dalam hal ini seharusnya orang tua yang mengarahkan anaknya untuk berkembang dan mengubah *mindset* yang dulu menjadi modern. Bukankah pemerintah sudah membuat program sembilan tahun wajib belajar?. Mengapa hal ini tidak dapat diterapkan dalam kehidupan yang dialami Kesmes sehingga harus berhenti karena kurangnya motivasi dari orang tua. Itulah gunanya dana BOS yang diberikan pemerintah untuk bisa membantu orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anaknya.

Penulis beropini bahwa minat itu tumbuh dari faktor keluarga yaitu orang tua. Sosok anak tidak bisa disalahkan, karena tidak ada minat yang didapat dari orang tuanya berupa motivasi. Jika ada motivasi dari orang tua, minat anak pasti akan ada dan dapat dikembangkan juga dalam kehidupannya, sebagai orang tua seharusnya bisa membuat anak sebagai teman bukan musuh. Orang tua harus terlebih dahulu mendengarkan cerita anaknya dan apabila ada kesalahan, disaat seperti itulah kita memberikan pengarahan yang baik kepadanya pastilah si anak akan berfikir dengan kata-kata kita karena anak itu apalagi masih duduk di sekolah dasar masih mudah diarahkan karena anak-anak lebih percaya kepada orang tuanya. Tumbuhkanlah kepercayaan anak agar ia menghormati keputusan orang tuanya, sehingga apabila keinginannya dan pendapat orang tuanya berbeda ia pasti akan menghormati perkataan orang tuanya.

NASIB 5 BERSAUDARA KARENA PERCERAIAN KEDUA ORANG TUA

Oleh:

Nurul Ainy Harahap

nurulainyharahap1204@gmail.com

Berbicara tentang kehidupan Deviana dan empat saudara kandungnya, Deviana yang merupakan anak ke-3 dari lima bersaudara memiliki dua orang saudara dan dua orang saudari. Saat masih umur lima tahun, Deviana masih hidup rukun bersama kedua orangtuanya, saudara pertama Devi yang duduk di kelas tiga sekolah dasar masih aktif dalam mengikuti setiap kegiatan disekolahnya, begitu juga saudara Devi yang kedua. Devi bersekolah di salah satu taman kanak-kanak di desa tempat ia tinggal, pada pagi hari Ibu Devi selalu mengantarkan Devi ke sekolah.

Devi yang masih sangat kecil belum mengerti tentang kesusahan orangtuanya, sampailah saat Devi akan selesai dari taman kana-kanak tersebut, dan saat akan diadakannya perpisahan di sekolah tersebut Devi mendapati masalah tentang biaya sekolah yang harus dibayar sebanyak 1.000.000, jika orangtua Devi tidak melunasinya maka Devi tidak boleh ikut perpisahan dan tidak akan mendapat sertifikat dari sekolahnya tersebut, tapi bagaimana hendak dikata orangtua Devi memang benar-benar tidak mampu untuk melunasi biaya sekolah Devi tersebut. Dan pada akhirnya sekolahnya putus di tengah jalan. Tidak lama kemudian masalah didalam keluarga Devi semakin rumit dan terjadilah perceraian antara kedua orangtuanya, saat akan perceraian kedua orangtuanya, Ayah Devi tidak lagi ingin tinggal bersama Ibunya.

Devi dan saudara juga saudarinya dibawa pergi oleh Ayahnya kerumah kakek dan nenek Devi di desa teluk rempah. Ayah Devi yang dijuluki orang-orang didesanya sebagai laki-laki lemah, pemalas, dan Ayah Devi tidak mahir mengendarai sepeda motor sehingga untuk pergi kerumah kakek dan nenek Devi mereka harus menumpang kepada orang di desa itu meminta untuk diantar ke teluk rempah didesa kelahiran Ayahnya yang lumayan jauh dari rumah Devi sebelumnya. Saudari kelima Devi yang masih berumur Sembilan bulan juga dibawa pergi oleh Ayahnya. Sesampainya di rumah kakek dan nenek Devi mereka disambut oleh keluarga Ayahnya, wajah masam pun terlihat saat kehadiran mereka, karena kehadiran lima bersaudara tersebut tentunya akan menyusahkan keluarganya yang ada disana.

lima bersaudara serta Ayah mereka tinggal bersama kakek dan neneknya. Dirumah yang lumayan dibidang bagus tapi tidak jauh berbeda dengan dengan rumah Devi sebelumnya. Beberapa minggu setelah mereka pindah dua saudara Devi pun masuk ke salah satu sekolah dasar yang ada disana, dengan suasana yang baru tidak jauh dari rumah kakek dan neneknya. Rial dan Putra berangkat kesekolah dengan berjalan kaki di setiap paginya, kecuali hari minggu.

Di hari minggu Rial dan Putra membantu kakek dan neneknya di kebun, sedangkan Devi yang tahun depan akan masuk ke sekolah dasar harus menyelesaikan semua pekerjaan rumah jika kakek dan neneknya sudah pergi ke kebun. Devi yang masih 6-7 tahun harus bekerja keras setiap harinya, pekerjaan rumah harus diselesaikan belum lagi ia harus menjaga kedua adiknya, walaupun dikatidakan dia masihlah sangat kecil untuk melakukan semua itu, namun Devi tidak pernah mengeluh karena ia sudah mulai mengerti bagaimana jika ia tidak melakukan semua pekerjaan itu maka sang nenek akan memarahi dan memukulnya.

Tidak jarang jika Devi melupakan salah satu pekerjaannya sang nenek akan memarahinya dan memaksanya Devi untuk mengerjakannya setiap hari, Devi tidak memiliki tempat untuk mengadu karena sang Ayah pergi merantau untuk bekerja demi menafkahi Devi dan saudara juga saudarinya. Terkadang Devi ingin sekali merasakan kasih sayang dari seorang Ayah dan juga Ibunya, namun sang Ibu yang berada jauh darinya tidak bisa

untuk dijadikannya sebagai tempat untuk mengadu.

Pada suatu hari Devi mengalami sakit sehingga membuat dia tidak bisa bekerja dan menjaga adiknya, saat itu adik kecilnya ditiptip kepada bibinya tidak jauh dari rumah neneknya. Para keluarga sangatlah geram dengan keberadaan mereka disana, saat Devi jatuh sakit dia masih saja di paksa untuk bekerja oleh neneknya. Sakit yang dialami Devi tidak jadi alasan untuknya untuk tidak menyelesaikan pekerjaan rumah yang setiap hari harus ia selesaikan, bagaimana ingin lekas sembuh sedangkan Devi hanya diberikan obat rumahan yang di beli di kelontong disamping rumahnya dan makanan bergizi sudahlah jarang dicicipinya.

Sudahlah hampir seminggu Devi tidak lekas sembuh dari sakit yang ia alami, Ayah Devi pun pulang untuk menjenguk dia setelah ia mendapat kabar bahwa putrinya sedang sakit. Ternyata setelah Ayahnya pulang barulah Devi berani mengatidakan bahwa ia ingin sekali berjumpa dengan Ibunya, namun Ayahnya sangat berat hati untuk memperbolehkan Devi bertemu dengan Ibunya. Bagaimana tidak, perceraian antara Ayah dan Ibunya membuat Ayahnya sangat benci kepada Ibu Devi, tapi Ayah Devi tidak sanggup melihat mata Devi yang berkaca-kaca yang memohon meminta untuk di antar kerumah Ibunya.

Dan pada hari itu Ayah Devi berjanji kepadanya setelah ia sembuh Ayahnya akan mengantar Devi bertemu dengan Ibunya untuk beberapa hari. Tapi ia harus berjanji jika Ayahnya datang untuk menjemputnya ia tidak boleh membangkang atau menolak untuk tidak pulang bersama Ayahnya, saat itupun Devi setuju dengan apa yang dikatidakan oleh Ayahnya.

Beberapa hari kemudian Devi sembuh dari sakitnya dan ia pun meminta kepada Ayahnya untuk menepati janji mereka. Pada hari itu juga Devi diantar oleh Ayah dan juga pamannya besera adik kecil Devi ke rumah Ibunya. Sesampainya disana Devi tidak dapat bertemu dengan Ibunya, karena Ibu Devi tidak lagi tinggal dirumah mereka yang dulu. Kemudian Devi pergi kerumah neneknya orangtua dari Ibunya, Devi dan adik kecilnya di titipkan disana untuk beberapa hari sampai Ibunya kembali.

Setelah beberapa hari Devi bersama neneknya, Ibu Devi pun pulang dan mendatangi rumah neneknya tersebut dengan

seorang lelaki yang hampir seumur dengan Ayah kandungnya dan juga seorang anak laki-laki yang kira-kira berumur 8 tahun, namun ia tidak menghiraukan hal tersebut karena ia sangatlah ingin melepas kerinduan yang selama ini ia rasakan terhadap sang Ibu. Setelah semua rindunya terlepas Devi penasaran kepada dua laki-laki yang datang bersama Ibunya, ia pun menanyakan kepada sang Ibu siapa dua laki-laki tersebut, sang Ibu mengatidakan kepadanya bahwa laki-laki tua itu adalah Ayahmu dan anak laki-laki itu adalah saudaramu. Devi terkejut dengan apa yang dikatidakan Ibunya, padahal ia pernah berkata kepada Ayah kandungnya, suatu saat nanti Ayah dan Ibu juga kami semua akan tinggal bersama lagi.

Harapan Devi itupun sudahlah tidak mungkin lagi terjadi, karena Devi sudah melihat perubahan Ibunya semenjak bersama denga Ayah tiri Devi tersebut. Baju-baju yang dikenakan Ibunya sudah lumayan lebih bagus daripada saat bersama Ayah kandungnya pada saat mereka masih tinggal bersama. Ayah tiri Devi juga sangat baik kepadanya, ntah itu saat didepan Ibunya ia tidak mengerti karena hanya beberapa saat ia bertemu dengan Ayah tirinya tersebut.

Setelah beberapa hari kemudian Ayah Devi datang untuk menjemputnya dengan alasan bahwa Devi akan masuk ke sekolah dasar karena tahun ini Devi akan masuk ke sekolah dasar, namun Ibunya tidak membirkan Devi dan adiknya pergi untuk dibawa pergi lagi bersama Ayahnya, saat itu Devi pun menyaksikan pertengkaran Ayah dan Ibunya, ia sangatlah sedih karena ia sudah mengerti permasalahan yang selama ini dialami oleh keluarganya sebab semenjak Devi tinggal bersama dengan kakek dan neneknya oangtua dari Ayahnya ia sudah diajaran untuk berfikir dewasa dan sadar diri atas keadaan mereka saat ini.

Devi pergi berlari mendatangi sang nenek dan meminta untuk dibawa pergi, ia tidak ingin melihat Ayah dan Ibunya bertengkar keras di hadapannya. Karena sebelumnya ia juga sudah pernah melihat hal tersebut namun pada saat itu ia belumlah sangat mengerti tentang pertengkaran orangtuanya tersebut. Dan nenek Devi datang untuk melerai pertengkaran kedua orangtuanya yang saat itu disaksikan oleh tetangga-tetangga, karena para tetangga tidak berani melerai pertengkaran tersebut.

Beberapa menit telah berlalu hingga nenek Devi sudah tidak sanggup melihat kelakuan anaknya yang sudah tua namun tidak tahu malu bertengkar di depan orang-orang dan di depan anaknya yang katanya ia sangat rindu dengan anaknya tersebut. Nenek Devi pun mengusir Ayahnya untuk pergi dari rumahnya, namun Ayahnya tidak akan pergi jika tidak bisa membawa Devi dan adiknya pulang bersama dengannya, hingga larut malam Ayah Devi masih saja berada di depan rumah neneknya. Devi memohon kepada Ibunya untuk membiarkan ia pergi bersama Ayahnya walaupun adik kecilnya tinggal bersama Ibunya, Devi datang menghampiri Ayahnya dan mengajak Ayahnya pulang. Ayah Devi dan pamannya pun pulang ke teluk rempah.

Sesampainya di sana, Ayahnya menceritakan semua yang terjadi pada saat ia menjemput Devi pulang. Namun neneknya tidak merespon, malah berkata itu lebih baik jika semua anak-anakmu kau berikan kepada istrimu karena ia juga punya tanggung jawab terhadap mereka dan aku juga sudah lelah tinggal berlama-lama dengan kalian, sebab kalian hanya menambah kesusahanku saja, aku sudahlah tua bagaimana aku ingin membantu menafkahi anak-anakmu, untuk menafkahi diriku saja aku masih serba kekurangan.

Mendengar kata-kata tersebut Ayah Devi sangat kesal karena ia pikir orangtuanya akan tulus menerima dan menjaga anak-anaknya yang selama ini ia titipkan kepada orangtuanya. Namun Ayahnya tidak bisa berbuat apa-apa arena biar bagaimana juga itu adalah orang tuanya dan mereka sudah sangat lama membiarkan anak-anaknya tinggal bersamanya.

Setelah masuk ajaran baru Devi akan masuk ke sekolah dasar yang dimana dua saudaranya Rial dan Putra juga bersekolah disana, setelah beberapa lama hampir memasuki setengah semester Devi mengikuti pembelajaran, abang Devi yang bernama Rial yang duduk di kelas 4 sekolah dasar putus sekolah karena harus membantu kakek dan neneknya di kebun. Dengan cara itulah agar neneknya tidak mengeluh dengan keberadaan mereka di rumah tersebut. Seperti biasa jika Devi sudah pulang dari sekolah ia juga harus bekerja di rumah, setelah itu membantu neneknya bekerja di kebun dan di sawah. Berikut foto Devi pada gambar di bawah ini.



Beberapa bulan kemudian Ayah Devi menyerah dengan keadaannya saat itu, ia pun sudah mulai sering mengantar Devi untuk tinggal bersama Ibunya, tapi tidak dengan 2 saudaranya Rial dan Putra karena tenaga mereka sudah bisa dimanfaatkan untuk bekerja di kebun. Di usia mereka yang masih di bawah umur seharusnya mereka berada dirumah dan belajar juga bermain dengan teman sebaya, tapi itu semua tidak pernah mereka rasakan bahkan ditambah lagi mereka sudah putus sekolah. Bukan mudah bagi mereka untuk mengerjakan semua pekerjaan orang dewasa tersebut, namun keadaan mereka sangat tidak mendukung jika mereka harus ikut dengan teman-teman mereka untuk bermain apalagi belajar bersama.

Devi dan kedua adiknya yang sudah tinggal bersama sang Ibu sering dibawa kemanapun Ibunya pergi, sedangkan Ayah tirinya pergi untuk bekerja. Dipagi hari saat Ibunya akan pergi ke sawah Ibunya membawa Devi dan adik-adiknya karena tidak ingin menyusahkan nenek Devi yang hanya tinggal sendirian dan sudah tua. Pada saat mereka di sawah Devi membantu Ibu, dan datanglah seorang laki-laki yang ternyata adalah Ayah tiri Devi. Devi mencoba untuk akrab dengan Ayahnya karena ia ingin sekali memiliki tas baru dan ia meminta kepada Ayah tirinya untuk membelikan tas itu untuknya karena jika mengharapakan dari Ayah kandungnya itu sangatlah tidak mungkin, jika Ayahnya kandungnya mengatidakan akan membelikan tas baru untuknya dia harus menunggu lama, sedangkan tas yang ia milikin saat ini sudahlah sangat tidak layak untuk dibawa kesekolah. Ia berfikir jika ia meminta kepada

Ayah tirinya ia akan mendapatkan keinginannya tersebut, namun Ayah tirinya malah memarahinya dan mengatidakan aku tidak bisa membelikan itu karena aku juga tidak punya uang kau minta saja kepada Ibumu. Devi menangis dan merasa sangat kecewa dan berfikir tidak ada satu orangpun yang sayang kepadanya, seluruh harapan dan cita-cita yang ia miliki sudah tidak ingin lagi ia lanjutkan. Perceraian kedua orang tua dan putus sekolah yang dialami dua saudaranya sangat menghantui didalam dirinya, karena ia juga berfikir tidak lama lagi ia juga akan mengalami hal yang dialami oleh kedua saudaranya yaitu tidak dapat melanjutkan sekolah, padahal Devi sangat ingin meraih cita-citanya yang ingin menjadi seorang guru.

KETERBATASAN ANAK USIA DINI TERHADAP TEKNOLOGI

Oleh:

Muhammad Faisal

bangfaisal260997@gmail.com

Dunia pendidikan terdapat hal-hal yang mempengaruhi belajar anak mulai dari mental, fisik, dan emosioanal yang tinggi. Anak yang baru mengetahui teknologi pada zaman sekarang ini, seperti *Handphone* (Hp), Laptop, dan Tablet, banyak sekali menggunakan hal-hal yang memang tidak baik mulai dari *game*, media sosial, dan situs yang tidak berguna. Memang, teknologi sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi pergunakanlah teknologi itu sebaik mungkin agar tidak membawakan dunia anak semakin mengetahui hal-hal yang buruk tentang manfaat teknologi tersebut.

Zaman sekarang ini baik anak-anak, orang dewasa, maupun orang tua sekalipun. Terkadang mereka menggunakan teknologi tersebut hanya untuk kepentingan hal-hal yang membuat mereka itu baik digunakan. Hanya 30% masyarakat Indonesia ini yang menggunakan teknologi tersebut dengan baik. Bahkan anak dua tahun saja sudah mengetahui teknologi. Bayangkan saja anak yang berusia empat tahun sudah mengetahui teknologi. Mungkin itu salah orang tua dari anak tersebut. Kita memang tidak bisa membenarkan dan menyalahkan anak pada zaman sekarang, mungkin itu sudah terjadi kesalahan kepada orang tua zaman sekarang.

Seorang anak memang banyak keingintahuan, apalagi anak yang berusia 7-12 tahun. Secara ilmu psikologi, seorang anak yang berusia enam tahun mempunyai keingintahuan

yang tinggi tentang apa yang terjadi disekelilingnya, baik itu di dalam rumah maupun di luar rumah. Keingintahuan anak itu sangat tidak bisa kita tebak apa yang dia inginkan, contohnya anak bermain *game* sampai lupa makan siang. Hal tersebut tidak bisa ditebak keinginannya orangtua yang salah mendidik anak pada zaman sekarang. Anak tidak pernah salah, orangtua yang salah dalam mendidik anak pada zaman sekarang ini.

Masyarakat Indonesia sudah banyak menggunakan Hp android dari kalangan muda maupun tua dewasa di zaman sekarang ini. Terkadang mereka mementingkan Hp daripada sekolah mereka. Mereka sibuk dengan bermain *game online*, media sosial media, dan berbagai macam lainnya. Akan tetapi teknologi banyak sekali manfaatnya di dalam kehidupan ini.

Menurut teori Gestalt merupakan teori belajar psikologi kognitif tentang pengamatan atau pemahaman terhadap hubungan antar bagian di dalam suatu situasi permasalahan. Menurut Gestalt semua kegiatan keinginan menggunakan insting. Tingkat kejelasan berarti dari apa yang diamati dalam situasi keinginan adalah lebih meningkatkan keinginan seseorang daripada pengetahuan.

Satu aliran psikologi yang mempelajari suatu gejala sebagai suatu keseluruhan disebut sebagai fenomena. Artinya seseorang cenderung mempersiapkan apa yang terlihat dari lingkungannya sebagai kesatuan yang utuh. Keterbatasan anak dalam memakai teknologi pada zaman ini sangatlah terbatas dengan berkurangnya tingkat pendidikan anak dalam proses belajar. Anak mulai tidak terlalu memikirkan pendidikannya melainkan teknologi yang ia ketahui. Dari sisi lain, keluarga hendaknya tidak memberikan teknologi berupa Hp kepada anak mereka sehingga anak tidak terbiasa mengenal teknologi pada zaman sekarang.

Mungkin saja seorang anak meminta Hp kepada orang tuanya hanya untuk mengenal teknologi, anak boleh mengenal teknologi tetapi ketika seorang anak sudah dewasa, maka pola pikir anak lebih mengetahui manfaat teknologi bagi kehidupannya. Maka dapat kita bayangkan bahwa teknologi pada zaman sekarang sangatlah terbatas bagi anak usia dini. Di hidup ini tidak akan terlepas dari zaman, jika zaman semakin modern, maka semakin tinggilah tingkat keingintahuan seorang anak pada zaman sekarang. Berbicara tentang anak usia dini yang sudah mengenal teknologi, anak yang masih berusia belia

sesungguhnya tidak pantas menggunakan teknologi. Banyak yang sering kita jumpai di sekeliling. Contohnya “si anak melihat abangnya bermain *game*, tentunya si anak ingin tahu apa yang sedang dimainkan oleh abangnya tersebut. Dari situlah keingintahuan anak ingin mencoba permainan *game* tersebut”. Jadi, setiap anak di bawah usia dini belum pantas menggunakan teknologi pada zaman sekarang, jika saja anak sempat menggunakannya mungkin anak tersebut akan mengalami kerugian yang sangat besar akibat sudah memasuki kecanduan.

Coba saja kepada teman sekalian, kita berpikir seorang anak usia dini sudah bermain namanya teknologi yaitu Hp. Tidak wajar lagi kita lihat dilingkungan kita ini, memang sudah banyak kita lihat apalagi pada zaman sekarang ini tidak sedikit anak usia dini yang hanya mementingkan bermain saja, mereka sudah sibuk dengan dunia teknologi sehingga tidak mau belajar hanya karena mementingkan teknologi seperti Hp. Maka dari itu orangtualah yang salah dalam mendidik anak, memang wajar anak butuh orang tua untuk meminta sesuatu, tetapi tidak wajar lagi orang tua memberikan teknologi berupa Hp kepada anak usia dini.

Berikut adalah ciri-ciri anak usia dini yang keingintahuannya terhadap teknologi dalam konteks pendidikan, yaitu:

1. Upaya mengakomodir pertumbuhan fisik anak usia dini dengan kegiatan-kegiatan olahraga dalam rangka penyaluran energi yang dimilikinya. Hal demikian dilakukan karena pertumbuhan anak pada usian dini relatif pesat, sehingga kerap menimbulkan gangguan regulasi, tingkah laku bahkan merasa terisolir oleh dirinya sendiri.
2. Upaya menerima peserta didik apa adanya, menciptakan suasana yang membuat peserta didik merasa tidak terlalu dinilai, mengidentifikasi dan memahami pola pikir peserta didik sehingga terjadi sikap empati. Demikian dilakukan sebagai upaya pengembangan aspek kognitif anak usia dini selaku peserta didik, sehingga perlu menciptakan kondisi psikologis yang stabil dalam setiap proses kehidupan sehari-harinya.
3. Upaya mengembangkan emosi anak usia dini selaku peserta didik dengan cara intervensi edukatif

berupa *self science curriculum*, diantaranya belajar mengembangkan diri, mengambil keputusan pribadi, mengelola perasaan, menangani kepenatan, berempati, berkomunikasi, membuka diri, mengembangkan pemahaman, menerima diri sendiri, mengembangkan kredibilitas, dinamika kelompok, dan penyelesaian konflik.

Mungkin dari ciri di atas dapat kita lihat bagaimana ciri seorang anak dalam kehidupannya sehari-hari, pada hakikatnya mereka tidak akan lepas dengan adanya teknologi di zaman sekarang. Tidak hanya kegiatan yang wajib melainkan kegiatan yang tidak berguna yang dilakukan oleh anak usia dini tersebut. Oleh karena itu, seorang anak usia dini tidak wajib mengenal yang namanya teknologi baik berupa Hp, laptop, tablet, maupun yang lainnya yang berkenaan yang namanya teknologi.

Apakah arti seorang anak usia dini? kita kembali berpikir sejenak tentang anak usia dini, mungkin kita berpikir seorang anak usia dini itu adalah anak yang masih memiliki pola pikir yang dominan, ia hanya memerlukan orang tuanya sebagai tempat merengkuh, seperti halnya dimanja. Anak usia dini zaman sekarang tidak lagi memerlukan kasih sayang orang tua melainkan teknologilah, teknologilah yang mempengaruhi anak tersebut sehingga apa yang dilakukan dalam kehidupannya sehari-hari adalah bermain dengan teknologi tersebut. Gambar di bawah ini sebagai contoh anak usia dini yang sedang asyik menggunakan teknologi.



Gambar Anak Usia Dini Menggunakan Teknologi

Gambar di atas menunjukkan bahwa anak usia dini sudah mampu menggunakan teknologi Hp. Berkembangnya zaman menuntut seseorang untuk mengetahui teknologi, bahkan akhirnya mampu untuk mengaplikasikannya. Ketika kita bertanya kepada seseorang yang mengetahui teknologi apakah seseorang tersebut mengetahui semua tentang teknologi, jika memang iya mengetahui semua teknologi berarti dari dini iya sudah mengenal teknologi. Mungkin kita sendiri jika kita menggunakan teknologi berupa Hp *kolo-kolo* mungkin kita akan kalah dengan anak usia dini zaman sekarang tentang namanya teknologi.

Maka dari itu anak zaman sekarang khususnya anak usia dini seharusnya tidak secepat itu untuk menggunakan teknologi. Pada saat mereka menggunakannya, kemungkinan 75% hidup mereka akan mengalami masa depan yang buruk. Kita tidak pernah melarang siapapun untuk menggunakan yang namanya teknologi, tetapi jangan pernah kita memberikan teknologi kepada anak usia dini yang pada akhirnya akan memberi pengaruh buruk nanti.

Untuk memahami karakteristik anak usia dini, jadi kita sebagai orang tua harus lebih disiplin kepada anak kita sendiri apalagi mereka sudah bersekolah. justru dengan iya bersekolah disiplinkan lah iya dari iya dari usia 7 tahun sehingga dengan begitu kemungkinan besar hidup mereka akan lebih baik kedepannya.

Mungkin ini yang saya dapat tuliskan mengenai keterbatasan anak usia dini pada zaman sekarang. Semoga kita sebagai orang tua lebih detail untuk masa depan mereka yang lebih baik. Tidak ada kata-kata manja dari anak yang meminta sesuatu yang tidak menguntungkan jadikan anak sebagai senjata untuk tidak mengetahui dampak negatif dari teknologi apalagi dengan menggunakannya. Kita sering mendengar pepatah "*Sedia Payung Sebelum Hujan*" mungkin pepatah ini bisa kita kaitkan dengan anak usia dini sebagai senjata untuk tidak mengetahui namanya teknologi berdampak negatif sehingga akan menjadikan anak dalam mencapai kesuksesan yang lebih baik.

PENDIDIKAN DASAR KURANG TERPENUHI (PDKT)

Oleh:

Rezky Azhari

azharirezky@gmail.com

Di dalam dunia pendidikan kita mengetahui bagaimana yang dikatakan bahwa betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak di masasekarang ini. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan, terutama pada anak Sekolah Dasar (SD). Adanya pendidikan maka seorang akan mengetahui sisi baik dan sisi buruk. Jadi, dunia pendidikan dibutuhkan seorang orang tua yang harus memberikan lebih baik lagi didikan kepada anak, supaya kelak nanti anak akan mengetahui pentingnya suatu pendidikan. Faktor yang menyebabkan terjadinya pendidikan didasarkan dari perkembangan zaman yang sudah mulai maju dan terus berkembang.

Istilah pendidikan menurut Ramayulis (Ichsan, 2016, p. 63) berasal dari kata “didik”, dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini awalnya berasal dari bahasa Yuanani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan.

Sedangkan menurut Muhibbinsyah (Ichsan, 2016, p. 63) pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai

dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas, pendidikan ialah seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai objek tertentu dan spesifik. Pengetahuan yang diperoleh secara formal tersebut berakibat pada setiap individu yaitu memiliki pola pikir, perilaku, dan akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan kunci yang paling utama dalam meraih kesuksesan karena pendidikan dijadikan sebagai tolak ukur bagi seseorang dalam mencapai cita-citanya. Seorang anak yang kurang pendidikan berarti anak tersebut terhambat/ terhalang dari proses belajar. Dalam pendidikan, seorang orang tua sangat berperan penting dalam pendidikan anak karena jikalau orangtua tidak mendukung anak dalam proses pendidikan, maka secara otomatis anak akan kehilangan masa depan atau dengan kata lain dia akan mendapatkan hidup yang suram. Pendidikan merupakan sebuah ajang kompetensi untuk meningkatkan kualitas/mutu terhadap anak, di dalam pendidikan seorang anak harus cakap dalam mengikuti pembelajaran.



Gambar Anak Menghitung Uang dari Hasil Kerja

Gambar di atas menunjukkan hasil temuan penulis yang berada di lokasi Palopat Maria, Sumatera Utara. Penulis menemukan permasalahan yang sangat rumit di bidang pendidikan, yakni seorang anak yang kurang pendidikan atau kata lain tidak dapat bersekolah. Hal ini disebabkan oleh orang tua yang tidak memperdulikan anaknya untuk memenuhi sarana pendidikan, yang melatar belakangi terjadinya peristiwa tersebut dikarenakan orang tua yang kurang memperhatikan anaknya. Orang tua tersebut tidak memperhatikan anaknya untuk bersekolah karena dilatarbelakangi oleh perekonomian yang sangat minim, tetapi yang menyebabkan perekonomian orang tua anak tersebut minim. Padahal anak tersebut sangat menginginkan untuk bersekolah, awalnya orang tua mengizinkan dan tidak lama kemudian anak tersebut berhenti karena dipaksa orangtuanya. Alasan orangtuanya tidak terlalu berminat dalam melakukan pembelajaran. Penulis beropini bahwa yang paling dominan dalam peristiwa ini ialah ketergantungan dari perekonomian yang minim atau dari minat anak yang kurang mau dalam melaksanakan pembelajaran. Padahal di semua kalangan pendidikan memang harus ditingkatkan, karena langkah yang sangat tepat untuk mencapai suatu tujuan yang akan memberikan masa depan yang lebih baik lagi. Pendidikan bagi anak sangatlah penting, karena dapat menjadi kunci dari segalanya. Pada dasarnya orang tua merupakan lingkungan pertama yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Dalam lingkungan berkeluarga orang tua menjadi seorang yang berperan sangat penting untuk anak. Peristiwa yang diteliti ini ialah orang tua yang tidak berperan terhadap anak diakibatkan orang tua tidak mau tau akan masa depan anaknya, padahal jika dilihat dari kalangan keterlibatan orang tua sangat penting bagi masa depan anak. Jadi, apabila seorang orang tua memperlihatkan hal yang negatif kepada anaknya maka secara otomatis anak juga akan menirunya. Faktor yang menyebabkan seorang anak itu tidak mau bersekolah dikarenakan keluarganya yang sudah terpecah belah dan orangtuanya pun tidak lagi peduli, sedangkan keluarga merupakan pendidikan pertama untuk membangun diri anak supaya lebih membangun tinggi rasa ingin mengetahui dan keluarga juga merupakan pendorong yang sangat penting untuk anak agar mau dalam melakukan proses pembelajaran. Jika keluarga tidak memperhatikan pendidikan anaknya, anak

akan masuk dalam pergaulan yang tidak baik dan akan berbuat negatif.

Dari hasil pengamatan, penulis melihat dalam peristiwa tersebut bahwa orang tua memang kurang memperhatikan si anak sehingga menimbulkan anak tidak ingin lagi mengenal apa yang dinamakan pendidikan. Ini yang menyebabkan anak tersebut lebih condong untuk bermain dan bergaul secara bebas. Pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi anak terutama yang berada dalam kelas dasar atau masih kecil seperti anak yang berumur 7 tahun. Apabila anak sudah mencapai masa usia selama 7 tahun, maka anak sudah wajib untuk sekolah. Tetapi akibat dari dampak perekonomian itu menyebabkan potensi anak dalam belajar tidak terpenting. Untuk membuktikan secara fakta bahwa kepedulian orang tua dan ekonomi sangat mempengaruhi bagus tidaknya pendidikan anak.

Hasil riset yang penulis lakukan terhadap salah seorang anak yang berumur 9 tahun berdasarkan gambar di atas. Beberapa hasil riset yang diungkap, yaitu terlihat keadaan anak tersebut yang perekonomiannya terbilang sangat kurang ditambah lagi perhatian orang tuanya yang tidak peduli. Orang tuanya hanya tahu cara menyenangkan dirinya sendiri, seperti: pergi ke kedai, berjudi, dan melakukan hal lain yang membuat dirinya senang tanpa memerhatikan ekonomi dan masa depan anaknya. Hal ini menyebabkan orang tua si anak ini tidak lagi memberi perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya. Ia tidak peduli apa yang terjadi pada anaknya dan tidak merasa lagi bahwa pendidikan dan masa depan anak itu penting, sehingga ia tidak berpikir untuk memberikan pendidikan yang baik terhadap anaknya. Dari keterangan di atas, hal yang mendasari pendidikan anak tersebut sudah salah, bagaimana untuk kedepannya? bagaimana masa depan anak tersebut nantinya?. Seperti yang kita ketahui bahwa bagus tidaknya pendidikan seorang anak sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan orang tua. Dengan kondisi seperti itu, anak tersebut menjadi terlantar dan tidak berpikir bahwa pendidikan itu penting dan tidak akan tahu arti penting masa depan. Bagaimana untuk berpikir seperti itu, orang tuanya saja tidak pernah memberitahukan apa itu arti penting pendidikan, apa itu arti penting bersekolah. Ini sama saja apa bila kita hendak mendapatkan suatu yang kita mau, bukankah langkah awal yang kita lakukan adalah mengetahui

arti penting sebenarnya apabila kita mendapatkan hal tersebut. Dengan begitu kita akan tertarik, yang nantinya akan membuat kita termotivasi dan berusaha keras untuk mendapatkannya. Dengan keadaan yang dialami anak tersebut, ia tidak akan tahu apa yang akan dilakukannya, sedangkan arti masa depan dan pendidikan tidak pernah diberitahu oleh orang yang terdekat dengannya. Setiap harinya anak tersebut hanya tahu bermain tanpa peduli untuk bersekolah seperti temannya yang mendapat kepedulian cukup dari orang tua. Bukankah waktu anak tersebut sudah sangat banyak terbuang? waktunya hanya diisi oleh hal-hal yang tidak berguna, yang membuat masa depan anak akan semakin tidak jelas. Tapi ada juga orang lain berpendapat, mungkin anak tersebut tidak memiliki kemauan untuk berubah. Iya, memang hal itu juga mempengaruhinya. Tetapi apakah kemauan itu datang dengan sendirinya tanpa ada faktor yang mempengaruhinya. Bagaimana akan ada kemauan untuk belajar kalau tidak tahu apa itu masa depan, bagaimana akan ada kemauan untuk menjadi seorang yang berpendidikan kalau tidak tahu apa itu kesuksesan. Untuk mendorong kemauan itu, seharusnya orang terdekat (orang tua) memberikan pandangan dan gambaran untuk itu, sedangkan gambaran dan pandangan itu akan muncul apabila orang tua peduli terhadap anaknya. Kalau hal itu tidak dilakukan maka akan terjadi kejadian *ril* seperti kejadian anak di atas.

Ada beberapa solusi untuk mencegah agar kejadian masalah di atas tidak timbul, sebagai berikut:

1. Pemerintah seharusnya memberikan pendidikan dasar kepada anak yang pendidikannya kurang dipedulikan orang tua. Salah satunya dengan cara mendirikan pendidikan untuk anak usia dini yang gratis. Dengan begitu meskipun orang tua tidak pernah peduli terhadap pendidikan anaknya, seorang anak telah mendapatkan pendidikan dasar. Sehingga besar kesempatan motivasi belajar dan keinginan sukses akan dapat muncul dari dalam diri seorang anak.
2. Kepeduliaan anggota keluarga lain kepada seorang anak. Meskipun orang tua anak tidak pernah mempedulikan pendidikan anaknya. Paling tidaknya seorang anak mendapatkan kepedulian dari anggota

keluarga lainnya, seperti: paman, bibi, dan sebagainya. Dengan begitu anak merasa akan lebih percaya diri untuk menggapai masa depannya karena masih ada anggota keluarga yang bersedia untuk mendukungnya.

3. Orang tua harus yakin bahwa anaknya akan sukses dimasa akan mendatang dan akan membahagiakannya. Dengan begitu, orang tua akan lebih berusaha keras di dalam memperoleh biaya untuk pendidikan anaknya sekalipun perekonomiannya susah.
4. Orang tua harus memberikan kepedulian terhadap anaknya. Meluangkan waktu untuk anak setiap harinya, meskipun di dalam keseharian orangtua sibuk dengan pekerjaan. Kita tahu bahwa waktu yang kita luangkan akan berarti untuk anak, sehingga anak akan mendengar apa yang akan kita katakan.
5. Kepedulian warga/ masyarakat setempat terhadap seorang anak yang tidak mendapat kepedulian dari orang tua, seperti memberikan wawasan pengetahuan terhadap anak sekalipun anak tersebut bukan keluarga kita.

PERKEMBANGAN PSIKOLOGI PERILAKU KEPRIBADIAN ANAK

Oleh:

Muhammad Yulizar

muhammadyulizar71@gmail.com

Di era yang sekarang ini banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada anak-anak yang menunjukkan perubahan pertumbuhan perilaku yang tidak baik bagi anak terutama di masyarakat atau lingkungan sekitar. Pergaulan yang tidak baik bisa mempengaruhi kepribadian anak, kebebasan bergaul membuat kepribadian anak menjadi tidak menentu. Hal ini menunjukkan kehidupan anak kelak nantinya akan menunjang ke pendidikan anak, karena mementingkan pergaulan yang ia lakukan dimasa silamnya.

Kebiasaan anak akan menunjukkan karakter yang ia lakukan akan semakin nampak karena sukarnya bermain, mementingkan kebebasan, melakukan kegiatan yang ia inginkan, tidak mementingkan kehidupan yang akan datang. Seiring waktu anak tersebut akan kebiasaan senang dengan yang ia lakukan, walaupun itu buruk untuk pertumbuhannya dan kepribadiannya.

Sifat-sifat anak akan mudah terpengaruh oleh dunia luar, seperti:

1. Sifat egois yang mementingkan diri sendiri.
2. Yang akan haus dengan kebebasan.
3. Yang tidak mementingkan dampak negatif bagi dirinya.

4. Sifat sombong yang menganggap dirinya lebih dari siapapun.
5. Pembangkang atau suka melawan dengan yang dia tidak sukai walaupun itu baik untuknya.
6. Keras kepala, tidak mementingkan apapun.

Sifat ini akan melekat seiring waktu dengan pertumbuhan dirinya, dan kemungkinan besar kepribadian yang dialaminya akan terbukti di masyarakat. Hal ini disebabkan karena pengalaman-pengalam yang ia dapat dari luar akibat kebebasan bergaul.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kepribadian anak buruk, yaitu:

1. Faktor Genetik (Pembawaan)

Pengaruh gen terhadap kepribadian dari kedua orang tuanya. Bagaimana kepribadian orang tua dahulu tidak akan jauh terjadi pada anaknya, seperti yang dikatakan oleh pepatah “buah tidak akan jauh jatuh dari pohonnya”.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga sangat berpengaruh bagi pertumbuhan perilaku dan kepribadian anak, seperti:

- a. Faktor Keluarga.

Faktor keluarga sangat mempengaruhi pertumbuhan perilaku kepribadian anak, karena pendidikan yang diberikan keluarga pada anak akan menuntukan perilaku kepribadian anak tersebut, kemana keluarganya membimbing anak tersebut, kemana anak tersebut diarahkan, jika anak tersebut dibebaskan dalam bermain yang tidak dipantau, maka perilaku kepribadian anak tersebut akan membawa anak ke arah yang negatif. Jika anak tersebut di bina kepada hal yang positif maka kepribadian anak tersebut menjadi lebih baik.

Dalam hal ini, cara mengatasi anak supaya tidak terpengaruh kepada hal yang negatif, orang tua harus membimbing dengan baik, anak diberikan

arahan dan bimbingan supaya nantinya anak tidak terjerumus kepada yang tidak diinginkan. Selain itu berikan nasihat, jika terdapat ia melakukan perilaku yang menyimpang berikan hukuman agar ia berhenti untuk melakukannya lagi.

b. Faktor Masyarakat.

Faktor ini juga sangat mempengaruhi terbentuknya perilaku kepribadianya. Masyarakat sebagai salah satu tempat seseorang mendapatkan pengetahuan. Lain halnya dalam factor ini. Anak yang bandal bisa disebabkan faktor lingkungan masyarakat yang di dalamnya banyak mengajarkan perbuatan yang menyimpang.

c. Faktor Teman.

Faktor teman juga sangat mempengaruhi terbentuknya perilaku kepribadian anak, karena pemilihan teman akan membawanya kepada hal yang negatif atau kepada hal yang positif. Jika anak memilih temannya yang tidak baik maka anak tersebut akan menjadi tidak baik. Kemudian jika anak memilih teman yang baik maka anak akan menjadi baik. Berikut gambar di bawah ini termasuk seseorang yang mengikuti pergaulan teman.



Gambar Seorang Anak Sedang Merokok

Gambar di atas menunjukkan seorang anak yang sedang santai menikmati rokok dengan temannya, kejadian berada di daerah Siabu. Ini termasuk salah satu contoh kebebasan bergaul karena terpengaruh dengan teman sebayanya. Padahal perbuatan tersebut tidak baik untuk perkembangannya. Jika anak tersebut tidak memiliki uang, tindak kejahatan bisa saja terjadi dengan melakukan pencurian.

Contoh kejadian yang sering kita lihat di masyarakat, jika si anak bergaul dengan seorang pencuri maupun penjudi, maka anak tersebut akan terikut ke dalamnya, dan jika si anak bergaul dengan orang yang baik-baik seperti orang yang rajin melaukan ibadah sesuai dengan kewajibannya, maka si anak juga akan menjadi lebih baik nantinya.

d. Faktor Sekolah.

Lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi perilaku kepribadian anak tersebut, diantaranya:

- 1) Iklim emosional
- 2) Sikap dan perilaku guru dalam sekolah
- 3) Disiplin
- 4) Prestasi belajar
- 5) Penerimaan teman sebaya (Yusuf, 2008, p. 27).

Ini sangat berpotensi dalam terbentuknya perilaku kepribadian anak karena di lingkungan sekolah dia akan dapat pengajaran yang ia butuhkan. Jika guru mengajarkan si anak dengan yang tidak baik, maka perilaku anak tidak baik, jika guru memberikan pengajaran yang sangat bermanfaat bagi anak, maka anak tersebut mendapatkan kepribadiannya untuk menjadi lebih baik.

Dalam penjelasan yang di atas ada juga faktor yang mempengaruhi kepribadian anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak tersebut. Faktor ini bisa merupakan faktor genetis atau bawaan sej. Faktor genetis maksudnya faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan keturunan dari salah satu sifat orang tua.

2. Faktor Eksternal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari luar. Faktor eksternal ini biasanya sebagai pengaruh yang berasal dari lingkungan terkecil yakni keluarga, dan teman. Kemudian faktor ini bisa pengaruh dari TV, VCD, Internet majalah, koran, komik, dan lain-lain. Dengan demikian, faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi terjadinya perilaku yang menyimpang bagi anak. Untuk itu perlu bimbingan dari orang tua. Artinya orang tua harus selalu mengawasi, membimbing, memberikan nasihat yang bersifat membangun kepribadiannya supaya mereka tidak lupa akan tugasnya dan kemudian diarahkan agar nantinya anak berada di jalan yang sesuai dengan apa yang diharapkan orang tuanya. Memilih teman dan lingkungan masyarakat, anak diarahkan untuk berperilaku baik dalam berteman, saling mensupport ke arah yang lebih baik, saling tolong-menolong dalam kebaikan bukan saling tolong-menolong dalam kejahatan.

Pendidikan sangat penting bagi anak, agar ia dapat berkembang melalui ilmu dan pengetahuan. Maka dari itu orang tua yang dapat membawa mereka menuju impian dalam meraih cita-cita.

PENTINGNYA PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK

Oleh:

Manna Wati Siregar

mannasiregar13@gmail.com

Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling utama. Pendidikan di lingkungan keluarga sangat bagus untuk memberikan pendidikan ke arah kecerdasan, budi pekerti, akhlak, kepribadian serta persiapan hidup dalam masyarakat. Sebagai orang tua, hendaknya bisa memberikan contoh yang baik dan membiasakan hal-hal atau perbuatan yang memiliki dampak positif agar sang anak juga terbiasa dan terlatih dengan hal-hal yang bernilai positif juga, karena sang anak akan dengan sangat mudah meniru apa saja hal-hal yang biasa dilakukan oleh orang tuanya, meskipun tidak ada perintah untuk melakukan hal tersebut.

Peran orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting, untuk itu sebaiknya orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Orang tua tidak hanya dituntut dan diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan materi sang anak dan memanjakannya dengan materi, akan tetapi kasih sayang, perhatian serta bimbingan merupakan kebutuhan utama yang harus di penuhi. Orang tua mungkin saja mampu menyediakan kebutuhan materiil anak-anaknya secara memuaskan akan tetapi tidak mampu memberikan perhatian serta kebutuhan pendidikan karena terlalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing.



Gambar Kepedulian Orang Tua Terhadap Anak

Gambar di atas menunjukkan bahwa kepedulian orang tua sangatlah penting bagi anak, gambar di atas terdapat di daerah desa Huta Losung Kecamatan Angkola Julu Padangsidimpuan. Seorang ayah yang selalu mengantarkan anaknya ke sekolah, walaupun ia adalah seorang pegawai kantor akan tetapi ia selalu meluangkan waktunya untuk mengantarkan anak-anaknya ke sekolah, meskipun hanya dengan sebuah sepeda motor. Hal ini baik untuk kita tiru, kita tidak boleh terlalu sibuk dengan pekerjaan kita tanpa mempedulikan anak kita sendiri.

Jika seorang anak tumbuh dan berkembang tanpa adanya perhatian, bimbingan serta pendidikan yang khusus dari seorang ibu dan ayah, maka kemungkinan besar anak tersebut akan terbawa-bawa atau terikut-ikut dengan sifat atau perilaku dari orang-orang yang tidak memiliki sifat dan perilaku yang baik, apalagi jika lingkungan masyarakatnya juga tidak baik. Anak mungkin saja tidak akan mengetahui apakah dampak negatif dari perbuatannya tersebut, karena si anak tidak pernah diajari tentang norma-norma dan perilaku yang baik baginya.

Terkadang hal yang demikian tidak diketahui dan disadari oleh orang tua karena terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing, bahkan ia beranggapan bahwa anaknya tersebut masih saja melakukan hal-hal yang baik, dan beranggapan bahwa

kebutuhan materi saja cukup untuk anak-anaknya, sehingga menurutnya ia tidak perlu lagi untuk memberikan perhatian serta pendidikan kepada anak-anaknya.

Peran orang tua dalam pendidikan anak bukanlah hal yang harus di sepelekan atau di anggap remeh, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak terbukti memberikan dampak yang positif terhadap anak. Apalagi jika orang-tua sering melakukan interaksi atau hubungan yang baik dengan guru-guru anaknya tersebut, sehingga ia mengetahui sampai dimana kemampuan anaknya tersebut dan mengetahui apa tindakan selanjutnya yang seharusnya dilakukan terhadap anaknya itu untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan serta prestasi anaknya tersebut.

Anak merupakan salah satu anugerah terindah yang diberikan oleh Allah bagi setiap pasangan di dunia ini, oleh karena itu sebagai orang tua hendaknya menafkahi dan memberikan segala sesuatu yang terbaik bagi anaknya, agar nanti sang anak dapat berkembang dengan baik dan memiliki prestasi yang membanggakan serta memiliki keperibadian dan akhlak yang baik. Jika sang anak sudah memiliki hal-hal yang demikian kita sebagai orang tua tentu saja akan merasa bangga dan merasa puas terhadap usaha dan hal-hal yang sudah kita lakukan terhadap pendidikan serta perkembangan anak kita tersebut.

Peran orang tua dalam pendidikan sang anak, selain mengajarkan anak mengenai tata-krama, sopan-santun serta perilaku positif lainnya, sebagai orang tua juga hendaknya mendidik anak agar menjauhi lingkungan yang kurang baik atau lingkungan yang berbahaya bagi perkembangan serta pendidikannya, seperti misalnya lingkungan anak jalanan, geng motor, pecandu narkoba atau lingkungan yang terlalu bebas dan tidak taat aturan. Jika kita sudah berhasil dalam melakukan hal tersebut, maka kemungkinan besar sang anak tersebut nantinya akan menjadi seseorang yang memiliki keperibadian yang baik dan juga memiliki tutur kata yang santun.

Di dalam dunia pendidikan terdapat istilah bahwa “Uang Bukanlah Segalanya”, dari istilah pepatah ini tentu saja sudah dapat memahami bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak tidak hanya menyediakan kebutuhan materi saja, akan

tetapi peran orang tua dalam pendidikan anak juga harus ikut serta terlibat mendidik, mengajari atau mengarahkan anak secara langsung, jangan hanya mengharapkan didikan dari guru di sekolahnya, seorang guru mungkin saja bisa mendidik, mengajari serta mengarahkan anak-anak atau murid-muridnya di sekolah, akan tetapi tidak mungkin jika ia juga harus melakukan hal tersebut di luar sekolah, apalagi jika jarak rumah guru dan muridnya sangat jauh, sehingga tidak mungkin ia jika ia harus melakukan hal tersebut di luar jam kerjanya, karena ia juga memiliki aktivitas dan kesibukan lainnya, apalagi jika guru tersebut sudah mempunyai keluarga dan anak. Jadi di luar sekolah orang tua harus lebih berperan aktif dalam mendidik anak.

Di zaman sekarang ini banyak anak yang berasal dari keluarga yang mempunyai orang tua yang utuh, ekonomi yang memadai dan cukup serta memiliki orang tua yang pendidikannya tinggi akan tetapi gagal dalam mendidik anaknya sendiri. Sang anak tidak mendapatkan bimbingan serta arahan dari kedua orang-tuanya sehingga ia menjadi seorang anak yang kurang mendapatkan kasih sayang, bimbingan serta pendidikan dari orang tuanya sendiri. Dengan demikian tidak jarang jika anak ini akan memiliki dan melakukan tindakan yang tidak bisa terkendali atau tidak terkontrol. Bisa saja ia akan melakukan hal-hal yang berdampak negative bagi dirinya sendiri atau bahkan orang-orang yang dekat di sekitarnya.

Seorang Ibu dan Ayah yang terlalu sibuk dengan pekerjaan dan fokus dengan pekerjaannya masing-masing tanpa memperhatikan sang anak, maka hal itu akan memberikan dampak yang tidak baik bagi pertumbuhan anak, apalagi jika sesampainya di rumahpun ayah dan ibu malah saling bertengkar dan saling bentek-membentak. Kejadian ini akan membuat perkembangan jiwa dan mental anak tidak baik. Dengan terjadinya kejadian seperti ini di dalam lingkungan keluarga tentu saja anak akan lebih sering mengurung dirinya di dalam kamar sambil menangis atau bahkan tidak akan merasakan kenyamanan di dalam rumahnya sendiri, sehingga ia pun lebih memilih untuk pergi keluyuran bersama teman-temannya. Si anak juga mungkin akan melakukan hal yang tidak sepatutnya di lakukan, contohnya sang anak memiliki teman sepergaulan yang kurang baik misalnya dalah seorang penjual atau pengedar

obat-obat terlarang, maka sang anak akan dengan sangat mudah tergiur dengan rayuan dan gombalan dari temannya yang telah menyarankan agar mengonsumsi obat-obatan terlarangnya tersebut, awalnya sang anak mungkin menolak karena mengetahui apa dampak dari perbuatannya tersebut, akan tetapi karena terlalu depresi dan tidak mengetahui apa yang seharusnya ia lakukan maka ia akan termakan dengan rayuan temannya tersebut.

Orang tua yang sedemikian rupa bisa di kategorikan dalam orang-orang yang tidak mensyukuri atas anugerah yang telah Allah SWT berikan kepadanya, karena banyak pasangan di muka bumi ini yang tidak mendapatkan anugerah berupa keturunan. Sudah banyak usaha yang di lakukan agar bisa mendapatkan keturunan, berdo'a sepanjang sholatnya bahkan tidak sedikit pasangan di dunia ini yang pergi menemui orang pintar/dukun meski itu adalah hal yang tidak diperbolehkan dalam agama. Akan tetapi karena banyaknya kerabat, teman atau tetangga yang menyarankan agar melakukan hal tersebut, maka pasangan tersebut pun akan melakukan apa saja yang menurut mereka bisa membuahkan hasil. Oleh karena itu jika kita sudah di karuniai seorang anak, maka pada pundak kita sebagai orang tua sudah di bebankan sebagai usaha bagaimana cara yang harus kita lakukan agar anak-anak kita berkembang dengan baik, mampu memberikan perhatian, kasih sayang serta pendidikan yang cukup bagi anak kita tersebut.

Untuk itu kita sebagai orang tua hendaknya memberikan kasih sayang, perhatian serta pendidikan yang layak dan cukup bagi anak kita. Ada beberapa peran orang tua dalam mendidik anak yang harus diketahui, yaitu:

1. Dalam mendidik anak, orang tua seharusnya mampu memberikan penjelasan mengenai hal yang baik dan juga buruk dengan bahasa yang mudah di mengerti oleh anak serta menggunakan bahasa yang baik serta lembut agar anak tidak sulit dalam memahami penjelasan kita tersebut.
2. Dalam mendidik anak kita sebagai orang tua juga tidak boleh menerapkan peraturan yang terlalu keras, karena hal tersebut akan membuat anak akan lebih keras dan akan lebih sulit untuk diatur dan diarahkan. Akan tetapi

kita juga tidak boleh terlalu lemah dalam mendidik anak, karena hal yang demikian akan membuat anak menganggap sepele terhadap kita.

3. Sebagai orang tua kita hendaknya memberikan contoh yang baik bagi anak kita, karena jika kita perhatikan apa yang biasa kita lakukan dan kita katakan maka itu juga yang akan dilakukan serta dikatakan anak kita.
4. Sebagai orang tua kita juga harus mampu menjaga anak kita dari lingkungan sosial yang kurang baik. Jika kita gagal dalam melakukan hal tersebut maka kemungkinan besar anak kita juga akan memiliki kepribadian yang kurang baik juga, dan sebaliknya jika kita berhasil dalam melakukan hal tersebut maka anak kita juga akan memiliki kepribadian yang baik serta membanggakan.
5. Sebagai orang tua kita juga harus mampu menjadi seorang motivator dalam menentukan tujuan serta jalan hidupnya. Karena seorang anak sering juga mengalami kebingungan dalam menentukan tujuan serta jalan hidupnya sendiri.
6. Sebagai orang tua kita juga harus memiliki kualitas diri yang baik serta memadai agar mampu memahami hakikat dan peran kita sebagai orang tua dalam membesarkan anak, membekali anak dengan ilmu pengetahuan serta membekalinya dengan pendidikan yang layak juga. Dengan kata lain orang tua yang cerdas serta berkualitas merupakan pondasi utama dalam mendidik anak untuk menjadi seorang pribadi yang kuat, tangguh serta berkualitas.
7. Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah juga perlu kita lakukan agar anak kita lebih rajin dan semangat dalam belajarnya, apalagi jika anak kita sedang menghadapi ujian maupun ketika memiliki tugas. Kemudian kita juga harus memeriksa hasil dari tugasnya tersebut.
8. Menerapkan sikap yang disiplin dan penuh tanggung jawab dengan tegas dan penuh kasih sayang juga perlu kita jalankan. Kita tidak boleh terlalu memanjakan anak kita dengan memenuhi segala keinginannya, karena

dengan demikian anak kita akan lebih manja dan tidak mau berusaha dalam mewujudkan keinginannya serta tidak akan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

9. Untuk mendapatkan pendidikan yang baik serta aktifnya anak di sekolah kita juga perlu menjaga kesehatan anak kita. Kita perlu untuk membuat jadwal tidur yang cukup, jangan membiarkan anak kita tidur terlalu larut malam dan menghindarinya dari makanan-makanan yang tidak bergizi serta mengandung bahan atau zat-zat yang berbahaya.
10. Menjadi seorang teman/sahabat yang baik bagi anak-anak kita juga perlu kita lakukan. Kita harus selalu meluangkan waktu untuk berbagi hal apa saja dengan mereka, termasuk mendengarkan apa saja curhatan mereka dan juga masalah-masalah yang sedang mereka hadapi, serta memberikan solusi terhadap masalahnya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Erlisa Dwi. (2013). "Pemanfaatan Teknologi Informasi". *Journal Universitas Airlangga*. Vol. 2, No. 1, Januari 2013. Hlm. 1-14. Online: http://journal.unair.ac.id/searching_information%20technology.html diakses pada tanggal 21 April 2018.
- Anggraini, Erin. (2013). "Hubungan Antara Minat Belajar dan Fasilitas Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS SMAN 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial Ant*. Vol. 3, No. 1. hlm. 1-8. Online: <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/2269/1648> diakses pada tanggal 24 April 2018.
- Apriastuti, Dwi Anita. (2013). "Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 48 – 60 Bulan". *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. Vol. 4 No. 1, Hlm. 1-14. Juni 2013. Online: <http://ojs.akbidylpp.ac.id/index.php/Prada/article/view/28/26> diakses pada tanggal 24 April 2018.
- Inda Lestari, Agus Wahyudi Riana, dan Budi M. Taftazani. (2015). "Pengaruh Gadget pada Interaksi Sosial dalam Keluarga," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. Volume 2, No. 2. Oktober 2015. hlm. 204-

209. online: <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13280> diakses pada tanggal 21 April 2018.
- Ichsan, Muhammad. (2016). "Psikologi Pendidikan dan Ilmu Mengajar". *Jurnal Edukasi*. Vol. 2, No. 1, Januari 2016. Hlm. 60-76. Online: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/download/691/551> diakses pada tanggal 22 April 2018.
- Lubis, Maulana Arafat. (2017). "The Using of Comic as a Teaching Material in Building Character of Elementary School Students". *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, Vol. 1, No. 2, 2017, hlm. 246-258. Online: <http://e-journal.adpgmiindonesia.com/index.php/jmie/article/view/44> diakses pada tanggal 21 April 2018..
- Maulana Arafat L, Mutia S, dan Isma Y. (2017). "Kualitas Bahan Ajar Komik dalam Tingkat Pemahaman Belajar Peserta Didik". *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017*. Hlm. 45-50. Online: <http://semnassfis.unimed.ac.id> diakses pada tanggal 21 April 2018.
- Maunah, Binti. (2009). *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras. Online: <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/6184> diakses pada tanggal 23 April 2018.
- Qur'an Surah At-Tahrim Ayat 6.
- Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 46.
- Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 221.
- Rahardiyan, Elfan K. (2014). "Pemanfaatan Internet dan Dampaknya pada Pelajar Sekolah Menengah Atas di Surabaya". *Journal Universitas Airlangga*. Vol. 3, No. 1, Januari 2014. Hlm. 1-14. Online: <http://journal.unair.ac.id/LN@pemanfaatan-internet-dan-dampaknya-pada-pelajar-sekolah-menengah-atas-di-surabaya-article-6687-media-136-category-.html> diakses pada tanggal 21 April 2018.
- Saputra, Inggar. (2017). "Peran Organisasi Kepemudaan dalam Meningkatkan Pemahaman Wawasan Nusantara di Kalangan Pemuda Indonesia". *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*. Vol. 1, No. 1 Juli 2017.

- Hlm. 44-41. Online: <http://jurnal.stkippgri-bkl.ac.id/index.php/CC/article/view/89> diakses pada tanggal 21 April 2018.
- Shabir, M. (2015), "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru". *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol. 2, No. 2, December 31, 2015. hlm. 221-232. Online: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/878/848> diakses pada tanggal 21 April 2018.
- Saat, Sulaiman. (2015). "Faktor-Faktor Determinan dalam Pendidikan". *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2015. Hlm. 1-17. Online: <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/issue/view/46> diakses pada tanggal 22 April 2018.
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru
- Winsen S., Siti Y. R. F., dan Ai M. (2012). "Adiksi Bermain *Game Online* Pada Anak Usia Sekolah di Warung Internet Penyedia *Game Online* Jatinangor Sumedang". *Jurnal Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran*. Vol. 1, No. 1. Hlm. 1-15. Online: <http://journals.unpad.ac.id/ejournal/article/view/745/791> diakses pada tanggal 22 April 2018.
- Yusuf, Syamsu. (2008). *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yudi, Alex Aldha. (2012). "Pengembangan Mutu Pendidikan Ditinjau Dari Segi Sarana dan Prasarana (Sarana dan Prasarana PPLP)". *Jurnal Cerdas Sifa*. Vol. 1, No. 1, Mei – Agustus 2012. Hlm. 1-9. Online: <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/csp/article/download/702/630> diakses pada tanggal 22 April 2018.
- Zulkarnain, Adelina Hasyim, dan Yunisca Nurmalisa. (2014). "Pengaruh Pemahaman dan Sikap Anak Terhadap Ketaatan pada Peraturan Lalu Lintas". *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol. 2, No. 5. Hlm. 1-13. Online: <http://jurnal>.

fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/issue/view/270
diakses pada tanggal 21 April 2018.

TENTANG EDITOR

Maulana Arafat Lubis, M.Pd merupakan anak keenam dari pasangan Alm. H. Salman Lubis dan Hj. Dahrany. Penulis lahir di kota Medan pada tanggal 3 September 1991. Penulis bertempat tinggal di Medan Sunggal, Hp. 085227499030. Alamat email: maulanaarafat62@yahoo.co.id atau maulanaarafat62@gmail.com.

Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN 067242 Medan (2004), MTs Pesantren Darul Arafah Sumatera Utara (lulus tahun 2007), MAN 2 Model Medan (lulus tahun 2010), dan menyelesaikan Pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) FITK IAIN Sumatera Utara (lulus tahun 2014). Selanjutnya menyelesaikan pendidikan di Pascasarjana (S2) UNIMED Program Studi Pendidikan Dasar (lulus tahun 2016).

Pernah bekerja sebagai guru tetap MIN Medan Sunggal pada tahun 2014-2016 (pada usia 22 tahun). Kemudian pada bulan Agustus tahun 2016 penulis diterima sebagai dosen tetap di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan PGMI Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Sumatera Utara (pada usia 24 tahun) sampai sekarang. Selain itu penulis juga sebagai anggota Perkumpulan Dosen PGMI Indonesia dalam bidang strategi pembelajaran.

Karya-karya yang telah diterbitkan antara lain: *Keputusan Bersama: Komik Pendidikan untuk Kelas V SD/ MI* (diterbitkan oleh Akasha Sakti, 2018), *Pembelajaran PPKn di SD/ MI: Implementasi Pendidikan Abad 21* (diterbitkan oleh Akasha Sakti, 2018). Adapun jurnal ilmiah yang pernah diterbitkan adalah “Pengembangan Bahan Ajar Komik Berbasis Model *Problem Based Learning*”, *Jurnal Tematik*, Vol. 6. Nomor 3, 2016, hlm. 199-203 PPs UNIMED Prodi Pendidikan Dasar. “*The Using of Comic as a Teaching Material in Building Character of Elementary School Students*”, *Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*. Vol. 1, No. 2. PD-PGMI Indonesia. online: adpgmiindonesia.com. Selain itu ia juga aktif menulis di blog online maulanaarafat62.blogspot.co.id.

Di samping itu, ia juga menulis *proceeding* seminar nasional yang diselenggarakan oleh Prodi Pendidikan Dasar Pascasarjana UNIMED pada bulan November 2015 yang berjudul “Pengembangan Nilai Karakter pada Anak Sekolah Dasar sesuai Pancasila Sila Kedua Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”; Menulis *proceeding* yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Pendidikan Fisika Universitas Lambung Mangkurat pada bulan Maret 2017 yang berjudul “Peran Media Komik dalam Membentuk Karakter dan Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar”; Menulis *proceeding* yang diselenggarakan oleh Prodi PGMI UIN Ar-Raniry pada bulan Mei 2017 yang berjudul “*The Using of Comic as a Teaching Material in Building Character of Elementary School Students*” pada kegiatan Perkumpulan Dosen PGMI Indonesia; Kemudian menulis *proceeding* yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial UNIMED bulan Mei 2017 yang berjudul “Kualitas Bahan Ajar Komik dalam Tingkat Pemahaman Belajar Peserta Didik” pada acara Seminar Nasional Tahunan. Menulis *proceeding* yang diselenggarakan oleh Prodi PGMI UIN Sutan Syarif Kasim Riau pada tahun 2018 yang berjudul “Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Abad 21 dalam Membuat Bahan Ajar *Leaflet*” seminar nasional pada kegiatan Perkumpulan Dosen PGMI Indonesia; Menulis *proceeding* yang diselenggarakan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2017 yang berjudul “*The Role of Comic Media in Learning of Innovative Civics Education in Forming Character of Primary School Students*” seminar internasional pada kegiatan International Conference The 4th Summit Meeting on Education.

Selain itu, ia aktif juga menulis di media massa surat kabar/koran, adapun beberapa tulisan yang diterbitkan antara lain: (1) Guru sebagai Senjata Bangsa, (2) Menjadi Guru Idaman bagi Peserta Didik, (3) Stop *Skip Challenge* di Lingkungan Sekolah, (4) Meningkatkan Kualitas Guru Melalui Tulisan, (5) Efektivitas UNBK di Era Pendidikan Digital, (6) Kualitas Kurikulum KKNI untuk Generasi Emas Indonesia, (7) *Disruption Vs. Kids Zaman Now*.

Kemudian ia juga aktif sebagai pembicara, adapun beberapa kegiatan yang pernah diikuti penulis sebagai pemateri maupun narasumber antara lain: (1) Pemakalah pada Seminar Nasional Perkumpulan Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah “*The Using Of Comic as a Teaching Material in Building Character of Elementary School Students*” yang diselenggarakan oleh Prodi PGMI UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada bulan Mei 2017 di Hotel Grand Nanggroe, (2) Pemakalah pada Seminar Nasional Perkumpulan Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah “*The Development of Professionalisme of Islamic Elementry School Teacher On 21st Century In Making Teaching Material Leaflet*” yang diselenggarakan oleh Prodi PGMI UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada bulan November 2017 di Hotel Grand Suka Pekanbaru, (3) Pemateri pada *Talk Show* yang diselenggarakan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Himpunan Dakwah dan Motivasi Islam dengan tema “Berbicara Melalui Karya” di Auditorium IAIN Padangsidempuan pada bulan Desember 2017, (4) Narasumber pada Seminar Ilmiah Tahunan Jurusan PGMI IAIN Padangsidempuan dengan tema “Peluang dan Tantangan Guru MI/ SD di Era Disruption” di Auditorium IAIN Padangsidempuan pada bulan Desember 2017.

PROFIL PENULIS



Nurhamidah Nasution lahir pada tanggal 14 Maret 1998 di desa Sipangko, Besitang. Penulis sedang menjalani pendidikan S-1 jurusan PGMI di IAIN Padangsidempuan semester IV (empat). Penulis aktif menulis di blog *nurhamidahnasution14.blogspot.com*. Kontak penulis: 081262571117.



Tirmizi lahir pada tanggal 19 September 1998 di Hutatonga Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Penulis merupakan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Semester IV. Penulis aktif menulis di blog *tirmizi19091998.blogspot.co.id*. Kontak penulis: 08126473414 (Hp), Ahmad Tirmizi (FB).



Rukiyah Albina Rambe lahir pada tanggal 4 September 1998 di desa Pekan Tolan, Kecamatan Kamp. Rakyat, Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Penulis sedang menjalani pendidikan S1 jurusan PGMI di IAIN Padangsidempuan semester IV (empat). Penulis aktif menulis di blog *rukiahrambe1.blogspot.co.id*. Kontak penulis: 081360812916.



Zulaini Gultom lahir pada tanggal 4 Juli 1997 di desa Wek IV Batang Toru. Penulis sedang dalam pendidikan S1 di IAIN Padangsidempuan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Pendidikan Ibtidaiyah (PGMI) semester IV. Penulis aktif menulis di blog *zulainigultom07.blogspot.co.id*. Kontak penulis: 082168052617.



Sri Mulyani Lubis lahir pada tanggal 13 Agustus 1998 di desa Sitiris-Tiris kecamatan Andam Dewi, Tapanuli Tengah. Penulis sedang dalam pendidikan S1 di IAIN Padangsidempuan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Pendidikan Ibtidaiyah (PGMI) semester IV. Penulis aktif menulis di blog *srimuliani012.blogspot.com*. Kontak Penulis: 081360636228.



Iqbal Saputra lahir pada tanggal 4 Februari 1998 di Pijorkoling Padangsidempuan Sumatera Utara. Penulis sedang menjalani pendidikan S1 jurusan PGMI di IAIN Padangsidempuan semester IV (empat). Penulis juga sering menulis di blog *saputraiqbal334.blogspot.com*. Kontak penulis: Hp. 085830693140.



Siska Fadilah Hasibuan lahir pada tanggal 19 Desember 1998 di desa Sayurmasinggi kecamatan Sayurmasinggi, kabupaten Tapanuli Selatan. Penulis sedang menjalani pendidikan S1 jurusan PGMI di IAIN Padangsidimpuan semester IV (empat). Penulis aktif menulis di blog *fadilahsiska14.blogspot.com*. Kontak penulis: 085358462322.



Zaitun Salmah lahir pada tanggal 18 April 1997 di Padangsidimpuan. Penulis bertempat tinggal di Jl. Mahoni II No. 22-23 Perumnas Pijorkoling kota Padangsidimpuan. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan S1 jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di IAIN Padangsidimpuan. Penulis aktif menulis di blog *zaitunsalma.blogspot.com*. Kontak penulis: 082274024948.



Nazmi Fatha Yani lahir pada tanggal 30 September 1998 di kota Padangsidimpuan Sumatera Utara. Penulis sedang menjalani pendidikan S1 jurusan PGMI di IAIN Padangsidimpuan semester IV (empat). Penulis aktif menulis di blog *nazmifathayani.blogspot.co.id*. selain itu, Di samping itu, penulis juga aktif dalam kegiatan Pramuka. Kontak penulis: 082274317600.



Halimatus Sakdiah lahir pada tanggal 1 Oktober 1997 di Roburan Lombang. Penulis sedang menjalani pendidikan S1 jurusan PGMI di IAIN Padangsidimpuan semester IV (empat). Penulis juga aktif menulis di blog *halimahtussakdiah10.blogspot.com*. Kontak penulis: 082273555974.



Saima Putri Matondang lahir pada tanggal 17 Februari 1998 di kota Padangsidimpuan. Penulis sedang menjalani pendidikan S1 jurusan PGMI di IAIN Padangsidimpuan semester IV (empat). Penulis juga sering menulis di blog saimaputri17.blogspot.co.id. Kontak penulis: 082370762703.



Neni Rahma Ningsih Limbong lahir pada tanggal 24 juni 1997 di Unteboang, Kecamatan Sosorgadong, Kabupaten Tapanuli Tengah. Sekarang penulis berdomisili di Batam Perumahan Pondok Permata Blok. I No. 11. Saat ini penulis sedang menjalani pendidikan S-1 jurusan PGMI di IAIN Padangsidimpuan semester IV (empat). Penulis juga sering menulis di blog nenirahmaningsih2406.blogspot.com. Kontak penulis: 082165859812.



Sari Khadijah Nasution lahir pada tanggal 21 Mei 1998 di Rianaiate 1 Kecamatan Muara Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan. Penulis sedang menjalani pendidikan S1 jurusan PGMI di IAIN Padangsidimpuan semester IV (empat). Penulis juga sering menulis di blog sarikhadijahnasution.blogspot.co.id. Kontak penulis: 08237026254.



Hannum Haridayanti Pohan lahir pada tanggal 13 Juli 1997 di Desa Sigordang Lombang. Penulis sedang menjalani pendidikan S1 jurusan PGMI di IAIN Padangsidimpuan semester IV (empat). Penulis juga sering menulis di blog hannumharidayanti1307.blogspot.co.id. Kontak penulis: 082248701742.



Leli Nurfadilah lahir pada tanggal 1 November 1997 di Sayur Matinggi, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Penulis merupakan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Semester IV. Penulis juga sering menulis di blog *lilinurpadilah.blogspot.com*. Kontak penulis: 082160847693.



Rohima Tussakhdiyah Hasibuan lahir pada tanggal 23 Januari 1998 di desa Janjimatogu Kecamatan Batang Angkola. Penulis bertempat tinggal di Sorimanaon Kecamatan Batang Angkola. Penulis sedang menjalani pendidikan S1 jurusan PGMI di IAIN Padangsidimpuan semester IV (empat). Penulis juga sering menulis di blog *rohimahasibuan19.blogspot.com*. Kontak penulis: 085834848104.



Elinda Wulandari lahir 08 Juni 1997 di Sumatera Barat, dan saat ini tinggal di Rantau Parapat, Sigambal, Sumatera Utara. Sekarang sedang menjalani S1 di IAIN Padang Sidimpuan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Semester IV. Penulis juga sering menulis di blog *elindawulandari.blogspot.co.id*. Kontak penulis: 082277609030.



Sakinah Setiawan Marito lahir pada tanggal 5 Agustus 1998 di desa Aek Nabara, Kecamatan Marancar. Penulis sedang menjalani pendidikan S1 Jurusan PGMI di IAIN Padangsidimpuan semester IV (empat). Penulis aktif menulis di blog *sakinahsetiawan0508.blogspot.com*. Kontak: 082167674515.



Derlina Hasibuan lahir pada tanggal 7 November 1997 di desa Gunung Baringin Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas. Penulis sedang menjalani pendidikan S1 Jurusan PGMI di IAIN Padangsidimpunan semester IV (empat). Penulis sering menulis di blog *derlinahasibuan0711.blogspot.com*. Kontak penulis: 082211395307.



Mutiah lahir pada tanggal 31 Mei 1998 di desa Huraba Siabu. Penulis sedang menjalani pendidikan S1 jurusan PGMI di IAIN Padangsidimpunan semester IV (empat). Penulis juga sering menulis di blog *mutiahnasution5.blogspot.co.id*. Kontak penulis: 082279905314.



Lia Amalia lahir pada tanggal 7 Juli 1998 di kota Padangsidimpunan Sumatera Utara. Tempat tinggal di Jl. Nusa Indah Gg. Indah Padangsidimpunan, Sumatera Utara. Penulis sedang menjalani pendidikan S1 jurusan PGMI di IAIN Padangsidimpunan semester IV (empat). Penulis juga sering menulis di blog *liaamalia07.blogspot.com*. Kontak penulis: 081269057662.



Nurul Hidayah lahir pada tanggal 13 Agustus 1997 di Pasar Maga, Kecamatan Lembah Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal. Penulis sedang menjalani pendidikan S1 jurusan PGMI di IAIN Padangsidimpunan semester IV (empat). Penulis juga sering menulis di blog *hnurulhidayah789.blogspot.com*. Kontak penulis: 082273912630.



Asti Wulan Dani Hasibuan lahir pada tanggal 22 Maret 1998 di desa Sayurmasinggi, Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatera Utara. Penulis sedang menjalani pendidikan S1 Jurusan PGMI di IAIN Padangsidimpuan semester IV (empat). Penulis juga sering menulis di blog *astihasyuan22.blogspot.com*. Kontak penulis: 082274290101.



Nurul Ainy Harahap lahir pada tanggal 12 April 1997 di desa Sabungan Sentausa, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Penulis sedang menjalani pendidikan S1 Jurusan PGMI di IAIN Padangsidimpuan semester IV (empat). Penulis juga sering menulis di blog *nurulainy1204.blogspot.co.id*. Kontak penulis: 081370571207.



Muhammad Faisal lahir pada tanggal 26 September 1997 di Belongkut. Penulis sedang menjalani pendidikan S1 Jurusan PGMI di IAIN Padangsidimpuan semester IV (empat). Penulis juga sering menulis di blog *muhammadfaisal260997.blogspot.co.id*.



Rezky Azhari lahir pada tanggal 18 Mei 1997 di Palopat Maria, Sumatera Utara. Penulis sedang menjalani pendidikan S1 Jurusan PGMI di IAIN Padangsidimpuan semester IV (empat). Penulis juga sering menulis di blog *rezkyazhari18.blogspot.co.id*. Kontak penulis: 0852 6145 0255.



Muhammad Yulizar lahir pada tanggal 19 November 1997 di Tanggabosi. Penulis sedang menjalani pendidikan S1 Jurusan PGMI di IAIN Padangsidimpuan semester IV (empat). Penulis aktif menulis di blog *muhammadyulizar.blogspot.co.id*. Kontak penulis: 082361209780.



Manna Wati Siregar lahir pada tanggal 13 Agustus 1998 di Desa Huta Losung, Kecamatan Angkola Julu, Padangsidimpuan. Penulis sedang menjalani pendidikan S1 Jurusan PGMI di IAIN Padangsidimpuan semester IV (empat). Penulis juga sering menulis di blog *mannawatisiregar.blogspot.co.id*. Kontak penulis: 085358893313.